

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL WARNA  
ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN *OUTDOOR LEARNING***

**SKRIPSI**



**Oleh :**

Himmaty Vi Hayati Syahidah

NIM 19160051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2025**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL WARNA  
ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN *OUTDOOR LEARNING***

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.Pd)*



**Oleh:**

Himmaty Vi Hayati Syahidah

NIM 19160051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2025**

## **LEMBAR PERSETUJUAN**

Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia Dini Melalui  
Kegiatan Outdoor Learning

### **SKRIPSI**

Oleh

**HIMMATY VI HAYATI SYAHIDAH**

NIM : 19160051

Telah Disetujui Pada Tanggal 17 Desember 2025

**Dosen Pembimbing,**



**Rikza Azharona Susanti, M.Pd**

**NIP. 198908052023212051**

## LEMBAR PENGESAHAN

Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia Dini Melalui  
Kegiatan Outdoor Learning

### SKRIPSI

Oleh

**HIMMATY VI HAYATI SYAHIDAH**

NIM : 19160051

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA  
DINI (S.Pd)  
Pada 22 Desember 2025

Susunan Dewan Penguji:

1 Penguji Utama

**Akhmad Mukhlis, MA**

NIP : 198502012015031003

2 Ketua Sidang

**Ainur Rochmah**

199012092020122003

3 Sekretaris Sidang

**Rikza Azharona Susanti, M.Pd**

198908052023212051

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



**Akhmad Mukhlis, MA**

**NIP. 198502012015031003**

# LEMBAR BEBAS PLAGIARISME

12/30/25, 1:12 PM

Print Bebas Plagiarisme



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

## SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ainur Rochmah  
NIP : 199012092020122003  
Jabatan : UP2M

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : HIMMATY VI HAYATI SYAHIDAH  
NIM : 19160051  
Konsentrasi : Perkembangan Kognitif  
Judul Skripsi : **Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia Dini melalui Kegiatan Outdoor Learning**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originality report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
20%	17%	11%	16%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 30 Desember 2025

UP2M



Ainur Rochmah

# JURNAL BIMBINGAN

12/30/25, 1:12 PM

Print Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

## JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

### IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 19160051  
Nama : HIMMATY VI HAYATI SYAHIDAH  
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
Dosen Pembimbing : Rikza Azharona Susanti, M.Pd  
Judul Skripsi : Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Outdoor Learning

### JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	27 Mei 2024	Proposal Revisi BAB123 (19160051)	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	7 Mei 2024	File Outline (19160051)	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
3	17 Mei 2024	File bab1 - 19160051	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
4	21 Mei 2024	File bab2 - 19160051	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
5	24 Mei 2024	File bab3 - 19160051	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
6	29 Agustus 2025	Revisi Sempro BAB 123	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	29 Agustus 2025	Revisi Instrumen Penelitian	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	3 Desember 2025	Revisi Instrumen Penelitian (butir pernyataan)	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	3 Desember 2025	Revisi Instrumen Penelitian (landscape)	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	3 Desember 2025	Revisi Bab 4	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	3 Desember 2025	Revisi Bab 5 - 19160051	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi

<https://empatik.uin-malang.ac.id/print/bimbingan/213>

1/2

12	10 Desember 2025	Revisi BAB 4&5 - 19160051	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	17 Desember 2025	File Skripsi BAB 1-5 (NIM19160051)	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Malang, 17 Desember 2025

Dosen Pembimbing



**Rikza Azharona Susanti, M.Pd**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Himmaty Vi Hayati Syahidah

NIM : 19160051

Fakultas/Program Studi : FITK/Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia Dini  
Melalui Kegiatan *Outdoor Learning*

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan sesuai ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun keseluruhan isinya merupakan karya plagiat, penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 22 Desember 2025



Himmaty Vi Hayati S  
NIM. 19160051



## SURAT PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

Nomor : 3018/Un.03.1/TL.00.1/09/2025  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Survey

26 September 2025

Kepada

Yth. Kepala TK Daar Al-Husna  
di  
Kabupaten Malang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Himmaty Vi Hayati Syahidah  
NIM : 19160051  
Tahun Akademik : Ganjil - 2025/2026  
Judul Proposal : **Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Outdoor Learning**

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**



Dekan

Muhammad Walid, MA  
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PIAUD
2. Arsip

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas izin, rahmat, kehendak, kekuatan, pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat yang telah menjadi teladan dan penerang bagi umat manusia.

Skripsi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia Dini Melalui Kegiatan *Outdoor Learning*” ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan serta untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Proses penyusunan skripsi ini bukanlah perjalanan yang singkat dan mudah. Banyak proses belajar yang harus dilalui. Tidak sedikit momen lelah, bingung, dan hampir menyerah, namun dari setiap proses tersebut penulis belajar untuk bertahan, berproses, dan percaya bahwa setiap langkah kecil tetap memiliki arti. Penulis belajar banyak hal terutama tentang mengenali diri sendiri, tidak apa tidak perlu melihat orang lain, ketika seluruh dunia memang tidak berpihak pada diri, harus ada diri sendiri yang percaya kalau sebenarnya setiap individu memang memiliki jalannya masing-masing. Skripsi ini bukan hanya sekadar karya ilmiah, tetapi juga menjadi saksi perjalanan panjang penulis dalam menempa diri, baik secara akademik maupun pribadi. Dalam proses penyusunannya, penulis menyadari bahwa perjalanan ini tidak selalu berjalan mulus. Ada fase hilang arah, terdiam, merenung, *overthinking*, ragu, letih, *frustasi*, jatuh, bangkit, dan berusaha tertatih untuk terus mencoba lagi kembali menyelesaikan apa yang sudah dimulai, ada rasa selalu ingin berhenti setiap waktu, tapi hari ini penulis bersyukur, karena tuhan masih menggerakkan segalanya hingga penulis akhirnya bisa dan dimampukan sampai ke titik ini. Melalui proses tersebut, penulis memperoleh banyak pelajaran berharga, tidak hanya secara akademik, tetapi juga tentang pelajaran hidup yang lain, juga tentang kekuatan, kesabaran, dan kepercayaan pada proses.

Penyelesaian skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, iringan doa dan ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Muhammad Walid, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Bapak Akhmad Mukhlis, S.Psi., M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
4. Ibu Dr. Melly Elvira, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
5. Ibu Rikza Azharona Susanti M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan, serta kesabaran dalam mendampingi penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Segenap dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pembelajaran bermakna selama masa perkuliahan.
7. Kepala sekolah, guru-guru, dan anak-anak TK Daar Al-Husna yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan membantu proses penelitian ini.
8. Keluarga yang senantiasa memberikan doa.
9. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan, motivasi, berbagi informasi, dan kebersamaan selama proses penyusunan skripsi.
10. Selaku orang terdekat di balik layar yang selalu dapat diandalkan dalam berbagai situasi dan kondisi. Terimakasih atas kehadiran dan dukungan melalui waktu, tenaga, pikiran, pengertian, perhatian, dan doa yang selalu terhaturkan. Terimakasih telah menjadi ruang untuk tempat pulang, berkeluh kesah, meluapkan berbagai bentuk emosi, dan menjadi pengaruh bagi penulis untuk terus bertahan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Dan secara khusus serta paling utama, untuk diri penulis sendiri, terima kasih telah bertahan sampai sejauh ini. Terima kasih karena tetap melangkah meski sering merasa ragu, karena memilih untuk tidak berhenti meski jalan terasa berat, karena telah menyelesaikan apa yang pernah hampir ditinggalkan, karena tetap berusaha di tengah rasa putus asa, memilih melanjutkan ketika ingin berhenti, dan menyelesaikan apa yang pernah terasa berat untuk dijalani. Skripsi ini menjadi bukti bahwa penulis mampu

melewati proses panjang, meskipun tidak sempurna, tetap dapat diselesaikan dengan keberanian untuk terus melangkah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini.

Malang, 22 Desember 2025

 Penulis

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR BEBAS PLAGIARISME</b> .....	<b>iv</b>
<b>JURNAL BIMBINGAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>SURAT PENELITIAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xviii</b>
<b>ملخص</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Batasan Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Kajian Penelitian Relevan .....	10
B. Landasan Teori .....	13
1. Hakikat Perkembangan Kognitif .....	13
a) Pengertian Perkembangan Kognitif .....	13
b) Tahapan Perkembangan Kognitif .....	16
c) Karakteristik Perkembangan Kognitif .....	18
d) Indikator Perkembangan Kognitif Usia 2-3th .....	20
e) Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif .....	22
2. Mengenal Warna melalui Kegiatan <i>Outdoor Learning</i> .....	24
a) Pengenalan Warna dalam Aspek Kognitif .....	24
b) Pengertian <i>Outdoor Learning</i> .....	25
c) Manfaat Pembelajaran <i>Outdoor Learning</i> .....	27
d) Kegiatan <i>Outdoor Learning</i> .....	29
C. Kerangka Berpikir .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	35
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	36
D. Variabel Penelitian .....	38
E. Definisi Operasional .....	38
F. Instrumen Penelitian .....	39
G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	43

H. Teknik Analisis Data.....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	47
1. Gambaran Umum Penelitian .....	47
2. Deskripsi Data Penelitian .....	50
3. Hasil Uji Instrumen Penelitian .....	57
a) Uji Validitas Data .....	57
b) Uji Reliabilitas Data .....	60
4. Analisis Data Penelitian .....	62
a) Uji Normalitas Data .....	62
b) Uji <i>Paired Simple T-Test</i> .....	63
c) Penghitungan <i>Effect Size</i> .....	64
B. Pembahasan.....	65
1. Deskripsi Kemampuan Anak Kelompok KB .....	65
2. Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna Anak KB .....	69
C. Keterbatasan Penelitian .....	72
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran.....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>85</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	<i>One Group Pretest-Posttest Design</i> .....	34
Tabel 3.2	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	41
Tabel 4.1	Skor <i>Pretest – Posttest</i> .....	51
Tabel 4.2	<i>Descriptive Statistics</i> .....	52
Tabel 4.3	Uji Validitas Data .....	58
Tabel 4.4	Hasil Uji Reliabilitas Data.....	61
Tabel 4.5	Uji Normalitas Data.....	62
Tabel 4.6	Uji <i>Paired Sampel T-Test</i> .....	63
Tabel 4.7	Hasil <i>Paired Samples Statistics</i> .....	64

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berpikir .....	31
Gambar 4.1	Hasil Perhitungan <i>Effect Size</i> .....	64



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Penelitian .....	86
Lampiran 2	Tabulasi Data Penelitian .....	90
Lampiran 3	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Data.....	100
Lampiran 4	Hasil Uji Normalitas Data .....	110
Lampiran 5	Hasil Analisis <i>Paired Sampel T-Test</i> .....	111
Lampiran 6	Hasil Perhitungan <i>Effect Size</i> .....	112
Lampiran 7	Hasil Dokumentasi Penelitian .....	113

## ABSTRAK

### PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL WARNA ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN *OUTDOOR LEARNING*

Oleh:

Himmaty Vi Hayati Syahidah

NIM 19160051

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal warna anak usia dini melalui kegiatan *outdoor learning*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experimental* dan desain *one group pretest–posttest*. Subjek penelitian berjumlah 7 anak kelompok KB di TK Daar Al-Husna Kabupaten Malang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan instrumen kemampuan mengenal warna anak dengan skala penilaian BB, MB, BSH, dan BSB. Data dianalisis menggunakan uji statistik untuk mengetahui perbedaan kemampuan sebelum dan sesudah perlakuan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenal warna anak setelah diterapkan kegiatan *outdoor learning*. Terjadi peningkatan skor rata-rata serta pergeseran kategori perkembangan dari dominasi BB dan MB pada *pretest* menjadi dominasi BSH dan BSB pada *posttest*. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kemampuan mengenal warna anak sebelum dan sesudah perlakuan, dengan pengaruh yang sangat besar. Dengan demikian, kegiatan *outdoor learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna anak usia dini dan dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif anak.

**Kata kunci:** Pembelajaran luar ruang, mengenal warna, anak usia 2-3 tahun.

## **ABSTRACT**

### **IMPROVING EARLY CHILDHOOD COLOR RECOGNITION ABILITY THROUGH OUTDOOR LEARNING ACTIVITIES**

By:

Himmaty Vi Hayati Syahidah

NIM 19160051

This study aims to determine the improvement of early childhood color recognition ability through outdoor learning activities. The research employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a one-group pretest–posttest design. The research subjects consisted of seven children from the KB group at TK Daar Al-Husna, Malang Regency. Data were collected through observation using a color recognition ability instrument with assessment categories of Not Yet Developed (BB), Beginning to Develop (MB), Developing as Expected (BSH), and Very Well Developed (BSB). The data were analyzed using statistical tests to identify differences in children’s abilities before and after the treatment.

The results showed an improvement in children’s color recognition ability after the implementation of outdoor learning activities. There was an increase in the average score, along with a shift in developmental categories from the dominance of BB and MB in the pretest to BSH and BSB in the posttest. The results of the paired sample t-test indicated a significant difference in children’s color recognition ability before and after the treatment, with a very large effect. Therefore, outdoor learning activities are effective in improving early childhood color recognition ability and can be used as an alternative learning strategy to optimize children’s cognitive development.

**Keywords:** Outdoor learning, color recognition, early childhood

## ملخص

### تحسين مهارات التعرف على الألوان لدى الأطفال الصغار من خلال أنشطة التعلم في الهواء الطلق

بقلم:

هيماتي في حياة شاهيده

رقم الطالب ١٩١٦٠٠٥١

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مدى تحسن قدرات التعرف على الألوان في مرحلة الطفولة المبكرة من خلال أنشطة التعلم في الهواء الطلق. تستخدم الدراسة نهجاً كمياً مع طريقة شبه تجريبية وتصميم في اختبار مسبق واختبار لاحق لمجموعة واحدة. تألفت عينة البحث من ٧ أطفال في مجموعة روضة دار الحسنة في مقاطعة مالانج. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة باستخدام أداة قياس تم تحليل البيانات باستخدام اختبارات إحصائية. القدرة على التعرف على الألوان بمقياس تقييم لتحديد الاختلافات في القدرات قبل وبعد العلاج.

أظهرت النتائج زيادة في قدرات الأطفال على التعرف على الألوان بعد تنفيذ أنشطة التعلم في الهواء في الاختبار المسبق. الطلق. كان هناك زيادة في متوسط الدرجات وتغير في فئة التطور من هيمنة للعينات المزدوجة وجود فرق كبير بين في الاختبار اللاحق. أظهرت نتائج اختبار. إلى هيمنة قدرات الأطفال على التعرف على الألوان قبل وبعد العلاج، مع تأثير كبير جداً. وبالتالي، فإن أنشطة التعلم في الهواء الطلق فعالة في تحسين قدرات التعرف على الألوان في مرحلة الطفولة المبكرة. ويمكن استخدامها كاستراتيجية تعليمية بديلة لتحسين النمو المعرفي للأطفال.

الكلمات المفتاحية:

التعلم في الهواء الطلق، التعرف على الألوان، الأطفال من عمر ٢-٣ سنوات

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan kognitif pada anak merupakan bagian kehidupan yang digunakan sebagai dasar dalam berfikir dan digunakan sampai rentang kehidupan selanjutnya, sehingga perkembangan kognitif menjadi salah satu perkembangan yang penting bagi kehidupan anak. Menurut Hurlock (1980), perkembangan kognitif merupakan aspek penting dalam perkembangan anak yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah, serta perubahan kemampuan mental anak yang mencakup proses belajar, mengingat, bernalar, dan memahami lingkungan sekitarnya. Selain itu Santrock (2011), juga menjelaskan bahwa perkembangan kognitif menjadi dasar bagi anak dalam mengenal konsep-konsep awal seperti warna, bentuk, ukuran, dan simbol yang akan terus berkembang sepanjang rentang kehidupannya. Perkembangan kognitif diperlukan supaya anak dapat mengenal warna, bentuk, ukuran, suara, rasa, berhitung, memecahkan masalah, mengatur strategi dan merancang sesuatu (Papalia *et al.*, 2009). Sejalan dengan teori tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Lesmana *et al.* (2023), menunjukkan bahwa perkembangan kognitif berhubungan erat dengan proses psikologis anak dalam mempelajari, memperhatikan, dan memahami lingkungannya. Proses tumbuh kembang kognitif pada anak usia dini perlu mendapatkan perhatian khusus karena akan memengaruhi pola pikir dan pengetahuan anak di tahap perkembangan selanjutnya.

Perkembangan kognitif pada anak usia dini dapat tercapai secara optimal apabila pendidik memberi stimulasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Karakteristik pengembangan kemampuan kognitif anak telah dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini, bahwa secara umum bertujuan agar anak mampu mengembangkan kemampuan nilai agama dan moral, fisik motorik kasar, motorik halus, kognitif, bahasa, sosial emosional, seni,

kesehatan dan perilaku keselamatan secara seimbang serta sesuai dengan usia anak (Aghnaita, 2017).

Perkembangan kognitif anak usia dini berlangsung secara bertahap dan perlu disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Bruner menjelaskan bahwa kemampuan kognitif anak berkembang melalui tahapan representasi yang berbeda, mulai dari pengalaman langsung hingga pemahaman simbolik (Bruner, 1966). Pada tahap awal perkembangan, anak memerlukan stimulasi yang konkret dan berulang agar proses berpikirnya berkembang secara optimal. Proses tumbuh kembang pada anak usia dini perlu adanya perhatian yang khusus terutama pada perkembangan kognitifnya. Hal ini dikarenakan proses perkembangan kognitif anak akan berpengaruh terhadap terbentuknya pola pikir dan pengetahuan. Senada dengan hal tersebut Milawati *et al.* (2021) dalam penelitiannya memaparkan bahwa pentingnya aspek kognitif pada anak yaitu untuk menstimulus daya kognisinya dimana dalam hal ini aspek kognitif berhubungan dengan daya pikir dan intelegensi sehingga memungkinkan anak dapat menangkap dan memahami informasi secara luas.

Selanjutnya, Piaget menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana aktivitas berpikir anak masih bersifat konkret dan berpusat pada pengalaman sensorimotor, sehingga pemahaman terhadap simbol, termasuk warna, masih bersifat sederhana dan belum konsisten (Piaget dalam Papalia *et al.*, 2009). Anak usia dini dengan rentang usia 2-3 tahun mengalami proses awal perkembangan kognitif yang masif. Proses tersebut akan berlangsung secara bertahap sesuai dengan pertumbuhan dan kemampuan anak (Lesmana *et al.*, 2023). Menurut Piaget (dalam Papalia), anak usia 2–3 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak mulai menggunakan simbol dalam berpikir, termasuk simbol warna dan bentuk. Pada usia 2–3 tahun, pemikiran anak masih bersifat konkret dan belum logis, sehingga pemahaman terhadap warna diperoleh melalui pengalaman langsung dengan benda nyata di lingkungan sekitarnya. Anak pada tahap ini belum mampu memahami konsep warna secara abstrak, namun mulai dapat mengenali dan mengelompokkan warna dasar secara sederhana. Pada kondisi ini anak belum sepenuhnya berfikir secara terorganisir namun anak sudah mampu dalam memahami realitas lingkungan seperti simbol dan pengenalan warna meskipun bersifat tidak konsisten dan tidak logis (Ibda, 2015). Kemampuan kognitif anak dalam masa

perkembangan harus diperhatikan lebih lanjut. Hal ini dikarenakan kognitif pada anak sangat berpengaruh dalam segala aktivitasnya. Salah satu cara untuk menstimulus perkembangan kognitif anak yaitu dengan pengenalan warna.

Pengenalan warna merupakan bagian refleksi dari perkembangan kognitif anak. Mengenal warna pada anak usia dini merupakan bagian dari perkembangan kognitif yang berkaitan dengan kemampuan visual dan simbolik. Pada anak usia 2–3 tahun, kemampuan mengenal warna ditunjukkan melalui aktivitas menunjuk, memilih, dan mengelompokkan warna dasar seperti merah, kuning, dan biru, bukan pada kemampuan membedakan gradasi atau tingkat kecerahan warna. Mengenal warna pada anak merupakan salah satu usaha dalam mengembangkan aspek kognitif (Susanti & Yasniar, 2022). Menurut Milawati *et al.* (2021), kemampuan mengenal warna merupakan bentuk keterampilan kognitif yang muncul dari respon anak terhadap warna yang dilihatnya. Kemampuan dalam mengenal warna tersebut juga bentuk dari kemampuan kognitif khususnya pada kemampuan visual. Warna memiliki keindahan tersendiri yang dapat dirasakan secara visual dimana hal ini juga dapat menjadikan warna sebagai pembeda dari suatu objek (Milawati *et al.*, 2021). Hal tersebut menjadikan anak dapat mengenal dan menikmati keindahan warna melalui daya visualnya. Kemampuan mengenal warna anak dapat distimulasi dengan menggunakan objek tumbuhan, buah-buahan, gambar, visualisasi, dan permainan warna.

Kemampuan mengenal warna pada anak telah muncul pada usia 2-3 tahun dan terus berkembang hingga memasuki usia 4-6 tahun (Yanti *et al.*, 2023). Di Usia 2-3 tahun anak mulai mengenal dan membedakan warna dasar (merah, biru, kuning). Saat anak memasuki usia 3-4 tahun terlihat progress perkembangan yaitu kemampuan penamaan warna (Yanti *et al.*, 2023). Kemampuan ini merupakan tanda bahwa proses kognitif anak mengalami perkembangan yang baik dimana anak telah mampu mengenal dan membedakan warna. Menurut Nasihah *et al.* (2009), kemampuan anak dalam penamaan warna adalah proses kognitif yang kompleks dan tidak mudah. Untuk itu, anak perlu mendapatkan perhatian dalam proses pengenalan warna dimana nantinya anak dapat secara kompleks mengenal, menyebut dan membedakan warna secara sistematis. Mengenalkan warna kepada anak dapat dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan seperti bermain di luar kelas atau di lingkungan sekitar mereka. Kegiatan bermain dan belajar di luar kelas (*outdoor learning*) memiliki fungsi yang

penting terhadap aspek perkembangan anak dalam mengenali diri dan lingkungan sekitarnya.

Belajar sambil bermain pada anak akan memberikan stimulasi yang menyenangkan dan santai dalam belajar (Yanti *et al.*, 2023). Kegiatan belajar di lingkungan luar kelas atau *outdoor learning* dapat membantu anak dalam mengeksplorasi lebih bebas dan jauh lingkungan sekitarnya. Alam memberikan banyak hal yang dapat dijadikan pembelajaran terutama pada pengenalan warna. Eksplorasi anak pada saat kegiatan *outdoor learning* akan memberikan stimulus terhadap warna-warna yang dihasilkan oleh alam sehingga anak dapat mengenal warna melalui objek yang mereka temui.

Kegiatan pembelajaran anak usia dini direncanakan sedemikian rupa untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan mampu mengembangkan potensi anak agar dapat berkembang secara optimal. Seperti yang telah dijelaskan oleh *Froebel* (dalam Arisanti 2018), bahwa bermain merupakan sarana untuk belajar anak. Oleh karena itu, pembelajaran yang diberikan lewat permainan akan lebih menarik dan menyenangkan hati anak sehingga hasilnya akan lebih baik.

Beberapa kegiatan bermain dapat mengoptimalkan potensi anak, salah satunya adalah bermain di lingkungan *outdoor*. Aktivitas di lingkungan luar kelas ini dapat membantu mengembangkan aspek perkembangan kognitif anak melalui berbagai kegiatan yang diberikan. Namun hal itu jarang sekali digunakan di TK, media yang digunakan di TK biasanya lebih bersifat monoton dan kurang menarik, terutama dalam pembelajaran tentang mengenal konsep warna, misalnya dengan menggunakan media kertas lipat, krayon atau pensil warna, LKA (lembar kerja anak) dan benda-benda yang ada di sekitar kelas (Adawiah *et al.*, 2022). Padahal media tersebut secara langsung juga bisa memberikan pengalaman bagi anak untuk mengenalkan hal-hal yang ada di sekitarnya yaitu mengenal berbagai macam warna di luar kelas dengan media lingkungan alam.

Menggunakan media yang nyata dan pembelajaran yang menyenangkan serta menarik untuk anak perlu dikembangkan bagi pendidik, ada banyak sekali benda-benda di lingkungan sekitar yang tanpa kita sadari dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang menarik untuk anak misalnya sayuran, buah-buahan, bunga, daun,



batu dan sebagainya (Fadilla *et al.*, 2023). Melakukan aktivitas secara langsung dapat memudahkan anak dalam proses belajarnya. Anak bisa secara langsung menyaksikan, merasakan, melakukan, dan belajar menganalisis sendiri terhadap apa yang dipelajarinya. Aktivitas *outdoor learning* memberikan peluang bagi anak untuk dapat mengembangkan aspek kognitifnya dalam mengenal warna.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan mengenal warna merupakan bagian dari perkembangan kognitif anak usia dini yang masih memerlukan stimulasi yang tepat. Penelitian yang dilakukan oleh Wirna (2022) menunjukkan bahwa tidak semua anak usia dini mampu berkembang optimal dalam mengenal bentuk dan warna, yang dipengaruhi oleh ketercapaian indikator kognitif serta peran guru dalam pembelajaran.

Penelitian lain oleh Milawati *et al.* (2021) menemukan bahwa penggunaan media dari bahan alam dapat meningkatkan kemampuan pengenalan warna anak, karena media yang bersifat konkret dan dekat dengan lingkungan anak memudahkan proses belajar. Sejalan dengan itu, Wahyono *et al.* (2020) membuktikan bahwa kegiatan *outdoor learning* efektif dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak, meskipun belum dijelaskan secara rinci keterkaitannya dengan kemampuan mengenal warna pada anak usia yang lebih muda.

Selain itu, penelitian oleh Meiliawati (2015) serta Susanti dan Yasniar (2022) menunjukkan bahwa berbagai metode pembelajaran, seperti eksperimen warna, mampu meningkatkan kemampuan mengenal warna anak usia dini. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada anak usia 3–5 tahun dan menggunakan pendekatan tindakan kelas. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji peningkatan kemampuan mengenal warna anak usia 2–3 tahun melalui kegiatan *outdoor learning* berbasis lingkungan alam, sehingga sesuai dengan tahap perkembangan awal kognitif anak.

Berdasarkan hasil observasi pengamatan awal dan telaah perangkat pembelajaran (RPPH) yang dilakukan pada kelompok KB di TK Daar Al-Husna dengan jumlah 7 anak, dari 7 anak yang diamati, sebanyak 5 anak belum mampu menunjuk dan mengelompokkan warna dasar secara konsisten, sementara 2 anak mulai menunjukkan kemampuan mengenal warna meskipun masih memerlukan

bantuan guru. Observasi awal dilakukan menggunakan lembar observasi perkembangan kognitif anak usia 2–3 tahun yang mengacu pada indikator mengenal warna, yaitu menunjuk, memilih, dan mengelompokkan warna dasar. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) dalam mengenal warna. Masalah penelitian dibuktikan melalui hasil observasi awal dan catatan anekdot yang menunjukkan rendahnya kemampuan anak dalam mengenal warna sesuai tahap perkembangan usia 2–3 tahun. Selain itu, kegiatan pembelajaran juga lebih banyak dilakukan di dalam kelas dengan metode yang bersifat satu arah dan penggunaan media yang terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan anak kurang memperoleh pengalaman belajar langsung melalui eksplorasi lingkungan luar kelas, khususnya dalam kegiatan pengenalan warna. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak dalam mengaitkan warna dengan benda konkret di lingkungan sekitar masih dalam tahap berkembang. Berdasarkan hal tersebut maka penting untuk diteliti bagaimana kegiatan *outdoor learning* dapat memiliki pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak dalam mengenal warna. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah bagaimana kemampuan anak dalam mengenal warna sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan *outdoor learning* bermedia lingkungan alam pada anak kelompok KB di TK Daar Al-Husna Malang. Melalui pembelajaran berbasis pengalaman langsung, anak dapat terlibat secara aktif dalam eksplorasi warna melalui benda-benda nyata di lingkungan sekitarnya, sehingga dapat membantu mereka memahami hubungan antara warna dan objek secara lebih tepat. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul “**Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Kegiatan *Outdoor Learning***”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka pokok permasalahan yang penulis teliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan anak kelompok KB dalam mengenal warna sebelum mengikuti kegiatan *outdoor learning* di TK Daar Al-Husna Malang?
2. Bagaimana kemampuan anak kelompok KB dalam mengenal warna sesudah mengikuti kegiatan *outdoor learning* di TK Daar Al-Husna Malang?

3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan anak kelompok KB dalam mengenal warna setelah mengikuti kegiatan *outdoor learning* di TK Daar Al-Husna Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan anak kelompok KB dalam mengenal warna sebelum mengikuti kegiatan *outdoor learning* di TK Daar Al-Husna Malang.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan anak kelompok KB dalam mengenal warna sesudah mengikuti kegiatan *outdoor learning* di TK Daar Al-Husna Malang.
3. Untuk mengetahui peningkatan data secara statistik mengenai kemampuan anak kelompok KB dalam mengenal warna setelah mengikuti kegiatan *outdoor learning* di TK Daar Al-Husna Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai pengembangan kemampuan kognitif anak usia 2–3 tahun dalam mengenal warna melalui kegiatan *outdoor learning* berbasis lingkungan alam. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi ilmiah terkait penerapan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia dini.

1. Bagi Guru/Pendidik, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran baru mengenai alternatif strategi pembelajaran dalam menstimulasi kemampuan mengenal warna anak usia 2–3 tahun melalui kegiatan *outdoor learning*. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih variatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.
2. Bagi Lembaga/Kepala Sekolah, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga dan kepala sekolah dalam mengembangkan kebijakan pembelajaran yang mendorong pemanfaatan lingkungan *outdoor* sebagai sumber belajar, sekaligus menjadi motivasi bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan anak usia dini.

3. Bagi Orangtua, Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan orang tua mengenai pentingnya pemberian stimulus yang tepat dalam mengenalkan warna kepada anak usia dini melalui kegiatan sederhana di lingkungan sekitar rumah, sehingga orang tua dapat berperan aktif dalam mendukung perkembangan kognitif anak.
4. Bagi Anak, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak usia 2–3 tahun melalui eksplorasi langsung terhadap lingkungan sekitar, sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan mengenal warna secara alami, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangannya.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai pengembangan kemampuan kognitif anak usia dini, khususnya dalam pengenalan warna melalui berbagai pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan.

#### **E. Batasan Penelitian**

1. Penelitian ini dibatasi pada anak kelompok bermain (KB) di TK Daar Al-Husna Malang dalam rentang usia 2-3 tahun yang secara perkembangan berada pada tahap awal pengenalan konsep warna. Oleh karena itu, fokus pembelajaran dalam kegiatan *outdoor learning* hanya mencakup warna dasar, yaitu merah, biru, dan kuning. Alasan pengenalan warna pada anak usia 2–3 tahun difokuskan pada warna primer (merah, kuning, dan biru) karena kesesuaian dengan tahap perkembangan kognitif anak yang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak usia dini dalam dokumen STPPA Kemendikbud No.137 tahun 2014. Pada usia ini, anak masih berada pada tahap berpikir konkret dan sederhana, sehingga lebih mudah memproses stimulus visual yang jelas, kontras, dan stabil. Warna primer memiliki karakteristik paling mencolok dan mudah dibedakan dibandingkan warna sekunder yang cenderung lebih kompleks secara perseptual. Secara perkembangan kognitif, anak usia 2-3 tahun masih mengembangkan kemampuan diskriminasi visual dasar. Menurut teori perkembangan, anak pada usia ini baru mampu mengelompokkan objek berdasarkan satu ciri

utama dalam satu waktu. Warna primer menjadi pilihan pedagogis yang tepat karena merupakan dasar dari semua warna lain dan berfungsi sebagai fondasi konseptual sebelum anak memahami bahwa warna dapat dikombinasikan untuk menghasilkan warna baru. Meskipun *outdoor learning* menyediakan spektrum warna alam yang sangat luas, tujuan pembelajaran pada anak usia 2–3 tahun bukan mengenalkan seluruh variasi warna, melainkan membantu anak membangun konsep awal warna secara bermakna. Lingkungan alam justru digunakan sebagai media eksplorasi sensorik, bukan sebagai target penguasaan konsep yang kompleks. Terlalu banyak variasi warna pada tahap ini berpotensi membebani proses kognitif anak dan menghambat pemahaman konsep dasar. Dari sisi kurikulum Kelompok Bermain (KB), pengenalan warna umumnya memang dibatasi pada warna primer. Hal ini sejalan dengan prinsip perkembangan anak usia dini, yaitu bertahap, berulang, dan sesuai usia (*developmentally appropriate practice*). Warna sekunder dan variasi warna lainnya biasanya diperkenalkan pada usia selanjutnya (3–4 tahun ke atas), ketika kemampuan bahasa, klasifikasi, dan berpikir simbolik anak sudah lebih matang. Pembatasan pengenalan warna pada warna primer pada anak usia 2–3 tahun bukan karena keterbatasan lingkungan belajar, melainkan karena pertimbangan perkembangan kognitif, kesiapan mental anak, dan prinsip kurikulum PAUD yang berorientasi pada tahap perkembangan. *Outdoor learning* berfungsi sebagai sarana penguatan pengalaman sensorik, sementara penguasaan konsep warna tetap dilakukan secara bertahap.

2. Kegiatan dilakukan secara sederhana dan eksploratif dengan melibatkan stimulus visual yang mudah dikenali di lingkungan luar ruangan.
3. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi (skala likert) untuk menilai kemampuan mengenal warna anak sebelum dan sesudah diberikan kegiatan *outdoor learning*.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Penelitian Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Wirna (2022), berjudul “Analisis Kemampuan Kognitif Melalui Kegiatan Mengenal Bentuk dan Warna pada anak Usia 4-5 Tahun” bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut kemampuan kognitif anak dalam mengenal bentuk dan warna. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun di PAUD Generasi Nanggroe Limpok, Aceh Besar dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 4 orang anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 2 anak mengalami perkembangan kognitif dalam mengenal bentuk dan warna sedangkan 2 anak lagi belum mengalami perkembangan. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor yang memengaruhi anak belum mengalami perkembangan kognitif dalam mengenal bentuk dan warna yaitu faktor belum terpenuhinya indikator capaian kognitif dan peran guru yang kurang maksimal.

Hal ini sejalan dengan penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Milawati *et al.* (2021), dengan judul penelitian “Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Pengenalan Warna Menggunakan Bahan Alam”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui pengenalan warna menggunakan media dari bahan alam. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom actionresearch*) dengan metode analisis deskriptif serta menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru dan peserta didik kelompok A sebanyak 14 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 5 anak perempuan serta guru yang bertindak sebagai observer. Hasil dari penelitian ini menunjukkan data bahwa terjadi peningkatan pengenalan warna pada anak melalui media dari bahan alam. Penelitian ini menekankan bahwa media memiliki andil dan peranan penting dalam meningkatkan pengenalan warna pada anak. Media dari bahan alam membuat anak

semakin mudah belajar dikarenakan hal tersebut dapat dijumpai dimanapun serta anak tidak asing dengan media yang dihadirkan tersebut.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Wahyono *et al.* (2020), yang bertujuan untuk meningkatkan proses kognitif anak melalui kegiatan *outdoor learning*. Penelitian ini berjudul “Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Outdoor pada Area Kebun di TK Budhi Mulyo Sarimulyo Cluring Banyuwangi”. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian dilakukan di TK Budhi Mulyo Sarimulyo, Banyuwangi dengan subjek penelitian kelompok B semester 2. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive* sampling dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan dari segi kognitif anak dan efektifitas *outdoor learning*. Dalam penelitian ini penulis masih kurang detail dalam memaparkan bagaimana *outdoor learning* dapat berpengaruh dan meningkatkan aspek kognitif anak. Hal ini dikarenakan penulis menganalisis berdasarkan hasil wawancara.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Meiliawati (2015), dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen pada Anak Usia 3-4 Tahun di KB Melati Putih Jetis Bantul”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak usia 3-4 tahun dengan menggunakan metode eksperimen. Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bersifat kolaboratif dari teori Kemmis dan Taggart. Subjek penelitian yaitu anak usia 3-4 tahun yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Pengolahan data dilakukan secara kuantitatif dari hasil pengumpulan data berdasarkan teknik observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode eksperimen terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak. Berdasarkan data yang dianalisis terjadi peningkatan cukup signifikan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 63,69% menjadi 83,68%. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan warna pada anak dapat dilakukan dengan metode eksperimen dengan menghadirkan beberapa media pendukung.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Susanti & Yasniar (2022), dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna pada Anak Usia Dini Melalui Eksperimen Warna di Kelas A TK Mekar Sari Lombok Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal warna melalui metode eksperimen. Metode yang digunakan yaitu metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan terhadap kemampuan mengenal warna pada anak melalui metode eksperimen. Kemampuan mengenal warna yang dimaksud adalah anak mampu menyebut, menunjuk dan mengelompokkan warna primer dan sekunder. Berdasarkan persentase terjadi peningkatan yang signifikan yaitu pada siklus I kemampuan anak dalam mengenal warna sebesar 43,3% dan terjadi peningkatan pada siklus II menjadi 95,53% . Hal ini menunjukkan bahwa metode eksperimen mampu meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak usia dini.

Berdasarkan penelitian tersebut peneliti menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Terdapat persamaan mengenai variabel yang diteliti yaitu perkembangan kognitif dalam mengenal warna pada anak. Penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya perkembangan kognitif anak usia dini dan peran stimulasi dalam proses tersebut. Beberapa penelitian juga telah menyinggung penggunaan *outdoor learning* sebagai metode pembelajaran yang efektif. Sementara itu perbedaannya terletak pada subjek penelitian, serta dalam hal fokus usia, yakni kelompok bermain (KB), metodologi penelitian dan variabel ke 2 atau ke 3 seperti menggunakan metode eksperimen dan demonstrasi, menggunakan pendekatan *outdoor learning* dengan memanfaatkan lingkungan alam sebagai media pembelajaran, dengan pendekatan yang relatif baru dan menarik. Dari hal tersebut kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan adalah menganalisis perkembangan kognitif anak dalam mengenal warna melalui kegiatan *outdoor learning*. Kemudian diharapkan penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pendidik bahkan orangtua untuk meningkatkan aspek perkembangan pada anak, terlebih dalam aspek perkembangan kognitif.



## **B. Landasan Teori**

### **1. Hakikat Perkembangan Kognitif**

#### **a. Pengertian Perkembangan Kognitif**

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, mengingat, menalar, serta memecahkan masalah. Perkembangan ini berlangsung secara bertahap seiring dengan pertumbuhan usia dan kematangan anak. Menurut Hurlock (1980), perkembangan kognitif adalah kemampuan individu untuk mengetahui dan memahami sesuatu melalui pengalaman, pemikiran, dan proses mental yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan-tahapan yang saling berkaitan dan berkesinambungan.

Santrock (2011) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif mencakup proses mental seperti ingatan, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, serta cara individu memperoleh dan mengolah informasi. Dalam konteks anak usia dini, perkembangan kognitif berkembang sangat pesat karena anak berada pada masa eksplorasi aktif terhadap lingkungan sekitarnya. Anak mulai belajar melalui pengalaman langsung, bermain, dan interaksi sosial yang membantu mereka membangun pemahaman terhadap dunia di sekitarnya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Khadijah (2016) menyatakan bahwa perkembangan kognitif pada anak usia dini ditandai dengan meningkatnya kemampuan anak dalam berpikir logis sederhana, mengenal lingkungan, serta menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Proses ini memungkinkan anak untuk memahami konsep-konsep dasar seperti warna, bentuk, ukuran, dan hubungan sebab-akibat melalui kegiatan yang bermakna.

Akhmad Mukhlis (2024) menegaskan bahwa perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kematangan biologis, pengalaman belajar, serta lingkungan sosial tempat anak berinteraksi. Lingkungan yang memberikan stimulus yang tepat akan membantu anak mengembangkan kemampuan kognitif secara optimal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis (2024) menunjukkan bahwa pemberian stimulus yang sesuai dengan tahap perkembangan anak mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan pemahaman anak secara

signifikan. Teori perkembangan kognitif yang banyak digunakan dalam memahami perkembangan kognitif anak usia dini adalah teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Menurut Piaget (dalam Santrock 2011), perkembangan kognitif merupakan hasil dari interaksi aktif antara anak dan lingkungannya. Anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan aktivitas eksploratif. Piaget membagi perkembangan kognitif ke dalam empat tahap, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal.

Anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yaitu pada rentang usia sekitar 2–7 tahun. Pada tahap ini, anak mulai mampu menggunakan simbol dan bahasa, namun cara berpikirnya masih bersifat egosentris dan belum sepenuhnya logis. Meskipun demikian, anak sudah mampu mengenali lingkungan sekitarnya, termasuk mengenal warna, bentuk, dan simbol-simbol sederhana melalui aktivitas bermain dan eksplorasi (Ibda, 2015).

Pandangan Piaget diperkuat oleh pendapat Susanto (2011) yang menyatakan bahwa anak usia dini belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan kegiatan bermain. Bermain memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah sederhana, serta memahami konsep-konsep dasar secara alami.

Selain Piaget, Lev Vygotsky juga memberikan kontribusi penting dalam teori perkembangan kognitif anak. Vygotsky (dalam Slavin, 2006) mengemukakan bahwa perkembangan kognitif sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan penggunaan bahasa. Ia memperkenalkan konsep Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development/ZPD*), yaitu jarak antara kemampuan yang dimiliki anak secara mandiri dan kemampuan yang dapat dicapai anak dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, Rochmah (2020) menekankan bahwa peran pendidik sangat penting dalam memberikan *scaffolding* atau dukungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Melalui bimbingan yang tepat, anak dapat mencapai potensi kognitif yang lebih optimal. Hasil penelitian Rochmah menunjukkan bahwa interaksi yang positif antara guru dan anak mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan pemahaman anak secara bertahap.

Teori lain yang relevan adalah teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Gardner (dalam Dariyo, 2007) menyatakan bahwa kecerdasan tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik, tetapi juga mencakup berbagai jenis kecerdasan seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, interpersonal, dan intrapersonal. Setiap anak memiliki potensi kecerdasan yang berbeda-beda sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang beragam dan sesuai dengan karakteristik anak.

Sejalan dengan teori tersebut, *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menekankan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan kaya akan stimulus. UNICEF (2019) menyatakan bahwa pengalaman belajar yang diberikan sejak usia dini, termasuk melalui kegiatan bermain di lingkungan luar (*outdoor*), dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, serta rasa ingin tahu yang tinggi.

Menurut Hurlock (1980), perkembangan kognitif merupakan kemampuan individu untuk mengetahui dan memahami sesuatu melalui pengalaman, pemikiran, serta proses mental yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hurlock menegaskan bahwa perkembangan kognitif tidak terjadi secara instan, melainkan berlangsung melalui tahap-tahap yang saling berkaitan dan berkesinambungan. Setiap tahap perkembangan membawa kemampuan baru yang berperan penting dalam mendukung proses belajar anak. Pada anak usia dini, perkembangan kognitif sangat berkaitan dengan aktivitas bermain, karena melalui bermain anak memperoleh pengalaman langsung yang membantu pembentukan pengetahuan dasar serta struktur berpikir yang menjadi fondasi bagi perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif merupakan proses bertahap yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam memperoleh, mengolah, dan menggunakan informasi untuk memahami lingkungan sekitarnya. Perkembangan kognitif anak usia dini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti kematangan biologis, pengalaman belajar, interaksi sosial, serta lingkungan yang memberikan stimulus yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, penyediaan lingkungan belajar yang mendukung

dan bermakna menjadi salah satu upaya penting dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia dini.

b. Tahapan Perkembangan Kognitif berdasarkan Teori Piaget

Jean Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung melalui tahapan-tahapan yang bersifat universal, berurutan, dan saling berkaitan. Setiap tahap menunjukkan cara berpikir yang khas dan berbeda dari tahap sebelumnya. Menurut Piaget, anak secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan, sehingga perkembangan kognitif tidak hanya dipengaruhi oleh kematangan biologis, tetapi juga oleh pengalaman langsung yang dialami anak (Piaget dalam Santrock, 2011).

Piaget membagi perkembangan kognitif ke dalam empat tahap utama, yaitu tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal

- 1) Tahap Sensorimotor (0-2 tahun) Tahap sensorimotor merupakan tahap awal perkembangan kognitif anak. Pada tahap ini, anak memahami dunia melalui aktivitas sensorik dan motorik, seperti melihat, mendengar, meraba, serta melakukan gerakan sederhana. Anak belajar melalui pengalaman langsung dan proses coba-coba (*trial and error*). Pengetahuan anak pada tahap ini terbentuk dari interaksi langsung dengan objek dan lingkungan sekitarnya.
- 2) Tahap Praoperasional (2–7 tahun) Tahap praoperasional merupakan tahap yang paling relevan dengan penelitian ini karena mencakup rentang usia anak 2–3 tahun. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2011) pada tahap ini anak mulai mampu menggunakan simbol, bahasa, dan gambar untuk merepresentasikan objek dan pengalaman. Namun, cara berpikir anak masih bersifat egosentris dan belum logis.

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa pada tahap ini anak belajar terutama melalui bermain dan eksplorasi lingkungan. Anak mulai mengenali simbol-simbol sederhana, termasuk warna, melalui pengalaman visual yang konkret dan berulang. Dalam konteks kemampuan mengenal warna, anak usia 2–3 tahun umumnya telah mampu menunjuk dan mengelompokkan warna sederhana, meskipun belum konsisten dalam menyebutkan atau mengaitkan warna secara logis dengan objek tertentu.

- 3) Tahap Operasional Konkret (7–11 tahun) Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis terhadap objek yang bersifat konkret, seperti mengklasifikasikan dan mengurutkan benda. Namun, kemampuan berpikir anak masih terbatas pada hal-hal yang nyata dan belum abstrak.

Tahapan ini ditandai dengan perkembangan kemampuan pemikiran logika, namun hanya untuk objek fisik. Salah satu contoh perkembangan kognitif anak pada tahap operasional konkret adalah anak dapat memahami bahwa air bisa membeku dan mencair, mampu mengatur serta mengurutkan krayon berdasarkan warnanya, dan lain sebagainya. Pemikiran logis dalam tahapan ini mulai terbentuk dan menghasilkan kemampuan dalam mengklasifikasikan benda-benda dengan bentuk yang berbeda. Kemampuan dalam mengklasifikasikan secara konkret ini sudah mulai terlihat namun belum mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat abstrak (Hurlock, 1980)

- 4) Tahap Operasional Formal (12 tahun ke atas) Tahap ini ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak, logis, dan sistematis. Individu mampu merumuskan hipotesis dan mengevaluasi pemikirannya sendiri. Tahap ini merupakan tahap terakhir dari perkembangan kognitif anak menurut teori Piaget. Tahap operasional formal akan dimulai saat anak menginjak usia 12 tahun. Saat memasuki tahap ini, anak akan memperoleh kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menggunakan logika untuk menyelesaikan masalah, dan belajar merencanakan sesuatu. Selain itu, tahap operasional formal juga memungkinkan anak untuk mulai memeriksa, menilai, dan mengevaluasi pikiran atau tindakannya sendiri.

Berdasarkan pemaparan teori perkembangan kognitif Piaget tersebut, tahap-tahap perkembangan anak terjadi secara bertahap dan berurutan sesuai dengan usia (Wahyono *et al.*, 2020). Dalam konteks penelitian ini yang berfokus pada anak usia 2–3 tahun, tahap perkembangan yang relevan adalah tahap praoperasional. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan dalam mengingat, berimajinasi, dan meniru, meskipun belum mampu menggunakan logika secara kompleks.

Keterkaitan tahap praoperasional dengan perkembangan kognitif anak usia dini adalah bahwa pada usia ini anak belajar mengenali lingkungan sekitar melalui aktivitas bermain dan interaksi, namun masih dalam bentuk yang konkret dan terikat pada

pengalaman langsung. Oleh karena itu, tahap-tahap perkembangan kognitif sangat penting karena setiap tahap memiliki peran khusus yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir anak secara bertahap. Proses bertahap ini membantu anak dalam membangun pondasi kognitif yang kuat yang nantinya akan mendukung kemampuan berpikir abstrak dan logis di tahap perkembangan selanjutnya.

c. **Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-3 tahun dalam Mengenal Warna menurut Piaget dan Vygotsk.**

Karakteristik perkembangan kognitif merujuk pada ciri-ciri khas kemampuan berpikir anak yang tampak dalam cara anak memahami, mengelompokkan, serta memaknai pengalaman yang diperolehnya dari lingkungan. Pada usia 2–3 tahun, anak mulai menunjukkan kemampuan awal dalam memahami konsep-konsep sederhana yang bersifat konkret, seperti perbedaan ukuran, bentuk, dan warna. Anak juga mulai mampu mengelompokkan benda berdasarkan persamaan tertentu, misalnya warna yang sama, bentuk yang sama, atau ukuran yang serupa, meskipun pemahaman tersebut masih terbatas dan sangat bergantung pada pengalaman langsung (Susanto, 2011).

Piaget dan Vygotsky merupakan tokoh utama dalam kajian perkembangan kognitif anak yang teorinya banyak dijadikan landasan dalam penelitian pendidikan anak usia dini. Kedua teori ini saling melengkapi, di mana Piaget menekankan perkembangan kognitif berdasarkan tahapan usia dan struktur berpikir anak, sedangkan Vygotsky menekankan peran lingkungan sosial, bahasa, dan interaksi dalam perkembangan kognitif anak (Fatimah, 2021). Dalam konteks penelitian ini, teori Piaget dan Vygotsky relevan untuk menjelaskan karakteristik kognitif anak usia 2–3 tahun, khususnya dalam kemampuan mengenal warna sebagai bagian dari simbol dan konsep dasar.

1. **Karakteristik anak usia 2-3 tahun menurut Piaget (Tahap Praoperasional)**

Menurut Piaget, anak usia 2–3 tahun berada pada tahap praoperasional awal. Pada tahap ini, cara berpikir anak masih bersifat simbolik dan belum logis. Anak mulai mampu menggunakan simbol, seperti kata, gambar, atau warna, untuk merepresentasikan objek tertentu. Karakteristik utama anak pada tahap ini antara lain:

- a) Egosentrisme, yaitu kecenderungan anak untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri dan kesulitan memahami perspektif orang lain. Dalam konteks mengenal warna, anak cenderung menyebut warna berdasarkan persepsi pribadinya tanpa mempertimbangkan pendapat orang lain.
- b) Animisme, yaitu anggapan bahwa benda mati memiliki sifat hidup. Anak dapat mengaitkan warna pada benda dengan perasaan atau karakter tertentu, misalnya menganggap benda berwarna cerah sebagai benda yang "hidup" atau "menarik".
- c) Intuisi, yaitu cara berpikir anak yang lebih didasarkan pada apa yang dilihat dan dialami secara langsung daripada penalaran logis. Anak mengenali warna berdasarkan pengalaman visual dan pengamatan langsung, bukan berdasarkan penjelasan abstrak.
- d) Sentrisme (*centracion*), yaitu kecenderungan anak untuk memusatkan perhatian hanya pada satu aspek dari suatu objek atau situasi. Dalam mengenal warna, anak biasanya hanya fokus pada warna yang paling mencolok tanpa memperhatikan karakteristik lain dari objek tersebut.

## 2. Karakteristik anak usia 2-3 tahun menurut Vygotsky (Zona Perkembangan Proksimal)

Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif anak dipengaruhi secara kuat oleh interaksi sosial dan penggunaan bahasa. Anak usia 2–3 tahun memiliki potensi perkembangan yang dapat dioptimalkan melalui bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Karakteristik utama perkembangan kognitif anak menurut Vygotsky meliputi:

- a) Belajar melalui interaksi sosial, yaitu anak memperoleh pemahaman baru melalui komunikasi dan aktivitas bersama orang dewasa. Dalam mengenal warna, anak belajar menyebut dan membedakan warna melalui dialog, contoh, dan arahan dari guru atau orang tua.
- b) Peran bahasa, yaitu bahasa berfungsi sebagai alat utama dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak. Penyebutan nama warna secara berulang membantu anak mengaitkan simbol bahasa dengan pengalaman visual yang dialaminya.
- c) Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu rentang kemampuan yang dapat dicapai anak dengan bantuan. Anak yang belum mampu mengenali atau menyebut

warna secara mandiri dapat melakukannya dengan dukungan berupa contoh, pertanyaan, atau arahan dari orang dewasa.

Berdasarkan karakteristik perkembangan kognitif menurut Piaget dan Vygotsky tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak usia 2–3 tahun berada pada fase awal pembentukan pemahaman simbolik, termasuk simbol warna. Anak belajar mengenal warna melalui pengalaman konkret, pengamatan visual, penggunaan bahasa, serta interaksi sosial. Oleh karena itu, pemberian stimulus yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak, seperti penyediaan pengalaman belajar yang konkret, penggunaan media nyata dan visual, pengulangan bahasa warna secara konsisten, serta pendampingan orang dewasa melalui interaksi dan *scaffolding*, menjadi sangat penting untuk membantu anak memahami dan mengenal konsep warna secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya.

#### d. Indikator Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-3 tahun dalam Mengenal Warna

Perkembangan kognitif anak usia 2–3 tahun dalam mengenal warna berada pada tahap awal pemahaman simbolik yang bersifat konkret. Pada rentang usia ini, anak belum dituntut untuk memahami konsep warna secara abstrak atau membandingkan tingkat kecerahan warna, melainkan lebih diarahkan pada kemampuan mengenali, menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna dasar melalui pengalaman langsung. Indikator perkembangan ini disusun dengan mengacu pada karakteristik tahap praoperasional awal menurut Piaget serta capaian perkembangan anak usia dini sesuai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dan prinsip perkembangan anak usia dini yang dikemukakan oleh UNICEF.

Indikator perkembangan kognitif anak usia 2–3 tahun dalam mengenal warna meliputi:

- 1) Persepsi dan pengenalan warna dasar yakni, a) Anak mampu menunjuk warna dasar ketika diminta oleh guru atau orang dewasa (misalnya: “Tunjuk warna merah”). b) Anak mampu membedakan warna dasar seperti merah, kuning, dan biru pada benda konkret. c) Anak mampu mengelompokkan benda berdasarkan kesamaan warna dengan bantuan atau contoh dari orang dewasa (Fatimah, 2021).



- 2) Pemahaman simbol dan bahasa warna yakni, a) Anak mulai mampu menyebutkan nama warna dasar, meskipun pengucapan belum selalu tepat. b) Anak mampu menghubungkan nama warna dengan objek yang dilihat (misalnya menyebut “merah” saat melihat benda berwarna merah). c) Anak mampu merespons pertanyaan sederhana terkait warna melalui isyarat, menunjuk, atau ucapan singkat.
- 3) Penerapan konsep warna dalam aktivitas sehari-hari yakni, a) Anak mampu memilih benda atau mainan berdasarkan warna tertentu dengan arahan. b) Anak mampu mengikuti instruksi sederhana yang berkaitan dengan warna (misalnya: “Ambil balok warna kuning”). c) Anak mampu menggunakan warna dalam aktivitas bermain atau menggambar secara bebas sesuai dengan pengalamannya (Fatimah, 2021).

Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengenal warna pada anak usia 2–3 tahun lebih menekankan pada proses pengenalan dan pengalaman langsung, bukan pada kemampuan analisis atau perbandingan warna yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, penilaian perkembangan kognitif anak dalam mengenal warna dilakukan melalui observasi terhadap perilaku nyata anak saat berinteraksi dengan objek berwarna, berkomunikasi, dan mengikuti instruksi sederhana. Indikator ini selanjutnya menjadi dasar dalam penyusunan instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 2–3 tahun.

#### e. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Perkembangan kognitif anak usia dini, khususnya dalam kemampuan mengenal warna, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut perlu dipahami secara spesifik dan dikerucutkan sesuai dengan karakteristik usia anak serta fokus kemampuan yang diteliti, yaitu pengenalan warna sebagai bagian dari pemahaman simbolik awal.

Salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan kognitif anak adalah faktor hereditas atau keturunan. Faktor ini berkaitan dengan potensi dasar yang dibawa anak sejak lahir, termasuk kesiapan neurologis dan kemampuan sensorik, seperti kemampuan penglihatan. Hurlock (1980) menjelaskan bahwa faktor bawaan

memberikan dasar bagi perkembangan kognitif, namun tidak bersifat menentukan secara mutlak tanpa adanya stimulasi lingkungan yang memadai. Dalam konteks pengenalan warna, faktor hereditas berperan sebagai modal awal anak untuk menerima dan memproses rangsangan visual.

Faktor lingkungan menjadi faktor yang sangat dominan dalam perkembangan kognitif anak usia 2–3 tahun. Lingkungan keluarga dan sekolah memberikan pengalaman langsung yang membentuk pemahaman anak terhadap warna. Faktor lingkungan (keluarga dan sekolah), faktor minat dan bakat, faktor kebebasan dalam berpikir, faktor kematangan fisik maupun psikis dan pola asuh orang tua (Ibda, 2015). Selain itu menurut Hernia (2013), faktor nutrisi dan gangguan mental tertentu juga dapat mempengaruhi proses perkembangan kognitif pada anak, seperti *autisme*, *attention deficit hyperactivity disorder*, *obsessive-compulsive disorder*, dan lain-lain.

Menurut Santrock (2011), pengalaman belajar yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sekitar sangat memengaruhi cara anak berpikir dan memahami konsep. Lingkungan belajar yang kaya warna, penggunaan media nyata, serta kegiatan eksploratif seperti pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) memungkinkan anak memperoleh pengalaman konkret dalam mengenal dan membedakan warna.

Selain itu, faktor kematangan fisik dan psikis juga memengaruhi perkembangan kognitif anak. Kematangan ini berkaitan dengan kesiapan organ sensorik, terutama penglihatan, serta kesiapan mental anak dalam menerima dan mengolah informasi. Pada usia 2–3 tahun, anak masih berada pada tahap perkembangan awal sehingga kemampuan mengenal warna terbatas pada aktivitas menunjuk, menyebutkan, dan mengelompokkan warna dasar. Oleh karena itu, stimulasi pengenalan warna harus disesuaikan dengan tingkat kematangan anak agar tidak melebihi kapasitas perkembangannya (Hurlock, 1980).

Faktor bahasa dan interaksi sosial turut berperan penting dalam kemampuan anak mengenal warna. Perkembangan kognitif anak berlangsung melalui interaksi sosial dan penggunaan bahasa sebagai alat berpikir. Penggunaan bahasa warna secara berulang oleh orang dewasa, seperti guru dan orang tua, membantu anak mengaitkan simbol warna dengan objek konkret. Interaksi ini memungkinkan anak berada dalam Zona Perkembangan Proksimal, di mana anak dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi dengan bantuan dan pendampingan orang dewasa (Santrock, 2011).

Faktor minat dan motivasi belajar anak juga memengaruhi keberhasilan pengenalan warna. Anak usia dini cenderung lebih mudah belajar melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan. Ketertarikan anak terhadap warna-warna cerah dan objek nyata di lingkungan sekitar dapat meningkatkan perhatian dan keterlibatan anak dalam proses belajar. Kegiatan bermain melalui media lingkungan alam memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga anak lebih mudah mengenal dan memahami konsep warna.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak usia 2–3 tahun dalam mengenal warna dipengaruhi oleh faktor hereditas, lingkungan, kematangan, bahasa dan interaksi sosial, serta minat belajar anak. Faktor lingkungan dan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak menjadi faktor yang paling berperan dalam membantu anak membangun pemahaman simbol warna secara optimal. Perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkesinambungan, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor keturunan atau hereditas memberikan dasar potensial pada anak untuk berkembang, namun faktor lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan pengalaman sosial memainkan peran penting dalam mengembangkan potensi tersebut (Susanto, 2011). Selain itu, faktor kematangan fisik dan psikis, yang mencakup kemampuan organ tubuh serta kesiapan mental anak, juga mempengaruhi seberapa efektif perkembangan kognitif dapat berlangsung. Kematangan ini sangat berkaitan dengan usia dan tahapan perkembangan anak yang sesuai dengan kemampuannya.

Lebih lanjut Septiani *et al.* (2018), faktor minat dan bakat anak turut menentukan kecepatan dan kedalaman pembelajaran, sementara kebebasan berpikir memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Nutrisi yang cukup dan kondisi mental yang sehat juga tidak kalah penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak. Dengan demikian, perkembangan kognitif anak usia dini sangat bergantung pada interaksi antara faktor internal (keturunan dan kematangan) dan faktor eksternal (lingkungan, pola asuh, dan pengalaman). Proses ini membentuk pondasi penting bagi kemampuan anak dalam memahami dunia sekitar, memecahkan masalah, dan mengembangkan potensi intelektualnya di masa depan.

## 2. Mengenal Warna melalui Kegiatan *Outdoor Learning*

### a. Pengenalan Warna dalam Aspek Perkembangan Kognitif

Kemampuan mengenal warna pada anak merupakan unsur penting yang dapat membantu anak dalam mengenal unsur- unsur keindahan yang berwujud dan dapat dinikmati oleh indera penglihatan sesuai bentuk dari ruang (warna) tersebut. Warna bersumber dari cahaya, apabila tidak ada cahaya warna tidak akan terlihat oleh mata. Kemampuan mengenal warna ialah bentuk keterampilan kognitif yang muncul ketika anak merespon berbagai macam warna yang dilihatnya. Warna memiliki arti tertentu, menjadi simbol menciptakan asosiasi berdampak psikologi serta pembawaan getaran tersendiri bagi individu yang melihat dan merasakannya. Pengenalan warna terhadap anak usia dini merupakan bidang pengembangan kognitif khususnya pada kemampuan visual (Endah, 2016). Warna merupakan unsur keindahan dalam seni, warna termasuk unsur yang nampak dan visual yang dapat membedakan sebuah bentuk dari sekelilingnya.

Menurut Jhonshon (dalam Endah *et al.*, 2016) indikator kemampuan mengenal warna meliputi: a) Kemampuan mengenal warna, b) Kemampuan mengenal warna primer dan skunder, dan c) Kemampuan membuat warna skunder dari perncampuran warna primer. Dengan demikian dari pendapat tersebut warna merupakan kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang memiliki unsur keindahan dari suatu benda yang dapat membedakan.

Dengan beberapa pemaparan tersebut, dapat disimpulkan kemampuan mengenal warna pada anak usia dini memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif, terutama dalam aspek visual dan persepsi anak terhadap dunia sekitar. Warna tidak hanya sebagai unsur estetika yang menyenangkan indera penglihatan, tetapi juga membantu anak dalam membedakan objek, memahami bentuk, dan menciptakan asosiasi psikologis terhadap warna yang mereka lihat. Proses ini merupakan bagian dari keterampilan kognitif anak yang melibatkan pengamatan, klasifikasi, dan pemahaman konsep dasar seperti warna primer dan sekunder. Kemampuan mengenal dan mencampur warna mengembangkan daya kreativitas dan pemecahan masalah anak.

Dengan mengenal warna, anak tidak hanya belajar tentang keindahan visual tetapi juga memperkaya kemampuan kognitif mereka dalam hal pengelompokan dan

membedakan objek berdasarkan atribut tertentu. Hal ini sangat mendukung perkembangan kognitif anak usia dini, yang pada tahap ini sangat bergantung pada pengamatan dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pengenalan warna menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran anak, yang memperkuat pemahaman mereka tentang dunia dan membangun dasar yang kuat untuk perkembangan kognitif lebih lanjut.

#### b. Pengertian *Outdoor Learning*

*Outdoor learning* atau pembelajaran di luar ruangan adalah metode pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam sebagai ruang belajar utama (Amylia *et al.*, 2019). Kegiatan ini dilakukan di luar kelas, seperti di taman, halaman sekolah, atau area luar ruangan lainnya yang memungkinkan anak-anak terlibat dengan lingkungan sekitar mereka secara langsung. Metode ini memungkinkan anak-anak berinteraksi dengan benda-benda nyata di alam, seperti tanaman, bunga, air, dan berbagai benda berwarna alami yang mereka temukan di sekitarnya.

Menurut Dewey (dalam Quay 2013), pembelajaran yang baik seharusnya bersifat pengalaman langsung dan relevan dengan kehidupan nyata. *Outdoor learning* mengacu pada pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya secara langsung, sehingga dapat memperdalam pemahaman dan keterampilan melalui pengalaman konkret. Pembelajaran di luar ruangan, menurut Dewey, membantu anak-anak mempelajari konsep melalui keterlibatan aktif di lingkungan yang nyata dan kontekstual (Quay, 2013).

Lebih lanjut menurut Waite (dalam Setiawan *et al.* 2022), menjelaskan outdoor learning sebagai metode pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan alam dan lingkungan di luar ruangan. Waite menekankan bahwa *outdoor learning* tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga melatih keterampilan sosial, emosional, dan motorik anak dengan menyediakan pengalaman yang lebih menyeluruh dan multisensory (Rahmawati, 2023).

Pembelajaran di luar ruangan sering kali dikaitkan dengan konsep pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan multisensori. *Outdoor Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan yang

memanfaatkan lingkungan alam sebagai media pembelajaran (Rivaningtyas *et al.*, 2023). Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar secara langsung, aktif, dan menyenangkan. Dengan belajar di alam, anak-anak dapat mengembangkan berbagai keterampilan, termasuk kognitif, sosial, emosional, dan fisik.

Menurut Bartlet (dalam Amylia *et al.* 2019), Proses pembelajaran ini dapat membangun makna (*input*) yang kemudian berproses melalui struktur kognitif sehingga akan berkesan lama dalam ingatan atau memori. Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan (dalam Amylia *et al.* 2019), proses pembelajaran *Outdoor Learning* didesain agar anak dapat mempelajari langsung materi pembelajaran pada objek yang sebenarnya, dengan demikian pembelajaran akan semakin nyata.

*Outdoor learning* diantaranya dapat mendorong motivasi belajar pada anak dengan suasana belajar yang menyenangkan, menggunakan media pembelajaran yang konkret menggunakan bahan alam yang sudah ada di sekitar dapat menumbuhkan kemampuan bereksplorasi serta bisa memberikan kesenangan pada anak ketika belajar tanpa ada rasa bosan dan jenuh karena ketidak tertarikan terhadap pembelajaran yang di ajarkan dan juga bisa menumbuhkan penguatan konsep yang akan diberikan kepada anak.

Menurut Rivaningtyas *et al.* (2023), beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pendekatan *outdoor learning* yakni melalui alam terbuka sebagai sarana lingkungan belajar dan bermain, melihat objek secara langsung, kemudian menggunakan unsur bermain sebagai dasar pendekatan pembelajaran. Lebih lanjut menurut Arisanti *et al.* (2018), *outdoor learning* adalah kegiatan pembelajaran di luar kelas yang dapat menambah aspek kegembiraan dan kesenangan bagi anak sebagaimana layaknya seorang anak yang sedang bermain di alam bebas. Melakukan aktivitas belajar di luar kelas tentunya dapat memberikan manfaat yang besar bagi anak. Anak dapat melakukan aktivitas yang menunjang perkembangan kognitifnya melalui kegiatan yang diberikan di luar kelas. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara nyata akan membuat peserta didik membangun konsep pengetahuannya dengan gaya berpikir mereka sendiri, sehingga apa yang mereka pelajari tertanam kuat dalam ingatan mereka (Wahyono *et al.*, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *outdoor learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas atau sekolah yang

memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang utama agar peserta didik mendapatkan kesempatan untuk belajar lebih aktif dengan obyek langsung atau nyata sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan lebih mudah dipahami. *Outdoor learning* juga dapat diartikan sebagai metode pembelajaran yang melibatkan lingkungan alam sebagai ruang belajar utama, di mana anak-anak berkesempatan untuk berinteraksi langsung dengan elemen-elemen alam seperti tumbuhan, hewan, air, dan benda-benda alami lainnya, juga memanfaatkan alam sebagai sumber belajar yang kaya akan rangsangan multisensori, sehingga menciptakan pengalaman yang bersifat kontekstual, relevan, dan realistis bagi anak-anak dalam memahami berbagai konsep.

c. Manfaat Pembelajaran di Luar Ruangan (*Outdoor Learning*)

*Outdoor learning* merupakan salah satu dari sekian banyak jenis pembelajaran yang dapat diberikan pada anak yang juga memberikan lingkungan yang kaya akan stimulasi visual dan sensorik, sehingga sangat efektif dalam mengembangkan aspek kognitif anak. Terdapat banyak manfaat yang dapat digunakan dalam perkembangan anak. Husamah (dalam Ratnasari 2020), mengungkapkan bahwa pembelajaran di luar kelas atau *outdoor learning* merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas atau sekolah dan di alam bebas lainnya.

- 1) Dapat memberi pengaruh terhadap kesejahteraan dan kesehatan anak, pencapaian yang lebih luas, pengembangan pribadi anak yang lebih baik.
- 2) Dapat membantu mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan pemahaman.
- 3) Memberikan stimulus untuk berpikir kreatif dalam belajar. Hal ini memberi peluang untuk tantangan, penyelidikan, pemikiran kritis, dan refleksi.
- 4) Anak dapat menemukan bahwa tidak semua yang ada di luar cocok dengan model atau yang ada di buku, ini tidak berarti bahwa apa yang mereka temukan adalah hal yang salah. Sebaliknya, anak mengembangkan kesadaran akan kompleksitas dunia nyata dan dapat membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

- 5) Anak dapat memahami relevansi mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan kehidupan sehari-hari.
- 6) Anak terkadang dapat berperilaku berbeda di luar ruangan. Murid yang tenang mungkin berbicara lebih banyak, yang lain menjadi lebih tenang dan lebih fokus ketika berada di luar atau alam.
- 7) Pengalaman sensori anak pada saat belajar di luar ruangan membantu anak untuk mempertahankan pengetahuan. Hal ini memberikan peluang bagi anak untuk belajar dengan seluruh tubuh mereka dalam skala besar.
- 8) Belajar di lingkungan yang kurang terstruktur dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari pembelajaran di kelas
- 9) Berada di luar ruangan bisa menjadi pengalaman belajar yang lebih santai bagi banyak pelajar.

Faktor yang perlu dicermati ketika bermain diluar ruangan atau *outdoor learning* yaitu kondisi fisik, tingkat keamanan di taman sekolah dan kondisi cuaca yang tidak menentu. Meskipun demikian, pendidik anak usia dini memiliki pikiran dan sikap positif mengenai pentingnya kegiatan di luar ruangan atau *outdoor learning* pada anak-anak dalam pengembangan dan pembelajaran. Studi di Amerika Serikat menjabarkan bahwa anak yang telah melakukan pembelajaran di luar ruangan *outdoor learning* menunjukkan hasil yang lebih baik secara signifikan pada prestasi anak dan menunjukkan minat yang tinggi dan dapat mengontrol emosi, kecemasan, dan kebosanan jika dibandingkan dengan siswa yang telah diajarkan menggunakan metode tradisional. *Outdoor learning* memungkinkan anak-anak memiliki perspektif yang luas tentang berbagai hal, karena ada dunia yang luas mengelilinginya di luar (Ratnasari, 2020).

Lebih lanjut Wellhousen (dalam Renick 2009), memaparkan bahwa alam lebih berharga daripada sekolah formal untuk pembelajaran anak-anak. Bahkan, ia percaya bahwa pembelajaran di luar ruangan/*outdoor learning* tidak hanya berfokus pada perkembangan kognitif anak tetapi juga untuk meningkatkan perkembangan fisik. Senada dengan Pestalozzi yang menjabarkan upaya anak-anak untuk belajar dari alam saja tidak cukup untuk mendapatkan keterampilan yang diperlukan, oleh karena itu guru harus memperkenalkan benda yang berasal dari alam agar dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mendapatkan pengalaman sensori (Ratnasari, 2020).



#### d. Kegiatan *Outdoor Learning*

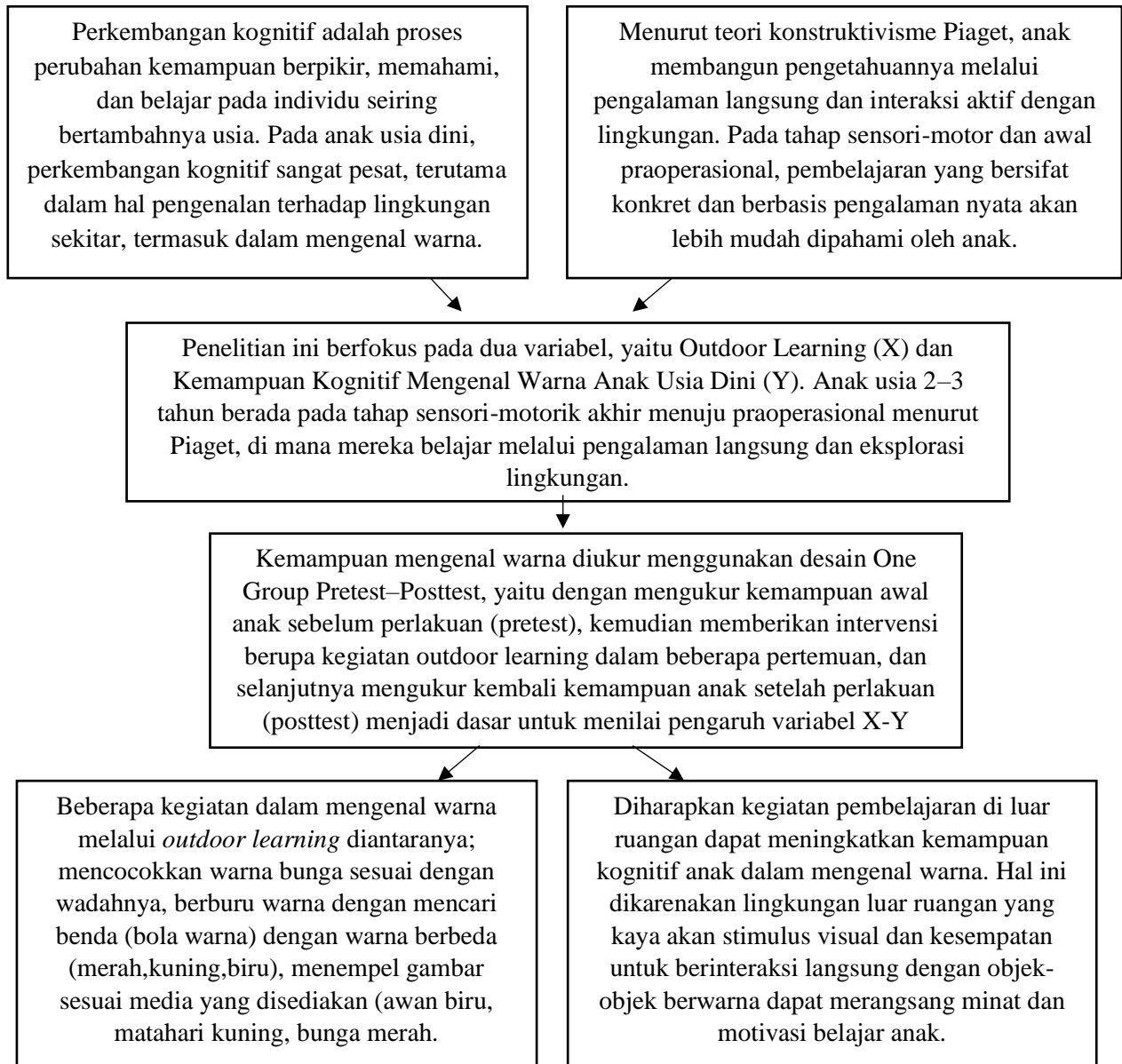
Fokus penelitian ini ditujukan pada anak usia 2-3 tahun melalui berbagai kegiatan eksplorasi warna yang dilakukan di luar ruangan. Berikut beberapa kegiatan terkait *outdoor learning* agar anak-anak tidak hanya belajar mengenal warna melalui pengamatan pasif, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang merangsang indera mereka. Metode ini memberi mereka pemahaman yang lebih mendalam tentang warna di lingkungan alami, sekaligus mengembangkan keterampilan kognitif, motorik, dan sosial. Pendekatan ini menekankan pengalaman belajar yang di mana anak-anak tidak hanya mengenali warna atau konsep lain, tetapi juga merasakan dampak nyata dari pembelajaran tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Beberapa kegiatan tersebut antara lain mengklasifikasi warna bola sesuai wadahnya, anak akan diminta mencari bola sesuai dengan warna yang diminta, kemudian jelajah warna kancing dengan keranjang sesuai petunjuk (daun, batu, ranting), anak diminta mengumpulkan benda sesuai warna yang diminta. Kegiatan-kegiatan ini melibatkan penggunaan panca indera anak dan mendorong eksplorasi untuk mengajarkan konsep warna secara langsung. Contoh lainnya adalah melukis di alam, anak melukis dengan metode mengecap menggunakan pelepah pisang di luar ruangan dengan media pewarna makanan, dan menggunakan warna yang sesuai dengan objek nyata. Kemudian bermain menanam bunga di dalam pot nya, anak diminta mengambil warna bunga yang sesuai dengan warna yang disukai, meskipun menggunakan bunga *artificial* diharapkan mampu menjadi media perantara pembelajaran tersebut. Kegiatan-kegiatan ini berfokus pada keterlibatan fisik anak, membantu mereka mengenal warna dengan cara yang menyenangkan, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret.

Kegiatan lainnya yang mendukung perkembangan anak dalam mengenal warna yakni bermain stiker papan bergambar, guru dapat membuat papan bergambar dan anak diminta berbaris sambil memegang stiker gambar yang kemudian ditempelkan ke papan bergambar (awan, matahari, bunga). Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat pengenalan warna tetapi juga memberikan pengalaman sensorik yang mendalam dan pemahaman tentang keragaman warna di lingkungan sekitar mereka.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dibuat untuk memudahkan dalam menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada pembaca terhadap tujuan dari penelitian dilaksanakan, serta bertujuan untuk memudahkan memahami konsep penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Quasi-Eksperimental* dan menggunakan desain penelitian *One Group Pretest-Posttest*. Metode pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi-eksperimental* (eksperimen semu). Menurut Sugiyono (2008) Penelitian kuantitatif *quasi-eksperimental* adalah penelitian yang memberikan perlakuan (*treatment*) kepada subjek tetapi tidak menggunakan randomisasi dan tidak menggunakan kelompok kontrol. Desain *one-group pretest-posttest* adalah desain penelitian di mana satu kelompok diberi tes awal (*pretest*), kemudian diberi perlakuan (*treatment*), lalu diberikan tes akhir (*posttest*). Hasil *pretest* dan *posttest* kemudian dibandingkan untuk melihat pengaruh intervensi. *Quasi-Eksperimental* (eksperimen semu) dipilih karena kondisi lapangan membuat peneliti tidak dapat mengacak sampel maupun membagi anak menjadi dua kelompok berbeda.

Menurut Sujadna (2004), eksperimen semu merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi yang mendekati hasil eksperimen sebenarnya dalam kondisi penelitian yang tidak memungkinkan peneliti mengontrol atau memanipulasi seluruh variabel secara ketat. Penggunaan metode eksperimen semu memungkinkan peneliti untuk tidak membentuk kelas baru sebagai kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen, sehingga kealamiahannya subjek penelitian tetap terjaga selama proses penelitian berlangsung. Menurut Notoatmodjo (2012) *One Group Pretest-Posttest* adalah dimana rancangan ini hanya menggunakan satu kelompok subyek, pengukuran dilakukan sebelum (*Pretest*) dan sesudah (*Posttest*) perlakuan. Perbedaan kedua hasil pengukuran dianggap sebagai efek perlakuan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk membandingkan kemampuan anak sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa kegiatan *outdoor learning*.

Menurut Elvira (2020), penelitian kuantitatif pada pendidikan anak usia dini menuntut adanya instrumen penelitian yang teruji validitas dan reliabilitasnya agar

data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Elvira (2022) yang menekankan bahwa kualitas penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan metode yang digunakan serta kesesuaian instrumen dengan tujuan pembelajaran di PAUD. Oleh karena itu, dalam penelitian ini instrumen berupa lembar observasi penelitian dan diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam mengenal warna.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi-eksperimental* (eksperimen semu). Menurut Ansari *et al.*, (2017), yakni suatu metode penelitian yang bertujuan untuk membandingkan kemampuan anak dalam mengenal warna sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan *outdoor learning*. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan kemampuan kognitif anak dalam mengenal warna setelah mereka mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran di luar ruangan. Penelitian ini juga bersifat deskriptif komparatif, karena bertujuan untuk menggambarkan perbedaan skor kemampuan antara sebelum dan sesudah tanpa menggunakan uji statistik yang kompleks. Penelitian ini berlandaskan pada paradigma *postpositivist* (Evtimov *et al.*, 2022) yang memandang bahwa kebenaran ilmiah dapat didekati melalui pengumpulan data objektif namun tetap menyadari adanya bias dan keterbatasan dalam proses penelitian. Oleh karena itu, pendekatan kuantitatif sederhana digunakan untuk menggambarkan perbedaan skor kemampuan anak sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan *outdoor learning*.

Penelitian kuantitatif berfokus pada pengumpulan data numerik dan analisis statistik untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian (Mertens 2020). Data dikumpulkan menggunakan instrumen yang terstruktur dan dianalisis menggunakan metode statistik yang memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan antar variabel atau mengidentifikasi perbedaan antar kelompok (Creswell 2019). Dalam penelitian ini, proses menemukan keterangan menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan yang ingin peneliti ketahui. Penelitian kuantitatif dapat pula berupa penelitian hubungan atau korelasi. Adapun dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi tidak simetris yakni satu variabel atau lebih mempengaruhi variabel yang lainnya.

Teori yang mendasari penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif sering kali berakar pada prinsip-prinsip statistik dan metodologi penelitian. Menurut Barlian (2018), penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel dengan cara yang sistematis dan terukur, sehingga hasilnya dapat diandalkan dan diulang. Data yang dikumpulkan umumnya berbentuk angka dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik untuk mengetahui adanya perbedaan atau hubungan antara variabel. Metode ini sering diterapkan untuk menguji hipotesis dan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan Desain *one-group pretest–posttest* yaitu penelitian yang dilakukan tanpa pengacakan kelompok, yakni hanya melibatkan satu kelompok anak usia dini dari kelompok bermain (KB) di TK Daar Al-Husna. Desain Penelitian ini melibatkan satu kelompok subjek yang diberi perlakuan (*treatment*), dimana data dikumpulkan melalui tes atau observasi sebelum dan sesudah perlakuan. Tujuannya adalah untuk mengetahui adanya perbedaan atau peningkatan setelah perlakuan diberikan, tanpa adanya kelompok kontrol. Menurut Creswell (2019) *Quasi-Experimental* adalah rancangan eksperimen yang dilakukan tanpa pengacakan (*random*), tetapi melibatkan penempatan partisipan ke kelompok. Rancangan pendekatan quasi-eksperimen yang digunakan adalah *one group pretest–posttest design*. Menurut Christense (dalam Seniati *et al.*, 2017) *one group pretest–posttest design* disebut juga *before after design*. Pada awal penelitian, terlebih dahulu dilakukan pengukuran terhadap variabel, tergantung yang telah dimiliki oleh peserta. Kemudian setelah diberikan stimulasi, dilakukan pengukuran kembali terhadap variabel tergantung dengan alat ukur yang sama. Berikut ini adalah simbol dari *one group pretest–posttest design* yang dapat dilihat pada gambar 3.1

**Tabel 3.1 One Group Pretest–Posttest Design**

O1 ( <i>Pre-test</i> )	X (kegiatan <i>outdoor learning</i> )	O2 ( <i>Post-test</i> )
Keterangan:		
O1 : Pengukuran sebelum pelaksanaan kegiatan <i>outdoor learning</i> ( <i>pre-test</i> )		
X : Pelaksanaan kegiatan <i>outdoor learning</i>		
O2 : Pengukuran setelah pelaksanaan kegiatan <i>outdoor learning</i> ( <i>post-test</i> )		

Desain Penelitian *one group pretest–posttest design* (Seniati dkk, 2017)

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan pada anak kelompok bermain (KB) di lembaga TK Daar Al Husna tepatnya di Kelurahan Sumbersuko, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur.

### **2. Waktu Penelitian**

Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu kurang lebih 1 bulan, dan disesuaikan dengan waktu yang dibutuhkan oleh peneliti.

### **3. Prosedur Penelitian**

#### **a) Tahap Persiapan**

- 1) Penyusunan Proposal Penelitian. Penyusunan proposal dimulai dengan menentukan judul penelitian yang diajukan ke pihak fakultas untuk mendapatkan persetujuan judul penelitian, dimana hal ini diikuti dengan penentuan pembimbing dan penguji.
- 2) Peneliti Mengurus Surat Perizinan. dari universitas dan menyerahkannya kepada kepala lembaga yang ingin diteliti. untuk melakukan uji coba modul dan pelaksanaan kegiatan *outdoor learning*. Setelah mendapatkan perizinan, penelitian mulai menyusun agenda rencana uji coba modul dan pelaksanaan kegiatan *outdoor learning*. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dan diskusi kepada pimpinan lembaga dan guru untuk menentukan peserta uji coba modul dan kegiatan *outdoor learning*. Peneliti juga mulai mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam uji coba modul dan pelaksanaan *outdoor learning*.
- 3) Pemilihan Sampel penelitian yang di acukan pada kriteria sampel, disini sampel penelitian adalah semua anak KB di TK Daar Al-Husna.

#### **b) Tahap Pelaksanaan**

- 1) Peneliti melakukan tes indentifikasi warna untuk mengukur kemampuan anak usia dini dalam mengenal warna, hal ini dilakukan kepada anak didik sebelum adanya kegiatan *outdoor learning*.

- 2) Pelaksanaan Kegiatan *Outdoor Learning*. Pelaksanaan kegiatan *outdoor learning* dilaksanakan dalam tiga sesi dengan 5 kali pertemuan yang dilakukan dalam kurun waktu seminggu 2x pertemuan, dengan mempertimbangkan jam belajar anak didik. Durasi pelaksanaan *outdoor learning* berlangsung selama 60–90 menit setiap pertemuan. Kegiatan dilaksanakan di TK Daar Al-Husna Juni 2025 pukul 08.00–10.00 WIB. Pada tahap ini juga dilakukan wawancara, pengisian skala pengukuran pada hasil pelaksanaan kegiatan *outdoor learning*.

### C. Populasi dan Sampel Penelitian

#### 1. Populasi penelitian

Populasi adalah keseluruhan dari objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang menjadi fokus penelitian. Menurut Creswell (2019) Populasi adalah sekelompok individu yang memiliki karakteristik yang sama yang menjadi dasar dalam pengumpulan data penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah anak kelompok bermain (KB) di TK Daar Al-Husna Malang.

#### 2. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai bagian dari populasi yang dipilih untuk dianalisis dengan tujuan agar hasilnya dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi. Creswell (2019) menjelaskan bahwa sampel adalah subset dari populasi yang dipilih menggunakan teknik tertentu untuk memastikan representativitasnya. Sampel jenuh adalah teknik pengambilan sampel di mana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Teknik ini sering digunakan ketika populasi relatif kecil, misalnya kurang dari 30 orang. Istilah lain untuk sampel jenuh adalah "sensi", yang berarti semua anggota populasi dijadikan sampel. Adapun sampel penelitian ini adalah anak kelompok bermain (KB) di TK Daar Al-Husna Malang yang berjumlah 7 anak.

#### 3. Objektivitas

Objektivitas penilaian pada anak usia 2–3 tahun yakni dengan menerapkan prinsip *developmentally appropriate assessment*, yaitu penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Menurut Papalia *et al.* (2019), perilaku anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional dan situasional, sehingga satu kali observasi tidak cukup untuk merepresentasikan kemampuan kognitif anak secara akurat. Penilaian tidak berdasarkan respons tunggal anak usia 2–3 tahun memiliki

regulasi emosi yang belum matang sehingga mudah berubah suasana hati (*moody*). Oleh karena itu, menangis atau menolak berbicara saat *pre-test* tidak dapat langsung diinterpretasikan sebagai ketidakmampuan kognitif. Santrock (2020) menegaskan bahwa perilaku penolakan pada anak usia dini sering kali mencerminkan ketidaksiapan emosional, bukan keterbatasan kemampuan berpikir.

Protokol penilaian untuk mencegah bias apabila anak menangis atau tidak kooperatif saat kegiatan berlangsung, peneliti menerapkan protokol sebagai berikut:

- a. Menunda penilaian hingga anak berada dalam kondisi emosional yang lebih stabil.
- b. Memberikan waktu adaptasi (*rapport building*)
- c. Melakukan pengamatan berulang pada waktu yang berbeda
- d. Menggunakan respons non-verbal (menunjuk, memilih, mengelompokkan) sebagai indikator kemampuan

Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1981) yang menyatakan bahwa kemampuan kognitif anak usia dini lebih tepat diukur melalui perilaku aktual dan aktivitas bermain, bukan hanya melalui respons verbal. Penggunaan multi-sumber data untuk menjaga objektivitas, penilaian tidak hanya mengandalkan satu instrumen, tetapi dikombinasikan dengan:

- a. Observasi langsung
- b. Catatan anekdot
- c. Informasi dari guru atau orang tua

Menurut Mukhlis (2024), penilaian perkembangan anak usia dini harus bersifat holistik dan berkelanjutan, sehingga hasil penilaian mencerminkan kemampuan anak yang sesungguhnya, bukan kondisi sesaat. Kriteria penilaian yang jelas anak baru dapat dinyatakan “belum mampu” apabila setelah beberapa kali kesempatan tetap tidak menunjukkan indikator kemampuan yang diukur. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan bias subjektivitas peneliti dan meningkatkan validitas data penelitian. Objektivitas penilaian pada anak usia 2–3 tahun dijaga dengan cara tidak menyamakan kondisi emosional sementara dengan kemampuan kognitif, menerapkan penilaian berulang, menggunakan indikator verbal dan non-verbal, serta memanfaatkan berbagai sumber data. Dengan demikian, hasil penilaian lebih akurat dan bebas dari bias.



#### D. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) definisi variabel penelitian adalah karakteristik atau atribut dari individu atau organisasi yang dapat diukur atau di observasi yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dijadikan pelajaran dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*).

Dalam penelitian ini, Variabel independen atau variabel stimulus, prediktor dan antecedent, yaitu variabel bebas yang mempengaruhi atau sebab akibat yang menimbulkan variabel terikat. Sedangkan variabel dependen atau variabel output, kriteria dan konsekuen, yaitu variabel terikat yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari variabel bebas. Variabel independen (bebas) pada penelitian ini, yaitu *outdoor learning* (X), terhadap kemampuan mengenal warna anak usia dini (Y) variabel dependen (terikat).

#### E. Definisi Operasional

1. Variabel Dependen (Variabel Terikat): Kemampuan Mengenal Warna AUD

Kemampuan mengenal warna adalah kemampuan kognitif anak usia 2–3 tahun dalam memahami, mengingat, menyebutkan, menunjuk, membedakan, dan memilih warna dasar melalui respons verbal maupun nonverbal saat mengikuti kegiatan pembelajaran, yang diukur menggunakan instrumen observasi berdasarkan indikator penelitian.

2. Variabel Independen (Variabel Bebas): *Outdoor Learning*

*Outdoor learning* adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar untuk memberikan stimulus langsung kepada anak usia 2–3 tahun dalam mengenal warna melalui interaksi dengan objek nyata sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang ditetapkan dalam instrumen penelitian. *Outdoor learning* juga dapat diartikan sebagai metode pembelajaran yang melibatkan lingkungan alam sebagai ruang belajar utama, di mana anak-anak berkesempatan untuk berinteraksi langsung dengan alam seperti tumbuhan, hewan, air, dan benda-benda alami lainnya, juga memanfaatkan alam sebagai sumber belajar yang kaya akan rangsangan multisensori, sehingga menciptakan pengalaman yang bersifat kontekstual, relevan, dan realistis bagi anak-anak dalam memahami berbagai konsep.

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian sehingga proses pengumpulan data dapat berjalan secara sistematis dan terarah. Instrumen yang baik akan membantu peneliti memperoleh data yang akurat, mudah diolah, serta sesuai dengan permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2017). Suatu alat ukur dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang baik dan mampu memberikan informasi yang jelas dan akurat apabila memenuhi beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh para ahli, yaitu kriteria valid dan reliabel (Arikunto 2019). Oleh karena itu agar kesimpulan tidak lupa dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya di perlukannya uji validitas dan reliabilitas nya dari alat ukur yang digunakan pada saat penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data di lapangan. Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen pendukung untuk memperkuat dan melengkapi data penelitian. Instrumen pendukung tersebut meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, tes, serta dokumentasi. Instrumen-instrumen tersebut disusun dalam bentuk pedoman dan lembar pencatatan yang digunakan untuk memperoleh data secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan indikator penelitian.

Pada prinsipnya, penelitian merupakan kegiatan pengukuran, sehingga diperlukan alat ukur yang tepat dan sesuai. Kualitas hasil penelitian dipengaruhi oleh dua hal utama, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas teknik pengumpulan data (Arikunto, 2019). Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen berkaitan dengan tingkat validitas dan reliabilitas instrumen, sedangkan kualitas pengumpulan data berkaitan dengan ketepatan prosedur penggunaan instrumen tersebut di lapangan. Oleh karena itu, instrumen yang valid dan reliabel harus digunakan secara tepat agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang diteliti.

Berdasarkan hal tersebut, instrumen penelitian dalam penelitian ini disusun sesuai dengan indikator kemampuan mengenal warna anak usia dini dan disesuaikan dengan karakteristik anak usia 2–3 tahun. Selanjutnya, peneliti menetapkan skala penilaian yang digunakan sebagai dasar dalam mengukur dan menganalisis data hasil penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala Likert merupakan skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap suatu fenomena tertentu. Dalam konteks penelitian pendidikan anak usia dini, skala likert digunakan untuk menilai tingkat kemampuan anak berdasarkan indikator yang telah ditetapkan melalui pengamatan terhadap perilaku yang ditampilkan anak selama kegiatan pembelajaran (Arikunto, 2019).

Penggunaan skala likert memungkinkan peneliti untuk mengukur variabel penelitian secara sistematis dengan cara menjabarkan variabel ke dalam indikator-indikator yang terukur. Indikator tersebut selanjutnya dijadikan dasar dalam penyusunan item instrumen berupa pernyataan yang disesuaikan dengan kemampuan mengenal warna anak usia 2–3 tahun, seperti kemampuan menunjuk, menyebutkan, membedakan, dan memilih warna. Setiap item diberi skor sesuai dengan tingkat pencapaian anak, sehingga menghasilkan nilai yang menggambarkan kemampuan anak secara keseluruhan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala, yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui daftar pernyataan tertulis yang disusun berdasarkan indikator kemampuan mengenal warna. Pernyataan tersebut digunakan sebagai pedoman observasi untuk menilai respons dan perilaku anak selama mengikuti kegiatan *outdoor learning*. Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh data yang objektif, terstruktur, dan mudah dianalisis.

Dengan demikian, instrumen penelitian dalam penelitian ini disusun untuk mengukur peningkatan kemampuan mengenal warna anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran di luar ruangan. Instrumen tersebut dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 2–3 tahun serta disesuaikan dengan tujuan penelitian agar data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi kemampuan anak secara akurat.

**Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia 2-3th Kelompok Bermain (KB)**

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Butir Pertanyaan
1.	Memahami	a) Anak mampu fokus pada objek berwarna b) Anak dapat mempertahankan perhatian pada aktivitas yang berkaitan dengan warna	a) Anak mampu menemukan bunga sesuai dengan warna dasar (merah,kuning,biru) yang telah disebutkan oleh guru b) Anak mampu menyebutkan warna bunga yang ditemukan
2.	Mengetahui	a) Anak dapat mengidentifikasi warna yang sama pada objek yang berbeda b) Anak dapat menjawab pertanyaan mengenai warna	a) Anak menunjukkan <i>antusiasme</i> saat mencari bunga berwarna dan meletakkannya di keranjang sesuai dengan warna bunga b) Anak menjawab dengan percaya diri dan antusias saat ditanya warna tertentu c) Anak mampu mengambil benda sesuai warna yang diminta guru
3.	Mengingat	a) Anak dapat mengingat warna suatu objek setelah beberapa waktu	a) Anak mampu mengelompokkan benda dalam keranjang berdasarkan warna nya (merah,kuning,biru) b) Anak mampu mengenali lebih dari satu warna dasar
4.	Menyebutkan	a) Anak dapat menyebutkan nama warna dasar (merah,kuning,biru) dengan benar saat diberikan contoh di lingkungan luar kelas	a) Anak bekerja sama dengan teman saat menjelajah bola berwarna b) Anak mampu memilih dan menempelkan benda sesuai warna yang diinginkan

		b) Anak dapat menyebutkan warna objek (bunga,daun,batu) lingkungan sekitar dengan benar	
5.	Membedakan	a) Anak dapat membedakan berbagai macam warna b) Anak dapat mencocokkan warna yang sesuai c) Anak dapat menyusun warna yang sama pada objek berbeda	a) Anak mampu mencocokkan benda di alam dengan papan warna bergambar yang ditunjukkan guru b) Anak mampu memilih kartu warna bergambar sesuai dengan objek nyata di lingkungan (bunga merah, matahari kuning, gunung biru)
6.	Memilih	Anak dapat memilih warna sesuai warna yang diinginkan	a) Anak melibatkan diri penuh dalam proses bermain di alam (fokus,minat,perhatian) b) Anak mampu berdiri di depan papan warna sesuai benda yang dipegang c) Anak berlari melakukan aktivitas fisik dengan semangat d) Anak mengikuti aturan permainan dengan baik (berbaris, menunggu giliran) e) Anak menunjukkan inisiatif dalam permainan estafet warna

## G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan instrumen yang digunakan berupa lembar observasi terstruktur yang disusun berdasarkan indikator kemampuan mengenal warna dan diberi skor untuk dianalisis secara numerik. Oleh karena itu, sebelum instrumen digunakan dalam pengumpulan data, terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen.

### 1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas merupakan langkah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Susanto *et al.*, 2024). Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu validitas isi (*content validity*) dan validitas empiris.

Validitas isi dilakukan melalui *expert judgment*, yaitu penilaian oleh ahli PAUD (dosen bidang pendidikan anak usia dini) dan praktisi PAUD (guru berpengalaman). Validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa indikator dan item pada instrumen telah sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia 2–3 tahun serta relevan dengan tujuan penelitian, yaitu kemampuan mengenal warna melalui kegiatan *outdoor learning*.

Adapun saran perbaikan yang diberikan oleh validator antara lain:

- a) Penyederhanaan redaksi instrumen agar mudah dipahami dan sesuai dengan kemampuan anak usia dini.
- b) Penyesuaian indikator penilaian dengan tahap perkembangan kognitif anak.
- c) Penambahan indikator respons non-verbal, seperti menunjuk dan mengelompokkan, sesuai dengan standart STPPA.
- d) Penegasan kriteria penilaian untuk meminimalkan subjektivitas penilai.

Instrumen yang telah direvisi berdasarkan masukan validator selanjutnya diuji secara empiris menggunakan bantuan aplikasi SPSS pada tahap analisis hasil penelitian. Uji validitas empiris dilakukan dengan mengkorelasikan skor setiap item dengan skor total instrumen. Suatu item dinyatakan valid apabila memenuhi ketentuan nilai  $r \geq 0,30$  dan nilai signifikansi  $\leq 0,05$ .

Adapun ketentuan penilaian validitas dengan kriteria sebagai berikut :

1.  $0.800 \leq r_{xy} \leq 1.000$  : validitas sangat tinggi
2.  $0.600 \leq r_{xy} \leq 0.799$  : validitas tinggi
3.  $0.400 \leq r_{xy} \leq 0.599$  : validitas cukup
4.  $0.200 \leq r_{xy} \leq 0.399$  : validitas rendah
5.  $r_{xy} \leq 0.199$  : validitas sangat rendah
6.  $R_{xy} \leq 0.000$  : tidak valid

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi dan kestabilan instrument dalam mengukur variabel penelitian (Sugiyono, 2008). Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang relative sama apabila digunakan pada kondisi yang sejenis.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* melalui bantuan aplikasi SPSS. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha*  $\geq 0,60$ , yang menunjukkan bahwa instrument memiliki tingkat konsistensi yang dapat diterima.

Adapun kriteria reliabilitas instrument adalah sebagai berikut:

- 0,9 - 1,0: Reliabilitas sangat tinggi
- 0,8 - 0,89: Reliabilitas tinggi
- 0,7 - 0,79: Reliabilitas cukup
- 0,6 - 0,69: Reliabilitas rendah
- $< 0,6$ : Reliabilitas tidak dapat diterima

Apabila hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* kurang dari 0,70, maka dilakukan revisi terhadap item instrumen, seperti menghapus item yang tidak konsisten atau memperbaiki redaksi item, agar instrumen dapat digunakan secara optimal dalam penelitian.

## H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan komponen penting dalam proses penelitian karena melalui serangkaian prosedur pengolahan, analisis, dan interpretasi data, peneliti dapat menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, serta menarik kesimpulan yang valid dan reliabel. Pemilihan teknik analisis data bergantung pada jenis data, tujuan

penelitian, pertanyaan penelitian, serta pendekatan atau paradigma yang digunakan dalam penelitian tersebut (Azhari *et al.*, 2023). Software statistik Smart-PLS 4.0 digunakan sebagai alat pendukung untuk mengolah data yang sudah dikumpulkan.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest*. Teknik analisis data akan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

### 1. Deskripsi Data

Menurut Sugiyono (2022) analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Data yang terkumpul kemudian ditabulasikan dan didiskusikan secara deskriptif. Dalam karya ini, para peneliti terlibat dalam mendeskripsikan jawaban atau tanggapan responden terhadap semua konsep yang diukur..

### 2. Uji Normalitas Data

Pengujian uji normalitas digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Sebaran data yang berdistribusi normal menjadi salah satu dasar bahwa penelitian dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya, begitupun sebaliknya. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui penyebaran normal distribusi data yang akan dianalisis atau diteliti (Febriyani *et al.*, 2021). Jika  $N > 50$  (sampel besar) Uji normalitas yang akan digunakan adalah *Kolmogorov-Smirnov Test*, Jika  $N < 50$  (sampel kecil kisaran 10-30 responden) Uji normalitas yang akan digunakan adalah *Shapiro Wilk* dengan interpretasi sebagai berikut:

Jika  $p\text{-value} > 0,05$ , maka data berdistribusi normal

Jika  $p\text{-value} < 0,05$ , maka data tidak berdistribusi normal

### 3. Penghitungan *Effect Size*

Setelah menguji perbedaan antara *pretest* dan *posttest*, langkah selanjutnya adalah menghitung *effect size* untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari *outdoor learning* terhadap perkembangan pengetahuan warna anak usia dini. *Effect size* akan dihitung menggunakan rumus *Cohen's d* untuk uji parametrik atau *r-value* untuk uji non-parametrik.



Interpretasi *effect size* :

$$d = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2 + s_2^2}{2}}}$$

- Cohen's d :
  - 0,2 : efek kecil
  - 0,5 : efek sedang
  - 0,8 : efek besar
- r-value
  - 0,1 : efek kecil
  - 0,3 : efek sedang
  - 0,5 : efek besar

Setelah uji hipotesis dan penghitungan *effect size* dilakukan, hasilnya akan diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ada pada rumusan masalah. Hasil uji statistik akan menunjukkan apakah perubahan yang terjadi signifikan secara statistik, dan *effect size* akan menunjukkan besar pengaruh intervensi tersebut. Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). SPSS digunakan karena memiliki kapabilitas untuk menjalankan berbagai uji statistik yang diperlukan, seperti uji normalitas, uji t, uji *wilcoxon*, dan penghitungan *effect size*.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di TK Daar Al-Husna, salah satu satuan pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan layanan pendidikan formal berbasis tahfidz di wilayah Kabupaten Malang. Sekolah ini melayani peserta didik dari berbagai jenjang usia, yaitu kelompok bermain (KB), TK A, dan TK B. Secara keseluruhan, jumlah peserta didik di TK Daar Al-Husna sekitar 43 anak, yang terdiri atas 7 anak kelompok KB, 19 anak TK A, dan 17 anak TK B. Adapun jumlah guru dan ruang kelas yang tersedia masih terbatas, dengan satu guru pada setiap jenjang dan total tiga orang guru.

Sebelum diberikan perlakuan berupa kegiatan *outdoor learning*, peneliti terlebih dahulu melakukan pengumpulan data awal (*pretest*) untuk memperoleh gambaran kemampuan mengenal warna anak kelompok KB. Berdasarkan hasil pengamatan observasi instrumen, terlihat bahwa sebagian anak belum mampu mengenal dan menyebutkan warna dasar secara konsisten. Anak masih sering tertukar dalam menyebutkan warna, serta belum mampu mencocokkan dan mengelompokkan benda berdasarkan warna dengan tepat. Dalam beberapa kegiatan, anak cenderung menunggu arahan guru atau mengikuti teman tanpa memahami warna yang dimaksud.

Kondisi awal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengenal warna anak kelompok KB masih memerlukan stimulasi yang lebih optimal. Padahal, kemampuan mengenal warna merupakan bagian penting dari perkembangan kognitif anak usia dini yang menjadi dasar bagi kemampuan berpikir selanjutnya (Hurlock, 2013). Oleh karena itu, diperlukan upaya pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar secara langsung dan bermakna agar anak lebih mudah memahami konsep warna.

Hasil wawancara dengan guru kelompok KB di TK Daar Al-Husna menunjukkan bahwa selama ini kegiatan pembelajaran lebih banyak dilaksanakan

di dalam kelas dengan penggunaan media yang terbatas. Pembelajaran cenderung bersifat klasikal dan belum banyak melibatkan aktivitas eksploratif yang memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah. Padahal, lingkungan belajar memiliki peran penting sebagai sumber belajar anak usia dini karena dapat memberikan pengalaman nyata yang mendukung perkembangan kognitif anak (Suyadi, 2015). Guru menyampaikan bahwa anak-anak sebenarnya menunjukkan *antusiasme* ketika diajak keluar kelas, namun kegiatan tersebut belum dirancang secara rutin dan terstruktur dalam pembelajaran sehari-hari.

Pemilihan kelompok KB sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa anak pada usia KB berada pada tahap awal perkembangan kognitif, khususnya dalam mengenal konsep warna. Pada tahap ini, anak membutuhkan stimulasi yang lebih konkret, kontekstual, dan melibatkan pengalaman langsung agar kemampuan kognitif dapat berkembang secara optimal (Susanto, 2011). Dibandingkan dengan anak TK A dan TK B yang telah mendapatkan pembelajaran lebih terstruktur, anak KB masih memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis pengalaman nyata, sehingga kegiatan *outdoor learning* dinilai lebih relevan untuk diterapkan pada kelompok usia ini

Ditinjau dari kondisi lingkungan sekolah, TK Daar Al-Husna memiliki area lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang belajar, namun luas lahan yang tersedia masih terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan pembelajaran lebih dominan dilaksanakan di dalam kelas. Pada praktiknya, kegiatan pembelajaran yang bersifat eksploratif di luar kelas masih jarang dilakukan dan umumnya hanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, seperti saat puncak tema atau kegiatan khusus, sehingga kesempatan anak untuk belajar langsung dari lingkungan sekitar masih terbatas. Keterbatasan lingkungan ini berdampak pada minimnya kesempatan anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar secara langsung dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari (Mulyasa, 2014).

Selain pembelajaran akademik, TK Daar Al-Husna memiliki program pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam yang bertujuan membentuk karakter anak sejak usia dini berupa pendidikan berbasis tahfidz yang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sejak usia dini (Ulfah *et al.*, 2015). Program

tahfidz dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan harian, seperti murojaah hafalan surat-surat pendek dan doa sehari-hari yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Program ini menjadi salah satu kekuatan sekolah dalam membentuk karakter religius anak, dan secara umum telah menunjukkan hasil yang cukup baik. Program ini tercermin dalam kegiatan pembiasaan harian dan penanaman nilai moral. Secara umum, program sekolah telah menghasilkan output yang cukup baik dalam aspek pembentukan karakter anak.

Namun, dalam pelaksanaannya, program pembelajaran di TK Daar Al-Husna belum sepenuhnya terprogram secara sistematis, khususnya dalam mengintegrasikan kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan dan eksplorasi luar ruang ke dalam kegiatan belajar sehari-hari khususnya dalam implementasi kurikulum. Sekolah sempat mengadopsi kurikulum baru sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi kurikulum tersebut belum diterapkan secara sistematis dan konsisten dalam kegiatan belajar sehari-hari (Suyadi, 2014). Guru masih cenderung melaksanakan pembelajaran berdasarkan kebiasaan dan kondisi yang ada, sehingga variasi metode pembelajaran, termasuk pembelajaran berbasis lingkungan dan aktivitas luar kelas, masih terbatas.

Keterbatasan jumlah guru dan sarana pendukung juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum. Kondisi ini menyebabkan kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya terprogram dengan baik dan belum optimal dalam memberikan pengalaman belajar yang kontekstual bagi anak, khususnya pada aspek perkembangan kognitif seperti kemampuan mengenal warna. Selain itu, keterbatasan jumlah guru juga menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang membutuhkan pendampingan lebih intensif, seperti kegiatan *outdoor learning* (Ulfah *et al.*, 2015). Akibatnya, pembelajaran anak cenderung dilakukan sesuai dengan fasilitas yang tersedia dan belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan eksplorasi anak.

Berdasarkan kondisi tersebut diantaranya, lingkungan sekolah, program pembelajaran, serta implementasi kurikulum yang belum optimal, serta kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan luar kelas masih jarang dilakukan secara rutin, maka peneliti menilai penting untuk melakukan penelitian mengenai peningkatan kemampuan mengenal warna anak usia dini khususnya pada kelompok

KB melalui kegiatan *outdoor learning* di TK Daar Al-Husna. Pembelajaran *outdoor learning* dianggap relevan karena memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung dengan lingkungan sekitar. Melalui kegiatan di luar kelas, anak dapat mengenal warna secara konkret melalui benda-benda nyata, seperti tanaman, media alam, dan alat permainan, sehingga kemampuan mengenal warna anak dapat meningkat secara bertahap setelah mengikuti kegiatan *outdoor learning*.

## **2. Deskripsi Data Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal warna anak usia dini melalui penerapan kegiatan *outdoor learning*. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi kemampuan mengenal warna anak sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dan sesudah diberikan perlakuan (*posttest*).

Subjek penelitian berjumlah 7 anak kelompok KB di TK Daar Al-Husna yang berusia 2-3 tahun. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi kemampuan mengenal warna yang disusun berdasarkan indikator perkembangan kognitif anak usia dini dalam STTPA khususnya pada kemampuan memahami, mengetahui, mengingat /mengenal, menyebutkan, mencocokkan /membedakan, dan memilih /mengklasifikasikan warna. Sebelum perlakuan diberikan, anak-anak terlebih dahulu mengikuti kegiatan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal dalam mengenal warna. Selanjutnya, anak mengikuti kegiatan *outdoor learning* yang dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan dengan berbagai aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan, seperti menyebutkan warna benda di luar kelas, mengelompokkan benda berdasarkan warna, mencocokkan warna pada media alam, serta kegiatan seni menggunakan bahan alam. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, anak kembali diobservasi melalui kegiatan *posttest* untuk mengetahui adanya perubahan atau peningkatan kemampuan mengenal warna anak setelah mengikuti kegiatan *outdoor learning*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator kemampuan mengenal warna anak usia dini yang terdiri atas 40 butir indikator. Setiap indikator dinilai menggunakan skala penilaian empat tingkat, yaitu Belum Berkembang (BB) dengan skor 1, Mulai Berkembang (MB) dengan skor 2, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan skor 3, dan Berkembang Sangat Baik

(BSB) dengan skor 4. Dengan demikian, skor maksimal yang dapat diperoleh setiap anak adalah 160, yang merupakan hasil perkalian antara jumlah indikator dengan skor tertinggi pada skala penilaian ( $40 \times 4$ ). Skor total yang diperoleh anak merupakan hasil akumulasi dari seluruh skor indikator yang diamati selama proses *pretest* dan *posttest*. Semakin tinggi skor yang diperoleh anak, maka semakin baik kemampuan anak dalam mengenali dan membedakan warna. Sebaliknya, skor yang lebih rendah menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengenal warna masih memerlukan stimulasi yang lebih optimal. Dengan demikian, data *pretest* dan *posttest* yang disajikan dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan awal anak serta perubahan kemampuan mengenal warna setelah mengikuti kegiatan *outdoor learning*.

Adapun hasil skor *pretest* dan *posttest* masing-masing anak dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1 Skor *Pretest-Posttest*.**

No	Nama Anak	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Selisih ( <i>Pre-Post</i> )
1	Nana	105	156	51
2	Melie	99	147	48
3	Khalif	78	116	38
4	Alea	97	147	50
5	Alta	81	131	50
6	Kia	100	149	49
7	Rui	66	108	42

Berdasarkan Tabel 4.1 Skor *Pretest-Posttest*, terlihat bahwa seluruh anak kelompok KB mengalami peningkatan skor kemampuan mengenal warna setelah mengikuti kegiatan *outdoor learning*. Sebelum diberikan perlakuan, skor kemampuan mengenal warna anak berada pada rentang 66 hingga 105 sedangkan setelah mengikuti kegiatan *outdoor learning* skor kemampuan mengenal warna anak meningkat dan berada pada rentang 108 hingga 156. Peningkatan skor tersebut menunjukkan bahwa seluruh anak mengalami perkembangan dalam kemampuan mengenal warna setelah mengikuti kegiatan *outdoor learning*. Anak tidak hanya mengalami peningkatan dalam menyebutkan warna dasar, tetapi juga dalam mencocokkan, mengelompokkan, dan mengenali warna melalui berbagai aktivitas yang dilakukan di luar kelas. Selisih skor *pretest* dan *posttest* pada masing-masing

anak berkisar antara 38 hingga 51, yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenal warna pada seluruh subjek penelitian.

Untuk memperjelas perubahan tersebut, berikut disajikan data statistik deskriptif hasil *pretest* dan *posttest*:

**Tabel 4.2 Descriptive Statistics.**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i>	7	66	105	89,71	14,660
<i>Posttest</i>	7	108	156	136,14	18,605
<i>Valid N (listwise)</i>	7				

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa nilai tertinggi pada hasil *pretest* kemampuan mengenal warna anak kelompok KB adalah sebesar 105, sedangkan nilai terendah adalah 66, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 89,71 dan standar deviasi sebesar 14,660. Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan berupa kegiatan *outdoor learning*, kemampuan mengenal warna anak masih berada pada tingkat yang beragam dan cenderung belum berkembang secara optimal.

Data *pretest* memperlihatkan adanya perbedaan kemampuan yang cukup jelas antar anak. Beberapa anak memperoleh skor yang relatif rendah, seperti 66 dan 78, yang menunjukkan bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam mengenal, menyebutkan, serta mengelompokkan warna dengan tepat. Sementara itu, skor tertinggi sebesar 105 menunjukkan bahwa sebagian anak sudah mulai memiliki kemampuan mengenal warna yang lebih baik. Variasi skor ini menegaskan bahwa anak-anak membutuhkan stimulasi pembelajaran yang lebih konkret, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Berdasarkan hasil *posttest*, nilai tertinggi meningkat menjadi 156 dan nilai terendah menjadi 108, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 136,14 serta standar deviasi sebesar 18,605. Peningkatan ini tidak semata-mata disebabkan oleh proses menghafal akibat pengulangan pertanyaan, melainkan merupakan hasil dari stimulasi kognitif yang bersifat konkret dan bermakna melalui kegiatan *outdoor learning*. Dalam pelaksanaan kegiatan *outdoor learning*, anak tidak hanya diminta

menyebutkan Hasil ini menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan melalui kegiatan *outdoor learning*, terjadi peningkatan kemampuan mengenal warna pada seluruh anak kelompok KB.

Setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan *outdoor learning*, hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenal warna pada sebagian besar anak. Data menunjukkan bahwa jumlah anak yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) mengalami peningkatan dibandingkan sebelum perlakuan. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan anak dalam menunjuk warna yang diminta, mengelompokkan benda berdasarkan warna, serta menyebutkan nama warna dengan lebih tepat.

Selain respons verbal, peningkatan juga terlihat melalui respons non-verbal, seperti kemampuan anak menunjuk dan mengelompokkan warna secara benar meskipun belum mampu menyebutkan nama warna secara konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan yang terjadi tidak hanya bersifat hafalan, tetapi mencerminkan pemahaman konsep warna secara konkret.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua anak mengalami peningkatan yang sama. Beberapa anak masih berada pada kategori MB, meskipun telah mengikuti kegiatan *outdoor learning*. Hal ini terlihat dari hasil *posttest* yang menunjukkan peningkatan skor yang relatif rendah dibandingkan anak lainnya. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi perkembangan kognitif antar anak, yang dipengaruhi oleh kesiapan belajar, tingkat konsentrasi, kematangan kognitif, serta kondisi emosional anak saat kegiatan berlangsung.

Peningkatan skor *posttest* menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih mampu mengenal, menyebutkan, membedakan, serta mengelompokkan warna melalui pengalaman belajar langsung di luar kelas. Aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi secara langsung dengan benda-benda nyata, sehingga konsep warna menjadi lebih mudah dipahami oleh anak.



Berdasarkan hasil kemampuan mengenal warna anak usia 2–3 tahun dengan 5 kegiatan, dan dengan 8 indikator per kegiatan, dengan skor kategori: BB=1, MB=2, BSH=3, BSB=4, yakni hasil *pretest* masih didominasi kategori MB dan BB, serta belum ada anak yang mencapai kategori BSB.

a) Kategori BB (Belum Berkembang) Pada tahap *pretest*, kategori BB masih muncul pada seluruh kegiatan, dengan rincian:

- Kegiatan 1: 8 poin
- Kegiatan 2: 8 poin
- Kegiatan 3: 3 poin
- Kegiatan 4: 4 poin
- Kegiatan 5: 5 poin

Temuan ini menunjukkan bahwa pada awal penelitian, masih terdapat anak yang belum mampu mengenal warna secara konsisten, baik dalam menunjuk, membedakan, maupun menyebutkan warna.

b) Kategori MB (Mulai Berkembang) Kategori MB merupakan kategori yang paling dominan pada *pretest*:

- Kegiatan 1: 32 poin
- Kegiatan 2: 32 poin
- Kegiatan 3: 27 poin
- Kegiatan 4: 36 poin
- Kegiatan 5: 25 poin

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mulai mengenal warna, namun masih belum stabil dan masih membutuhkan bantuan atau pengulangan stimulus.

c) Kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) Kategori BSH mulai terlihat, tetapi jumlahnya masih terbatas:

- Kegiatan 1: 16 poin
- Kegiatan 2: 16 poin
- Kegiatan 3: 19 poin
- Kegiatan 4: 35 poin

- Kegiatan 5: 17 poin

Ini menandakan bahwa hanya sebagian anak yang telah mampu mengenal warna dengan cukup baik sebelum perlakuan.

- d) Kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) Pada tahap *pretest*, tidak ditemukan anak yang berada pada kategori BSB pada seluruh kegiatan (0 poin). Ini jadi bukti kuat bahwa kemampuan mengenal warna anak belum berkembang optimal sebelum *outdoor learning* diterapkan.

Setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan *outdoor learning*, berikut uraian temuan hasil *posttest* menunjukkan perubahan yang signifikan pada distribusi kategori perkembangan anak.

- a) Kategori BB (Belum Berkembang) Pada *posttest*, kategori BB mengalami penurunan tajam:

- Kegiatan 1: 2 poin
- Kegiatan 2: 0 poin
- Kegiatan 3: 0 poin
- Kegiatan 4: 3 poin
- Kegiatan 5: 0 poin

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah keluar dari kategori BB, dan hanya sedikit anak yang masih mengalami keterbatasan.

- b) Kategori MB (Mulai Berkembang) Kategori MB juga mengalami penurunan dibandingkan *pretest*:

- Kegiatan 1: 6 poin
- Kegiatan 2: 8 poin
- Kegiatan 3: 3 poin
- Kegiatan 4: 2 poin
- Kegiatan 5: 7 poin

Penurunan ini menunjukkan bahwa anak yang sebelumnya berada pada kategori MB mengalami pergeseran ke kategori yang lebih tinggi.

c) Kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) Kategori BSH menunjukkan peningkatan yang stabil:

- Kegiatan 1: 28 poin
- Kegiatan 2: 21 poin
- Kegiatan 3: 17 poin
- Kegiatan 4: 17 poin
- Kegiatan 5: 16 poin

Anak semakin mampu menunjuk, membedakan, mengelompokkan, dan menyebutkan warna, baik secara verbal maupun non-verbal.

d) Kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) Kategori BSB yang tidak muncul sama sekali pada *pretest*, pada *posttest* justru menjadi kategori yang dominan:

- Kegiatan 1: 20 poin
- Kegiatan 2: 27 poin
- Kegiatan 3: 28 poin
- Kegiatan 4: 47 poin
- Kegiatan 5: 26 poin

Ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan *outdoor learning*, banyak anak yang telah mencapai kemampuan mengenal warna secara optimal.

Berdasarkan perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*, dapat disimpulkan bahwa, sebelum perlakuan, kemampuan mengenal warna anak didominasi kategori MB dan BB, serta belum terdapat anak pada kategori BSB. Setelah diterapkan kegiatan *outdoor learning*, terjadi penurunan kategori BB dan MB, serta peningkatan signifikan pada kategori BSH dan BSB. Temuan ini menunjukkan bahwa *outdoor learning* efektif sebagai stimulus konkret dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna anak usia 2–3 tahun pada tahap praoperasional awal.

Secara keseluruhan, data deskriptif *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenal warna anak setelah diberikan perlakuan. Rata-rata skor *pretest* sebesar 89,71 meningkat menjadi 136,14 pada *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *outdoor learning* memberikan dampak positif

terhadap perkembangan kognitif anak, khususnya dalam kemampuan mengenal warna. Hasil ini mengindikasikan bahwa kegiatan *outdoor learning* memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna bagi anak. Melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan media nyata, anak menjadi lebih mudah memahami konsep warna dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya dilakukan di dalam kelas.

Selain itu, penurunan nilai standart deviasi dari *pretest* (18,605) menjadi *posttest* (14,660) mengindikasikan bahwa intervensi ini juga membantu menyamakan kemampuan anak, sehingga perbedaan kemampuan antar anak menjadi lebih kecil. Dengan kata lain, anak-anak yang sebelumnya memiliki keterampilan rendah berhasil meningkat, sementara anak dengan keterampilan tinggi tetap mampu mempertahankan atau meningkatkan kemampuannya.

Dengan demikian, hasil analisis deskriptif ini memberikan gambaran awal bahwa penerapan kegiatan *outdoor learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna anak kelompok KB di TK Daar Al-Husna, yakni efektivitas intervensi sebelum dilakukan analisis statistik lanjutan untuk mengetahui signifikansi perubahan kemampuan mengenal warna anak.

### **3. Hasil Uji Instrumen Penelitian**

#### **a) Uji Validitas Data**

Uji Validitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mampu mengukur kemampuan mengenal warna anak usia dini secara akurat dan tepat sebagai hasil dari penerapan kegiatan outdoor learning. Validitas instrumen bertujuan untuk mengetahui sejauh mana butir pernyataan dalam instrumen sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi kondisi kemampuan mengenal warna anak sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan outdoor learning (Arikunto, 2010).

Adapun ketentuan penilaian validitas dengan kriteria sebagai berikut : (1)  $0.800 \leq r_{xy} \leq 1.000$  : valid sangat tinggi, (2)  $0.600 \leq r_{xy} \leq 0.799$  : valid tinggi, (3)  $0.400 \leq r_{xy} \leq 0.599$  : valid cukup, (4)  $0.200 \leq r_{xy} \leq 0.399$  : valid rendah, (5)  $r_{xy} \leq 0.199$  : valid sangat rendah, dan (6)  $R_{xy} \leq 0.000$  : tidak valid.

Tabel 4.3 Uji Validitas Data

Kegiatan	No Item	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
		r-hitung	Keterangan	r-hitung	Keterangan
1	1	0.901	valid sangat tinggi	0.903	valid sangat tinggi
	2	0.937	valid sangat tinggi	0.937	valid sangat tinggi
	3	0.320	valid rendah	0.648	valid tinggi
	4	0.868	valid sangat tinggi	0.863	valid sangat tinggi
	5	0.937	valid sangat tinggi	0.901	valid sangat tinggi
	6	0.496	valid cukup	0.791	valid tinggi
	7	0.496	valid cukup	0.594	valid cukup
	8	0.728	valid tinggi	0.863	valid sangat tinggi
2	9	0.729	valid tinggi	0.713	valid tinggi
	10	0.945	valid sangat tinggi	0.907	valid sangat tinggi
	11	0.945	valid sangat tinggi	0.897	valid sangat tinggi
	12	0.854	valid sangat tinggi	0.862	valid sangat tinggi
	13	0.873	valid sangat tinggi	0.935	valid sangat tinggi
	14	0.635	valid tinggi	0.944	valid sangat tinggi
	15	0.875	valid sangat tinggi	0.756	valid tinggi
	16	0.945	valid sangat tinggi	0.944	valid sangat tinggi
3	17	0.339	valid rendah	0.249	valid rendah
	18	0.458	valid cukup	0.394	valid rendah
	19	0.875	valid sangat tinggi	0.966	valid sangat tinggi
	20	0.875	valid sangat tinggi	0.773	valid tinggi
	21	0.801	valid sangat tinggi	0.670	valid tinggi

	22	0.120	valid sangat rendah	0.668	valid tinggi
	23	0.576	valid cukup	0.713	valid tinggi
4	24	0.653	valid tinggi	0.919	valid sangat tinggi
	25	0.332	valid rendah	0.773	valid tinggi
	26	0.757	valid tinggi	0.892	valid sangat tinggi
	27	0.630	valid tinggi	0.759	valid tinggi
	28	0.220	valid rendah	0.434	valid cukup
	29	0.703	valid tinggi	0.673	valid tinggi
	30	0.601	valid tinggi	0.711	valid tinggi
	31	0.630	valid tinggi	0.673	valid tinggi
	32	0.332	valid rendah	0.887	valid sangat tinggi
	33	0.220	valid rendah	0.711	valid tinggi
5	34	0.825	valid sangat tinggi	0.606	valid tinggi
	35	0.856	valid sangat tinggi	0.939	valid sangat tinggi
	36	0.809	valid sangat tinggi	0.746	valid tinggi
	37	0.339	valid rendah	0.569	valid cukup
	38	0.914	valid sangat tinggi	0.882	valid sangat tinggi
	39	0.449	valid cukup	0.379	valid rendah
	40	0.015	valid sangat rendah	0.326	valid rendah

Sumber: Data diolah 2025

Berdasarkan hasil uji validitas tersebut, dari 40 item pada *pretest* terdapat 18 item dinyatakan valid sangat tinggi, 9 item dinyatakan valid tinggi, 5 item dinyatakan valid cukup, 7 item dinyatakan valid rendah, dan 1 item dinyatakan valid sangat rendah. Sedangkan pada 40 item pada *posttest* terdapat 17 item dinyatakan valid sangat tinggi, 16 item dinyatakan valid tinggi, dan 3 item dinyatakan valid cukup, dan 4 item dinyatakan valid rendah.

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian telah sesuai untuk mengukur variabel kemampuan

mengenai warna anak usia dini dalam kegiatan *outdoor learning*. Setiap butir pernyataan dalam instrumen telah merepresentasikan indikator kemampuan mengenai warna, seperti menyebutkan, membedakan, mencocokkan, dan mengelompokkan warna sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dinyatakan valid secara isi dan konstruk serta mampu menggambarkan kondisi kemampuan mengenai warna anak sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan *outdoor learning*.

#### b) Uji Reliabilitas Data

Setelah instrumen dinyatakan valid, langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen dalam mengukur kemampuan mengenai warna anak usia dini. Uji reliabilitas diperlukan untuk memastikan bahwa instrumen memberikan hasil pengukuran yang stabil dan dapat dipercaya apabila digunakan pada waktu dan kondisi yang berbeda. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen dalam mengukur kemampuan mengenai warna anak usia dini. Instrumen yang reliabel akan memberikan hasil pengukuran yang relatif sama apabila digunakan pada kondisi yang serupa. Oleh karena itu, instrumen yang telah memenuhi kriteria validitas selanjutnya diuji reliabilitasnya sebagai dasar kelayakan penggunaan instrumen dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*, karena instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dengan skala penilaian bertingkat (Azwar, 2016). Penggunaan *Cronbach's Alpha* bertujuan untuk melihat konsistensi internal antar butir pernyataan dalam instrumen kemampuan mengenai warna anak usia dini. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai koefisien reliabilitas ( $\alpha$ ) lebih besar atau sama dengan 0,70 (Sugiyono, 2019). Berdasarkan hasil analisis reliabilitas, instrumen penelitian ini menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* yang memenuhi kriteria reliabel, sehingga instrumen dinyatakan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

Adapun ketentuan dalam uji reliabilitas data pada nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh (1) 0,9 - 1,0: Reliabilitas sangat tinggi, (2) 0,8 - 0,89: Reliabilitas

tinggi, (3) 0,7 - 0,79: Reliabilitas cukup, (4) 0,6 - 0,69: Reliabilitas rendah (5) < 0,6: Reliabilitas tidak dapat diterima. Jika hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa *Cronbach's Alpha* kurang dari 0,6, maka revisi terhadap item-item instrumen akan dilakukan, seperti dengan menghapus item yang tidak konsisten atau memperbaiki skala pengukuran.

**Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Data**

Kegiatan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
1	0.883	reliabilitas tinggi	0.912	reliabilitas sangat tinggi
2	0.938	reliabilitas sangat tinggi	0.944	reliabilitas sangat tinggi
3	0.732	reliabilitas cukup	0.773	reliabilitas cukup
4	0.699	reliabilitas rendah	0.887	reliabilitas tinggi
5	0.776	reliabilitas cukup	0.726	reliabilitas cukup

Sumber: Data diolah 2025

Berdasarkan hasil uji reliabilitas terdapat 5 kegiatan pada *pretest* terdapat 1 kegiatan dinyatakan reliabilitas sangat tinggi, 1 kegiatan dinyatakan reliabilitas tinggi, 2 kegiatan dinyatakan reliabilitas cukup, dan 1 kegiatan dinyatakan reliabilitas rendah. Sedangkan terdapat 5 kegiatan pada *posttest* terdapat 2 kegiatan dinyatakan reliabilitas sangat tinggi, 1 kegiatan dinyatakan reliabilitas tinggi, dan 2 kegiatan dinyatakan reliabilitas cukup. Dengan demikian data pada penelitian ini dapat diuji lebih lanjut.

#### **4. Analisis Data Penelitian**

##### **a) Uji Normalitas Data**



Analisis statistik dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan mengenal warna anak usia dini setelah mengikuti kegiatan *outdoor learning*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t untuk sampel berpasangan (*Paired Sample t-Test*), karena penelitian ini melibatkan satu kelompok subjek yang sama dan dilakukan dua kali pengukuran, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan berupa kegiatan *outdoor learning*.

Sebelum dilakukan uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui apakah data kemampuan mengenal warna anak berdistribusi normal atau tidak. Hal ini dilakukan karena uji-t merupakan uji statistik parametrik yang mensyaratkan data berdistribusi normal agar hasil analisis yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara tepat.

Untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data pada penelitian ini, pengujian normalitas data dilakukan menggunakan Program SPSS dengan menggunakan metode *Shapiro-Wilk* karena sampel penelitian  $< 50$  karena melibatkan 7 anak. Adapun dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas data adalah apabila nilai Sig. (p-value)  $> 0.05$  maka data dinyatakan berdistribusi normal sedangkan apabila nilai Sig. (p-value)  $< 0.05$  maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

**Tabel 4.5 Uji Normalitas Data**

Uji Normalitas ( <i>Shapiro-wilk</i> )			
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<b><i>Pre-test</i></b>	0.878	7	0.218
<b><i>Post-test</i></b>	0.882	7	0.234

Pada Tabel 4.5 diketahui bahwa pretest memiliki nilai Sig. (p-value) sebesar  $0.218 > 0.05$  sedangkan, pada posttest memiliki nilai Sig. (p-value) sebesar  $0.234 > 0.05$  yang artinya data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Dengan demikian data tersebut telah memenuhi syarat untuk Uji *Paired Sample t-test*.

b) Uji *Paired Sample t-test*

Uji *T-test* digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan mengenal warna anak sebelum intervensi (*pretest*) dan sesudah intervensi (*posttest*) kegiatan *outdoor learning* dilakukan. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam analisis *Paired Sample T-test*. Apabila nilai signifikansi (Sig) dari Uji *Paired Sample T-test*  $> 0.05$  menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kedua metode tersebut secara signifikan, sedangkan apabila nilai signifikansi (Sig) dari Uji *Paired Sample T-test*  $< 0.05$  maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua metode tersebut.

**Tabel 4.6 Uji Paired Sample T-test**

<i>Paired Sample T-test</i>						
<i>Paired</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pretest - Posttest</i>	-46.571	4.791	1.811	-25.719	6	0.000

Sumber: Data diolah 2025

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.6 diperoleh nilai rata-rata selisih antara skor *pretest* dan *posttest* sebesar -46,571. Nilai selisih ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor kemampuan mengenal warna anak sebesar 46,571 setelah mengikuti kegiatan *outdoor learning*, dibandingkan dengan sebelum diberikan perlakuan. Nilai standar deviasi sebesar 4,791 menunjukkan bahwa variasi peningkatan skor antar anak relatif kecil, sehingga dapat dikatakan bahwa hampir seluruh anak mengalami peningkatan kemampuan mengenal warna secara konsisten. Sementara itu, nilai standar error mean sebesar 1,811 menunjukkan tingkat ketepatan estimasi rata-rata perbedaan skor yang cukup baik.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai *t* hitung sebesar -25,719 dengan derajat kebebasan *df* ( $N-1 = 6$ ) dengan nilai signifikansi *Sig.* =  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan berdasarkan penghitungan menggunakan SPSS bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kemampuan mengenal warna anak

sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) mengikuti kegiatan *outdoor learning*. Dengan demikian *pretest* dan *posttest* memberikan hasil evaluasi yang tidak serupa dalam mengukur kemampuan anak dalam mengenal warna.

c) Penghitungan *Effect Size*

Adapun ketentuan dalam penghitungan *effect size* dihitung menggunakan rumus Cohen's d (dz) untuk desain *one group pretest-posttest*, diantaranya (1) 0.2 = efek kecil, (2) 0.5 = efek sedang, dan (3) 0.8 = efek besar.

**Tabel 4.7 Hasil *Paired Samples Statistics***

	<i>Mean</i>	<i>N</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Pre-test</i>	89.71	7	14.660
<i>Post-test</i>	136.14	7	18.605

Sumber: Data diolah 2025

Pada tabel 4.7 diketahui nilai rata-rata *pretest* sebesar 89.71 dan standart deviasi sebesar 14.660. Sedangkan nilai rata-rata *posttest* yang diperoleh sebesar 136.14 dan standart deviasi sebesar 18.605. Untuk mengetahui hasil perhitungan *effect size* menggunakan rumus Cohen's d pada penelitian ini menggunakan bantuan *effect size calculator for t-test*.

Group 1

Mean (M): 89.71

Standard deviation (s): 14.660

Sample size (n): 7

Group 2

Mean (M): 136.14

Standard deviation (s): 18.605

Sample size (n): 7

Calculate Reset

Success!

Cohen's  $d = (136.14 - 89.71) / 16.749054 = 2.772097$ .

Glass's  $\delta = (136.14 - 89.71) / 14.66 = 3.167121$ .

Hedges'  $g = (136.14 - 89.71) / 16.749054 = 2.772097$ .

Gambar 4.1 Hasil Perhitungan *Effect Size*

link : (<https://www.socscistatistics.com/effectsize/default3.aspx>).

Sumber: Data diolah 2025

Berdasarkan hasil perhitungan effect size pada gambar 4.1 diketahui nilai Cohen's  $d$  yang diperoleh sebesar 2.772097 menunjukkan bahwa kemampuan mengenal warna anak melalui kegiatan *outdoor learning* memiliki efek yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan warna anak usia dini, khususnya anak usia 2-3th di TK Daar Al-Husna.

## **B. Pembahasan**

- 1) Deskripsi Kemampuan anak kelompok KB dalam mengenal warna sebelum dan sesudah mengikuti *outdoor learning* di TK Daar Al-Husna.

Berdasarkan hasil observasi awal pada kelompok KB kemampuan anak dalam mengenal warna pada tahap awal menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mampu mengenali dan menyebutkan warna secara konsisten. Sebagian besar anak belum mampu menyebutkan warna dasar dengan tepat dan masih sering tertukar ketika diminta menunjukkan warna tertentu. Anak cenderung menebak warna tanpa mempertimbangkan kesesuaian objek, serta membutuhkan bantuan guru dalam setiap aktivitas yang berkaitan dengan warna. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Susanto (2011), yang menyatakan bahwa kemampuan kognitif anak usia dini berkembang melalui pengalaman langsung dan stimulasi yang berulang. Pada tahap awal, anak cenderung pasif, menunggu instruksi, dan hanya mengikuti contoh tanpa memahami konsep warna secara mandiri. Hal ini terlihat ketika anak diminta menyebutkan warna benda di sekitar lingkungan sekolah, sebagian anak hanya menirukan jawaban temannya atau menyebutkan warna secara acak. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman warna anak masih bersifat awal dan belum terinternalisasi dalam aktivitas sehari-hari.

Kurangnya variasi media dan aktivitas konkret menyebabkan anak belum memiliki pengalaman bermakna dalam mengenal warna. Temuan ini juga didukung oleh Suyadi *et al.* (2015), yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang bersifat abstrak kurang efektif bagi anak usia dini karena tahap berpikir anak masih berada pada tahap praoperasional. Anak masih sering tertukar dalam menyebutkan warna dasar seperti merah, kuning, dan biru, serta belum mampu mengelompokkan benda berdasarkan kesamaan warna. Pada kegiatan awal, anak cenderung menyebutkan

warna secara acak, mengikuti teman, atau menunggu arahan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak dalam aspek pengenalan warna belum berkembang secara optimal sesuai tahap usianya, khususnya dalam kemampuan mengklasifikasi dan mencocokkan warna. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto (2011), yang menyatakan bahwa kemampuan mengenal warna pada anak usia dini berkembang secara bertahap dan memerlukan pengalaman langsung serta stimulasi yang berulang. Pendapat tersebut diperkuat oleh Suyadi *et al.* (2015), yang menegaskan bahwa anak usia dini membutuhkan aktivitas konkret agar mampu memahami konsep warna secara bermakna.

Setelah dilakukan kegiatan *outdoor learning* selama lima kali pertemuan, kemampuan anak dalam mengenal warna menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Anak mulai mampu menyebutkan warna dasar seperti merah, kuning, dan biru secara lebih tepat, serta dapat menghubungkan warna dengan benda di sekitarnya. Perubahan kemampuan anak terlihat secara bertahap pada setiap pertemuan. Anak yang sebelumnya hanya menunggu instruksi mulai berani mencoba, menjawab pertanyaan guru, dan menunjukkan ketertarikan pada aktivitas yang melibatkan warna. Kegiatan yang dilakukan di luar ruangan memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata, sehingga anak lebih mudah memahami konsep warna melalui penglihatan, sentuhan, dan aktivitas motorik.

Hal ini sesuai dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa anak usia dini belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan (Sujiono, 2009). *Outdoor learning* memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mengamati dan mengeksplorasi objek secara langsung sehingga proses kognitif anak berkembang secara alami. Pada kegiatan menyebutkan bola berwarna sesuai dengan wadahnya, anak diminta menyebutkan warna bola dan memasukkannya ke dalam wadah yang sesuai, serta melewati beberapa rintangan yakni melompat sambil menyebutkan lingkaran berwarna. Berdasarkan hasil observasi, pada pertemuan awal sebagian anak belum konsisten dalam menyebutkan warna dan masih sering tertukar. Namun, setelah beberapa kali kegiatan, anak mulai mampu menyebutkan minimal tiga warna dasar dan memasukkan bola ke wadah yang sesuai tanpa bantuan guru.

Kemampuan ini menunjukkan perkembangan dalam aspek kognitif, khususnya kemampuan mengenal simbol warna dan menghubungkannya dengan objek. Menurut Susanto (2010), kemampuan menyebutkan warna merupakan bagian dari proses berpikir simbolik yang berkembang melalui latihan berulang dan pengalaman konkret. Penelitian Wiyani (2016) juga menyatakan bahwa penggunaan media konkret di lingkungan nyata dapat membantu anak memahami konsep warna secara lebih efektif.

Dalam kegiatan klasifikasi kancing berdasarkan warna dan meletakkannya pada media alam seperti daun, batang, dan ranting, anak dilatih untuk membedakan, mengelompokkan, dan mengambil keputusan. Pada awalnya, beberapa anak masih meletakkan kancing tanpa memperhatikan kesesuaian warna. Namun kemudian anak mulai mampu mengelompokkan warna sesuai contoh yang diberikan. Kemampuan mengklasifikasi ini menunjukkan adanya perkembangan kemampuan berpikir logis sederhana. Susanto (2010) menyatakan bahwa kegiatan klasifikasi merupakan indikator perkembangan kognitif anak usia dini karena melibatkan kemampuan membandingkan dan mengelompokkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulyasa (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis alam dapat meningkatkan kemampuan klasifikasi warna anak karena anak belajar melalui pengalaman langsung.

Pada kegiatan mengklasifikasi warna bunga dan batu, anak diminta mencocokkan warna bunga dengan batu yang memiliki warna serupa, kemudian menanam bunga ke dalam pot botol. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengenali kesamaan warna antara dua objek yang berbeda. Selain itu, anak tampak lebih antusias dan terlibat aktif selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan mengenal warna, tetapi juga melatih koordinasi motorik dan rasa tanggung jawab anak. Menurut Sujiono (2009), pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan eksplorasi lingkungan dapat memperkuat pemahaman kognitif anak. Penelitian Fitriani *et al.* (2020), juga menemukan bahwa kegiatan menanam dan mencocokkan warna di luar ruangan dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan sosial anak usia dini.

Pada kegiatan menempelkan stiker gambar (matahari, bunga, awan) sesuai warna pada papan, anak menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mencocokkan warna dengan simbol visual. Anak yang sebelumnya masih ragu mulai mampu menentukan pilihan secara mandiri dan menempelkan stiker sesuai warna yang diminta. Kegiatan ini mendukung perkembangan kemampuan visual-spasial anak. Wiyani (2016) menyatakan bahwa media visual dapat membantu anak mengenali warna melalui proses pengamatan dan pencocokan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Rahmawati (2019) yang menyatakan bahwa kegiatan menempel dan mencocokkan gambar dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal warna.

Kemudian dalam kegiatan mengecap menggunakan pelepah pisang memberikan pengalaman sensorik yang berbeda bagi anak. Anak terlihat antusias mencoba mengecap dan mengikuti pola bunga yang telah disediakan. Pada awalnya, hasil cap anak masih belum teratur, namun seiring berjalannya kegiatan anak mulai mampu mengikuti pola dan mengenali warna yang digunakan. Menurut Suyadi *et al.* (2015), kegiatan seni dan eksplorasi tekstur dapat membantu anak memahami konsep warna melalui pengalaman sensorik. Penelitian Lestari (2021) juga menunjukkan bahwa kegiatan seni berbasis alam dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan kognitif anak usia dini, termasuk dalam mengenal warna.

Selain kemampuan mengenal warna, penelitian ini juga menemukan bahwa selama kegiatan outdoor learning, anak mulai mengajak temannya, membantu teman yang kesulitan, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *outdoor learning* tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga perkembangan sosial anak. Menurut Hurlock (2013), interaksi sosial dalam kegiatan bermain dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan empati anak. Penelitian Sari *et al.* (2020), juga menyatakan bahwa pembelajaran di luar ruangan mendorong anak untuk lebih aktif berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya.

- 2) Peningkatan kemampuan mengenal warna setelah mengikuti kegiatan outdoor learning pada kelompok KB di TK Daar Al-Husna Malang.

Efektivitas kegiatan *outdoor learning* dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna anak usia dini dapat dilihat dari perbandingan hasil pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan. Berdasarkan hasil pengukuran awal (*pretest*) nilai rata-rata sebesar 89,71 mengalami peningkatan yang tajam menjadi 136,14 pada nilai rata-rata *posttest*. Data *pretest* memperlihatkan adanya perbedaan kemampuan yang cukup jelas antar anak. Beberapa anak memperoleh skor yang relatif rendah, seperti 66 dan 78, yang menunjukkan bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam mengenal, menyebutkan, serta mengelompokkan warna dengan tepat. Sementara itu, skor tertinggi sebesar 105 menunjukkan bahwa sebagian anak sudah mulai memiliki kemampuan mengenal warna yang lebih baik. Variasi skor ini menegaskan bahwa anak-anak membutuhkan stimulasi pembelajaran yang lebih konkret, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Sementara itu, pada hasil *posttest*, nilai tertinggi meningkat menjadi 156 dan nilai terendah menjadi 108, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 136,14 serta standar deviasi sebesar 18,605. Hasil ini menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan melalui kegiatan *outdoor learning*, terjadi peningkatan kemampuan mengenal warna pada seluruh anak kelompok KB.

Kemampuan mengenal warna anak menunjukkan bahwa kemampuan anak belum berkembang secara optimal, khususnya dalam menyebutkan warna, mencocokkan warna dengan objek, dan mengklasifikasikan warna sesuai instruksi. Setelah anak mengikuti rangkaian kegiatan *outdoor learning*, hasil pengukuran akhir (*posttest*) menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan mengenal warna anak. Selisih antara nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa kegiatan *outdoor learning* memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan kognitif anak, khususnya dalam aspek pengenalan warna.

Sebelum dilakukan penelitian, instrument data penelitian di uji menggunakan uji validitas dan realibilitas instrumen, kemudian data hasil penelitian diuji menggunakan *Shapiro-Wilk* untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data pada



penelitian ini. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga analisis statistik menggunakan uji *Paired Sample t-Test* dapat dilakukan secara valid, diperoleh nilai  $t = -25,719$  dengan  $p\text{-value } 0,000$  yang menunjukkan bahwa hasil uji tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan mengenal warna anak sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan *outdoor learning*. Dengan demikian, secara statistik dapat disimpulkan bahwa kegiatan *outdoor learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna anak kelompok KB di TK Daar Al-Husna.

Berdasarkan hasil uji *paired sampel t-test* menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan anak dalam mengenal warna sebelum dan sesudah kegiatan *outdoor learning* dilakukan. Dengan demikian menunjukkan *pretest* dan *posttest* memberikan hasil evaluasi yang tidak serupa dalam mengukur kemampuan anak dalam mengenal warna. Hal tersebut diperkuat oleh hasil perhitungan *effect size* diketahui hasil nilai Cohen's  $d$  yang diperoleh sebesar 2.772097 hal ini menunjukkan bahwa pengaruh *outdoor learning* memiliki efek yang besar terhadap perkembangan pengetahuan warna anak usia dini. Hal ini sesuai dengan hasil observasi setelah dilakukan kegiatan *outdoor learning*. Temuan dalam penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman nyata dalam pembelajaran anak usia dini. *Outdoor learning* bukan hanya meningkatkan kemampuan kognitif, dalam hal ini mengenal warna, tetapi juga memberi ruang pada perkembangan sosial, motorik, dan bahasa anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan media konkret dan pengalaman langsung dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal warna secara signifikan. *Outdoor learning* memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi langsung dengan objek di lingkungan sekitar, sehingga anak lebih mudah memahami konsep warna melalui pengalaman nyata. Hal ini juga didukung oleh penelitian Fitriani *et al.* (2020), yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis alam mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini karena anak belajar melalui eksplorasi dan pengamatan langsung.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, persamaan utama terletak pada penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar. *Outdoor learning*, seperti

halnya pembelajaran berbasis alam yang diteliti oleh Mulyasa (2017), memungkinkan anak untuk mengamati warna secara langsung pada benda-benda nyata, seperti bunga, daun, batu, dan media alam lainnya. Namun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada konteks dan desain penelitian. Penelitian ini menggunakan desain *one-group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol, sehingga peningkatan kemampuan anak dilihat berdasarkan perubahan kemampuan sebelum dan sesudah kegiatan *outdoor learning* dilaksanakan.

Secara lebih rinci, peningkatan kemampuan mengenal warna anak terlihat pada beberapa indikator utama. Anak menunjukkan perkembangan dalam kemampuan menyebutkan warna dasar, seperti merah, kuning, dan biru, secara lebih konsisten tanpa bantuan guru. Selain itu, anak juga mengalami peningkatan dalam kemampuan mencocokkan warna antara dua objek yang berbeda, misalnya mencocokkan warna bunga dengan batu atau stiker dengan media papan. Indikator mengklasifikasikan warna juga mengalami perkembangan, di mana anak mampu mengelompokkan benda berdasarkan warna sesuai contoh yang diberikan meskipun pada beberapa anak masih ditemukan kesalahan kecil. Temuan ini sesuai dengan pendapat Susanto (2010) yang menyatakan bahwa kemampuan mengklasifikasi merupakan bagian penting dari perkembangan kognitif anak usia dini.

Penelitian ini juga sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap berpikir konkret sehingga membutuhkan pengalaman langsung untuk memahami konsep (Sujiono, 2009). *Outdoor learning* memberikan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna, karena anak tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga melihat, menyentuh, dan memanipulasi objek secara langsung. Hal ini membuat konsep warna lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak.

Selain peningkatan kemampuan kognitif, kegiatan *outdoor learning* juga memberikan dampak positif terhadap aspek sosial anak. Selama kegiatan berlangsung, anak terlihat saling membantu, mengajak teman untuk terlibat dalam kegiatan, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Interaksi sosial yang terjadi selama pembelajaran di luar ruangan turut mendukung proses belajar anak,

karena anak belajar melalui pengalaman sosial yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2013) yang menyatakan bahwa kegiatan bermain dan interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan anak secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *outdoor learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna anak usia dini, baik secara deskriptif maupun berdasarkan hasil analisis statistik. Peningkatan kemampuan anak sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan *outdoor learning* membuktikan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dapat menjadi alternatif yang efektif dalam pembelajaran PAUD. Temuan ini memperkuat teori dan hasil penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya pengalaman belajar langsung dan lingkungan yang kaya stimulus dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Setiap penelitian memiliki keterbatasan yang perlu diakui agar hasil penelitian dapat dipahami secara lebih objektif. Penelitian mengenai peningkatan kemampuan mengenal warna anak usia dini melalui kegiatan *outdoor learning* ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang berpotensi memengaruhi hasil penelitian serta ruang lingkup generalisasi temuan. Adapun keterbatasan yang dihadapi dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **a) Jumlah subjek penelitian yang terbatas**

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jumlah subjek, yakni melibatkan 7 anak sebagai subjek penelitian. Jumlah subjek yang relatif sedikit menyebabkan hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas pada populasi anak usia dini secara keseluruhan. Temuan penelitian ini lebih merepresentasikan kondisi dan karakteristik anak pada kelompok KB di TK Daar Al-Husna, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan jumlah subjek yang lebih besar untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

#### **b) Desain penelitian tanpa kelompok kontrol**

Penelitian ini menggunakan desain *one-group pretest–posttest* tanpa adanya kelompok kontrol. Dengan desain tersebut, peningkatan kemampuan mengenal

warna yang terjadi pada anak tidak sepenuhnya dapat dipastikan hanya disebabkan oleh kegiatan *outdoor learning*. Faktor lain seperti perkembangan alami anak, kegiatan pembelajaran rutin di sekolah, serta kondisi emosional anak yang berubah-ubah juga berpotensi memengaruhi hasil penelitian.

c) Keterbatasan waktu dan durasi pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan *outdoor learning* dalam penelitian ini dilakukan dalam waktu yang relatif terbatas, yaitu selama lima kali pertemuan dalam kurun waktu sebulan. Waktu pelaksanaan yang singkat memungkinkan belum seluruh potensi perkembangan kemampuan mengenal warna anak dapat teramati secara maksimal. Oleh karena itu, penelitian ini belum sepenuhnya menggambarkan dampak jangka panjang dari penerapan kegiatan *outdoor learning* terhadap kemampuan mengenal warna anak usia dini.

d) Pengaruh kondisi lingkungan *outdoor learning*

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan luar ruangan sekolah yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh peneliti. Faktor-faktor seperti kondisi cuaca, kebisingan lingkungan, aktivitas sekolah lainnya, serta suasana hati anak dapat memengaruhi fokus dan keterlibatan anak selama kegiatan *outdoor learning* berlangsung. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi efektivitas pelaksanaan kegiatan dan hasil yang diperoleh.

e) Fokus dan konsentrasi anak yang bervariasi

Selama pelaksanaan kegiatan *outdoor learning*, ditemukan bahwa beberapa anak mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus, terutama ketika terdapat stimulus lain di lingkungan sekitar. Variasi tingkat konsentrasi anak ini menjadi salah satu keterbatasan dalam penelitian, karena dapat memengaruhi ketercapaian indikator kemampuan mengenal warna yang diamati pada setiap pertemuan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan kegiatan *outdoor learning* dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna anak kelompok KB dalam rentang usia 2-3th serta menganalisis efektivitas kegiatan *outdoor learning* terhadap peningkatan kemampuan mengenal warna anak usia dini di TK Daar Al-Husna. Proses pembelajaran melalui kegiatan *outdoor learning* dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna anak dilakukan melalui rangkaian aktivitas pembelajaran di luar ruangan yang melibatkan anak secara aktif dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam mengenal warna sebelum mengikuti kegiatan *outdoor learning* berada pada tahap awal perkembangan. Anak belum mampu menyebutkan warna secara konsisten, masih sering tertukar dalam membedakan warna, serta membutuhkan bantuan dan arahan dari guru dalam menyelesaikan kegiatan yang berkaitan dengan pengenalan warna. Pada kondisi awal, anak juga cenderung pasif dan menunggu contoh dari guru atau meniru jawaban teman, sehingga pemahaman warna belum terbentuk secara mandiri.

Dalam pelaksanaannya peneliti berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aman, dan kondusif, sehingga anak merasa nyaman untuk bereksplorasi dan mencoba berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengenalan warna. Kegiatan *outdoor learning* dirancang dalam bentuk aktivitas bermain dan belajar yang memanfaatkan media alam dan lingkungan sekitar sekolah. Anak mengikuti kegiatan *outdoor learning* yang dilaksanakan selama lima kali pertemuan, terjadi perubahan positif pada kemampuan mengenal warna anak. Anak mulai mampu menyebutkan warna dasar seperti merah, kuning, dan biru dengan lebih tepat, mencocokkan warna pada objek yang berbeda, serta mengklasifikasikan benda berdasarkan warna sesuai dengan contoh yang diberikan.

Perkembangan ini terlihat pada berbagai kegiatan, seperti menyebutkan warna bola sesuai wadah, mengelompokkan kancing berdasarkan warna pada media alam, mencocokkan warna bunga dengan batu, hingga menempelkan dan mengecap warna sesuai pola yang disediakan

Melalui rangkaian kegiatan tersebut, anak tidak hanya belajar mengenal warna secara konseptual, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang konkret dan bermakna. Anak dilatih untuk menyebutkan, mencocokkan, dan mengklasifikasikan warna melalui aktivitas langsung yang melibatkan pengamatan, sentuhan, dan gerak motorik. Proses pembelajaran ini memungkinkan anak untuk memahami konsep warna secara alami sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya. Selain itu, kegiatan *outdoor learning* juga mendorong anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, bekerja sama, saling membantu, serta mengembangkan rasa percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan *outdoor learning* memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna bagi anak. Anak belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitar, sehingga lebih mudah memahami konsep warna dibandingkan pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, suasana belajar di luar ruangan membuat anak lebih antusias, aktif, dan terlibat langsung dalam setiap kegiatan. Hal ini berdampak pada meningkatnya fokus anak selama pembelajaran berlangsung meskipun pada beberapa kondisi tertentu, seperti cuaca atau suasana kelas, masih ditemukan hambatan.

Selain peningkatan kemampuan kognitif dalam mengenal warna, penelitian ini juga menemukan adanya perkembangan pada aspek sosial anak. Selama kegiatan *outdoor learning*, anak mulai menunjukkan perilaku bekerja sama, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta mengajak temannya untuk terlibat dalam kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan *outdoor learning* tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan mengenal warna, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.

Dengan demikian penerapan kegiatan *outdoor learning* memberikan ruang bagi anak untuk belajar secara aktif melalui pengalaman langsung di lingkungan luar kelas. Hal ini menjadikan kegiatan *outdoor learning* sebagai pendekatan

pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna anak usia dini, sekaligus mendukung perkembangan aspek sosial dan emosional anak selama proses pembelajaran berlangsung. Serta dapat disimpulkan bahwa kegiatan *outdoor learning* mampu meningkatkan kemampuan mengenal warna anak usia dini pada kelompok KB di TK Daar Al-Husna Malang. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan kemampuan anak sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan, baik dalam menyebutkan, mencocokkan, maupun mengklasifikasikan warna. Hasil penelitian ini memperkuat teori dan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan lingkungan alam sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan di lapangan mengenai peningkatan kemampuan mengenal warna anak usia dini melalui kegiatan *outdoor learning*, peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran anak usia dini sebagai berikut.

### **1. Bagi Pihak Sekolah atau Lembaga PAUD**

Pihak sekolah atau lembaga PAUD disarankan untuk mengintegrasikan kegiatan *outdoor learning* secara terencana dalam struktur kurikulum pembelajaran. Sekolah dapat mengalokasikan waktu khusus untuk kegiatan pembelajaran di luar ruangan, misalnya 1–2 kali dalam satu minggu dengan durasi yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik anak. Kegiatan tersebut dapat dimasukkan ke dalam program mingguan atau RPPH sebagai bagian dari upaya pengembangan kemampuan kognitif anak, khususnya dalam mengenal warna.

Selain itu, sekolah diharapkan dapat melengkapi sarana dan prasarana pendukung *outdoor learning* dengan menyediakan media dan alat permainan edukatif yang memanfaatkan lingkungan alam, seperti bola warna, batu berwarna, pot tanaman, papan aktivitas, serta bahan alam lainnya. Penyediaan fasilitas ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, menarik, dan mendukung eksplorasi anak. Sekolah juga disarankan untuk memberikan pelatihan

atau pendampingan kepada guru terkait perencanaan dan pelaksanaan kegiatan *outdoor learning* agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan perkembangan anak.

## 2. Bagi Guru

Guru disarankan untuk secara konsisten menerapkan kegiatan *outdoor learning* sebagai alternatif pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi anak. Guru diharapkan mampu berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif, sehingga anak merasa bebas untuk bereksplorasi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, guru perlu memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan anak tanpa terlalu mendominasi proses pembelajaran. Guru juga diharapkan dapat memberikan penguatan positif, mengamati perkembangan anak secara berkelanjutan, serta memberikan respons yang tepat ketika anak mengalami kesulitan dalam mengenal warna. Dengan demikian, kegiatan *outdoor learning* dapat membantu anak memahami konsep warna secara lebih optimal sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya.

## 3. Bagi Orang Tua

Orang tua disarankan untuk memberikan dukungan terhadap pembelajaran anak di rumah dengan cara melanjutkan stimulasi pengenalan warna melalui aktivitas sederhana yang dilakukan bersama anak. Orang tua dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menyebutkan warna benda di sekitar rumah, seperti mainan, pakaian, atau tanaman, serta mengajak anak berdiskusi ringan mengenai warna yang mereka temui dalam kegiatan sehari-hari.

Selain itu, orang tua diharapkan dapat bekerja sama dengan guru dalam mendukung pembelajaran anak, khususnya dalam menerapkan kegiatan yang konsisten antara lingkungan sekolah dan rumah. Peran orang tua sebagai model juga sangat penting, karena anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa. Dukungan dan keterlibatan orang tua secara aktif akan membantu mengoptimalkan perkembangan kemampuan mengenal warna anak.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya



Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan desain yang lebih kuat, seperti menggunakan kelompok kontrol dan jumlah subjek penelitian yang lebih besar, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji efektivitas kegiatan *outdoor learning* terhadap aspek perkembangan anak lainnya, seperti kemampuan bahasa, sosial, dan motorik.

Selain itu, peneliti berikutnya dapat mengembangkan variasi kegiatan *outdoor learning* yang lebih beragam serta meneliti dampak jangka panjang dari penerapan pembelajaran di luar ruangan terhadap perkembangan anak usia dini. Dengan demikian, hasil penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dan praktik pembelajaran PAUD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, A. R., Shahrani, S. H., Suyanti, Widjayantri, RR. D. (2022). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini 3-4 Tahun : Bermain Tebak Gambar Bola Hewan. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 8(2), 74. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i2.39651>
- Aghnaita, A. (2017). Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun Pada Permendikbud no. 137 Tahun 2014 (Kajian Konsep Perkembangan Anak). *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 219–234. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2017.32-09>
- Amelia, N., Khadijah. (2021). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik*. <https://play.google.com/store/books/details?id=wflsEAAAQBAJ>
- Amylia, L. R., & Setyowati, S. (2019). Pengaruh *Outdoor Learning* Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Anak Kelompok A Di TK Tunas Harapan Menongo Sukodadi. *Jurnal PAUD Teratai*, 3(3), 1–7. <https://core.ac.uk/download/pdf/230639797.pdf>
- Ansari, B. I. (2017). *Pendekatan pembelajaran aktif dan kreatif*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2019). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arisanti, P. D., & Ningrum, M. A. (2018). Hubungan *Outdoor Learning* Dengan Kecerdasan Kinestetik Anak Kelompok B Di TK Setya Harapan Surabaya. *Jurnal PAUD Teratai*, 7(3) <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/26165> <https://core.ac.uk/download/pdf/230644425.pdf>
- Azhar, A. (2016). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azhari, A. (2023). *Pembelajaran anak usia dini berbasis lingkungan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Barlian, E. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif*,

*Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (A. Gunarsa (ed.); 1st ed.). PT Refika Aditama.
- Elvira, M. (2020). Uji model instrumen *The Mathematical Development Beliefs Survey* (MDBS) pada pendidikan prasekolah. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2).
- Endah, R. L., & Fitri, R. (2016). Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna Melalui *Outdoor Learning* Bermedia Lingkungan Alam Pada Anak Kelompok A. *Jurnal PAUD Teratai*, 5(3), 182–186.
- Evtimov, I. (2004). *Outdoor learning and experiential education*. Sofia: Academic Press.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(No 3), 34–46.
- Fatimah, E. R., & Istikomah. (2021). Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Komparatif Jean Piaget dan Al-Ghozali ). *Jurnal Alayya*, 1(1), 1–31.
- Febriyani, D. (2021). Pembelajaran berbasis lingkungan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 112–121.
- Fitriani, R., & Sari, M. (2020). Pembelajaran berbasis alam dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 85–95.
- Hernia, H. (2013). Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Segugus III Kecamatan Panjaitan Kabupaten Kulon Progo. *Journal of Petrology*, 369(1), 1689–1699.  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003>  
<https://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001>  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12.018>  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2011.08.005>  
<http://dx.doi.org/10.1080/00206814.2014.902757>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1),

242904.

- John Quay, J. S. (2013). *John Dewey and Education Outdoors: Making Sense of the 'Educational Through'.* Sense Publisher.  
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ldBAAAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=dewey+outdoor+education&ots=KIb6IE0Tdq&sig=xl\\_pRIBrxC3CpcRdtU361DI8Dqk&redir\\_esc=y#v=onepage&q=dewey+outdoor+education&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ldBAAAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=dewey+outdoor+education&ots=KIb6IE0Tdq&sig=xl_pRIBrxC3CpcRdtU361DI8Dqk&redir_esc=y#v=onepage&q=dewey+outdoor+education&f=false)
- Kamila, I. N. (2018). Upaya Meningkatkan Perkembangan Kognitif. *Tarbiyah Al - Aulad*, 3(2), 39–58. <http://www.riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/412/382>
- Khadijah. (2016). Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori dan Pengembangannya. In *Perdana Publishing*.
- Laksana, D. N. L., Jau, M. Y., & Ngonu, M. R. dkk. (2021). Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, //.
- Lesmana, M. (2023). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Mengenal Warna Melalui Kegiatan Bermain Bola Warna Warni pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Refleksi: Jurnal Penelitian Tindakan*, 1(1), 18–34. <https://doi.org/10.37985/refleksi.v1i1.153>
- Lestari, D. (2021). Kegiatan seni berbasis alam terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal PAUD*, 6(1), 45–54.
- Marinda, L. (2020). Kognitif dan Problematika. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Meiliawati, E. (2015). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KB Melati Putih Jetis Bantul. *Universal Declaration of Human Rights*.
- Milawati, W. O. T., Arvyaty, S., Salim. (2021). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Pengenalan Warna Menggunakan Bahan Alam. *Vol. 4, No. 1, Maret 2021 Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 4(1).
- Mertens, D. M. (2020). *Research and Evaluation in Education and Psychology*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mukhlis, A. (2024). Perkembangan kognitif anak usia dini dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 15–27.

- Mulyadi, S. (2007). *Psikologi Perkembangan*. PT Refika Aditama.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasihah, Z., & Simatupang, N. D. (2009). *Meningkatkan Kemampuan Kognitif Dalam Mengenal Warna Melalui Metode Demonstrasi dengan Media Lampu dan Baterai*. (Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati, E. (2020). Pengaruh media konkret terhadap kemampuan mengenal warna anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 30–39.
- Rahmawati, H. (2023). Improving The Descriptive Writing Skill Through Outdoor Class Learning. *Journal of Development Research*, 7(2), Process. <https://doi.org/10.28926/jdr.v7i2.349>
- Ratnasari, E. M. (2020). *Outdoor Learning Terhadap Literasi Numerasi Anak Usia Dini*. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 182. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8003>
- Renick, S. E. (2009). *Exploring early childhood teachers' beliefs and practices about preschool outdoor play: A case study*. <https://www.proquest.com/openview/c1c63bdc4ffb17445717acbf1702721d/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>
- Rivaningtyas, D. W., Dewo, D. C., Marintasari, E. (2023). Pengaruh Metode *Outdoor Learning* dengan Berbantuan Media “UTAKA” dalam Peningkatan Keterampilan Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Seminar Nasional Sains, Pendidikan, Humaniora*, (2), 67–74. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/4107%0Ahttp://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/viewFile/4107/3050>
- Rochmah, A. (2020). Interaksi guru dan anak dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 45–56.
- Robert, Maclin, K. (2008). *Psikologi Kognitif* (8th ed.). Penerbit Erlangga.
- Laili, R. N., Nashir, M., Amin, M. A. (2023). *Edukasi Pengenalan Warna Melalui Kegiatan Mewarnai untuk Meningkatkan Motorik Halus pada Anak Usia Dini.pdf*. *Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(4).

- Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak* (11th ed.). Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sari, N. (2020). Outdoor learning dan perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2), 101–110.
- Seniati, L. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2018). Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 120. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i2.4045>
- Setiawan, F. A., & Saputra, A. N. (2022). Outdoor Learning to Improve the Wetland Ecological Literacy of Geography Education Students. *Geosfera Indonesia*, 7(1), 72. <https://doi.org/10.19184/geosi.v7i1.27782>
- Slavin, R. E. (2006). *Educational psychology: Theory and practice*. Boston: Pearson Education.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. (2023). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sujana, N. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sujiono, Y. N. (2019). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Susanti, R. A., & Yasniar, Y. (2022). Meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak usia dini melalui eksperimen warna di Kelas A TK Mekar Sari Lombok Timur. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 83–92. <http://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/PAUD/article/view/1445>
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (1st ed.). Kencana Prenada Media Group.

- Susanto, A. (2024). *Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. (2015). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulfah, M. (2015). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Jakarta: Kencana.
- UNICEF. (2019). *Early childhood development: Building better brains*. New York: UNICEF.
- Wahyono, I., Ramiati, E., Khalimatus, S., & Diyah, S. (2020). Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran *Outdoor* Pada Area Kebun Di TK Budhi Mulyo Sarimulyo Cluring Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 66–77.
- Warmansyah, J. (2023). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. <https://play.google.com/store/books/details?id=aYLeEAAAQBAJ>
- Wirna, S. (2022). Analisis Kemampuan Kognitif Melalui Kegiatan Mengenal Bentuk dan Warna Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Science*, 7(1), 1–8. <http://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9701-9>  
<http://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9700-x>  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jmr.2008.11.017>  
<http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1090780708003674>  
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/1191>
- Wiyani, N. A. (2020). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yanti, F., Indra, M., & Amalia, R. (2023). Upaya Pengembangan Kognitif Anak Melalui Kegiatan Bermain Mengenal Warna Usia 4-5 Tahun. 09(8), 316–327.

# Lampiran-Lampiran



## Lampiran 1 Instrumen Penelitian



Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.  
 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.  
 Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia Dini  
 Melalui Outdoor Learning.

### Kelompok Bermain (KB)

Waktu Pelaksanaan : .....

#### A. Instruksi Pengisian

1. Pengisian dilakukan dengan memberi skor pada setiap kolom pernyataan yang terdapat nama masing-masing anak kelompok bermain dalam rentang usia 2-3th, dengan ketentuan yang tertera dalam deskripsi skala penilaian sebagai berikut:

#### B. Deskripsi Skala Penilaian

Skor	Kriteria	Keterangan
1	Belum Berkembang (BB)	Jika anak dengan bantuan, tetapi belum benar.
2	Mulai Berkembang (MB)	Anak mampu dengan bantuan, dan sudah benar.
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Anak mampu secara mandiri, tetapi belum benar.
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	Anak mampu secara mandiri, dan sudah benar.

### Instrumen Observasi Penilaian Anak Usia 2-3 Tahun Kelompok Belajar (KB)

Kegiatan	No	Pernyataan	Kriteria			
			BB	MB	BSH	BSB
1	1	Anak memperhatikan dengan baik saat guru menunjukkan warna				

	2	Anak dapat mengambil bola sesuai warna yang diminta guru.				
	3	Anak dapat menyebutkan warna bola yang dipegangnya				
	4	Anak mengambil bola yang berwarna sama, dengan yang dipegang guru				
	5	Anak dapat membedakan warna bola merah, kuning, dan biru				
	6	Anak menunjukkan bola berwarna merah/kuning/biru saat diminta				
	7	Anak mengelompokkan bola warna merah/kuning/biru dalam satu wadah.				
	8	Anak menunjukkan ekspresi senang saat berhasil menyebut warna dengan benar				
2	9	Anak dapat memilih wadah berdasarkan warna yang diminta guru				
	10	Anak dapat memilih kancing berwarna merah beserta batu dan menaruhnya di keranjang merah				
	11	Anak dapat memilih kancing berwarna kuning beserta batang dan menaruhnya di keranjang kuning				
	12	Anak dapat memilih kancing berwarna biru beserta daun dan menaruhnya di keranjang biru				
	13	Anak dapat menempatkan daun, ranting, atau batu sesuai warna wadah yang disediakan				
	14	Anak dapat membedakan wadah berdasarkan warna dasar (merah,kuning,biru)				
	15	Anak mengenali warna wadah meskipun bentuknya berbeda.				
	16	Anak menyebutkan warna wadah saat memasukkan benda ke dalamnya				
3	17	Anak menunjukkan <i>antusiasme</i> saat mencari bunga berwarna dan meletakkannya di wadah sesuai dengan warna batu				

	18	Anak dapat mengambil batu warna sesuai dengan warna bunga kertas.				
	19	Anak dapat menyebutkan warna batu yang digunakan untuk menanam.				
	20	Anak mengingat warna bunga yang akan ditanam dan memilih batu sesuai warna.				
	21	Anak dapat mencocokkan warna bunga dengan warna batu dalam pot				
	22	Anak menyebutkan warna batu sebelum digunakan				
	23	Anak memilih batu tanpa arahan setelah mengingat warna bunga.				
4	24	Anak mengikuti aturan permainan dengan baik (berbaris, menunggu giliran)				
	25	Anak dapat menyebutkan warna merah saat melihat gambar bunga				
	26	Anak dapat menyebutkan warna kuning saat melihat gambar matahari				
	27	Anak dapat menyebutkan warna biru saat melihat gambar awan.				
	28	Anak dapat menempel gambar sesuai warna objek (awan biru, bunga merah, matahari kuning).				
	29	Anak dapat mengenali warna objek pada gambar besar.				
	30	Anak dapat membedakan warna objek pada gambar yang ditunjuk guru.				
	31	Anak dapat menyebutkan warna objek saat menempelkannya.				
	32	Anak dapat menjawab pertanyaan “warna apa ini?” dengan benar.				
	33	Anak menunjukkan warna favorit saat diminta.				
5	34	Anak melibatkan diri penuh dalam proses bermain di alam (fokus,minat,perhatian)				
	35	Anak mampu mengambil pewarna makanan sesuai warna yang				

		diminta guru				
	36	Anak dapat memilih cat warna yang sesuai dengan instruksi guru				
	37	Anak dapat mengecap dengan warna yang berbeda secara tepat.				
	38	Anak dapat membedakan hasil cap warna merah, kuning, biru.				
	39	Anak dapat menyebutkan warna hasil cap saat ditanya guru				
	40	Anak dapat mengulang warna cap yang sama di bagian berbeda				

## Lampiran 2 Tabulasi Data Penelitian

(Pre-test)

No	Pernyataan	Nama Anak KB							Jumlah Skor
		Nana	Melie	Khalif	Alea	Alta	Kia	Rui	
Kegiatan 1									
1.	Anak memperhatikan dengan baik saat guru menunjukkan warna	3	2	1	2	1	3	1	13
2.	Anak dapat mengambil bola sesuai warna yang diminta guru.	3	2	2	3	2	3	1	16
3.	Anak dapat menyebutkan warna bola yang dipegangnya	2	2	2	3	2	2	2	15
4.	Anak menunjukkan ekspresi senang saat berhasil menyebut warna dengan benar	3	2	1	2	2	2	1	13
5.	Anak dapat membedakan warna bola merah, kuning, dan biru	3	2	2	3	2	3	1	16
6.	Anak menunjukkan bola berwarna merah/kuning/biru saat diminta	2	2	2	3	2	3	2	16
7.	Anak mengelompokkan bola warna merah/kuning/biru dalam satu wadah.	3	3	2	2	2	2	2	16
8.	Anak menunjukkan ekspresi senang saat berhasil menyebut warna dengan benar.	3	3	2	2	2	2	1	15
Kegiatan 2									

9.	Anak dapat memilih wadah berdasarkan warna yang diminta guru	2	2	2	2	2	2	1	13
10.	Anak dapat memilih kancing berwarna merah beserta batu dan menaruhnya di keranjang merah	2	2	1	2	2	2	1	12
11.	Anak dapat memilih kancing berwarna kuning beserta batang dan menaruhnya di keranjang kuning	2	2	1	2	2	2	1	12
12.	Anak dapat memilih kancing berwarna biru beserta daun dan menaruhnya di keranjang biru	2	2	1	3	2	2	1	13
13.	Anak dapat menempatkan daun, ranting, atau batu sesuai warna wadah yang disediakan	3	3	2	3	2	2	1	16
14.	Anak dapat membedakan wadah berdasarkan warna dasar (merah,kuning,biru)	3	3	2	2	3	2	2	17
15.	Anak mengenali warna wadah meskipun bentuknya berbeda.	3	3	2	3	3	2	2	18
16.	Anak menyebutkan warna wadah saat memasukkan benda ke dalamnya	3	3	2	3	3	3	2	19
Kegiatan 3									
17.	Anak menunjukkan <i>antusiasme</i> saat mencari bunga berwarna dan meletakkannya di wadah sesuai dengan warna batu	3	2	3	3	2	3	2	18

18.	Anak dapat mengambil batu warna sesuai dengan warna bunga kertas.	3	3	3	2	2	3	2	18
19.	Anak dapat menyebutkan warna batu yang digunakan untuk menanam.	3	3	1	2	2	3	2	16
20.	Anak mengingat warna bunga yang akan ditanam dan memilih batu sesuai warna.	3	3	1	2	2	3	2	16
21.	Anak dapat mencocokkan warna bunga dengan warna batu dalam pot	3	3	1	2	2	2	2	15
22.	Anak menyebutkan warna batu sebelum digunakan	2	2	2	3	2	2	2	15
23.	Anak memilih batu tanpa arahan setelah mengingat warna bunga.	3	2	2	3	2	2	2	16
Kegiatan 4									
24.	Anak mengikuti aturan permainan dengan baik (berbaris, menunggu giliran)	3	3	1	2	1	2	1	13
25.	Anak dapat menyebutkan warna merah saat melihat gambar bunga	2	3	2	2	2	2	2	15
26.	Anak dapat menyebutkan warna kuning saat melihat gambar matahari	2	3	3	3	2	3	1	17
27.	Anak dapat menyebutkan warna biru saat melihat gambar awan.	3	2	3	3	2	3	2	18
28.	Anak dapat menempel gambar sesuai warna objek (awan biru, bunga	2	3	2	3	2	3	3	18

	merah, matahari kuning).								
29.	Anak dapat mengenali warna objek pada gambar besar.	2	3	3	2	2	3	2	17
30.	Anak dapat membedakan warna objek pada gambar yang ditunjuk guru.	3	2	3	2	2	3	2	17
31.	Anak dapat menyebutkan warna objek saat menempelkannya.	3	2	3	3	2	3	2	18
32.	Anak dapat menjawab pertanyaan “warna apa ini?” dengan benar.	2	3	2	2	2	2	2	15
33.	Anak menunjukkan warna favorit saat diminta.	3	2	3	2	2	3	3	18
Kegiatan 5									
34.	Anak melibatkan diri penuh dalam proses bermain di alam (fokus,minat,perhatian)	3	3	3	3	2	3	1	18
35.	Anak mampu mengambil pewarna makanan sesuai warna yang diminta guru	3	2	1	3	2	3	1	15
36.	Anak dapat memilih cat warna yang sesuai dengan instruksi guru	2	3	2	2	2	3	1	15
37.	Anak dapat mengecap dengan warna yang berbeda secara tepat.	2	2	1	2	2	2	2	13
38.	Anak dapat membedakan hasil cap warna merah, kuning, biru.	3	3	1	2	2	3	1	15
39.	Anak dapat menyebutkan warna	3	2	2	3	2	2	2	16



	hasil cap saat ditanya guru								
40.	Anak dapat mengulang warna cap yang sama di bagian berbeda	2	3	3	2	2	2	2	16

(Post-test)

No	Pernyataan	Nama Anak KB							Jumlah Skor
		Nana	Melie	Khalif	Alea	Alta	Kia	Rui	
Kegiatan 1									
1.	Anak memperhatikan dengan baik saat guru menunjukkan warna	4	3	2	3	1	4	1	18
2.	Anak dapat mengambil bola sesuai warna yang diminta guru.	4	4	3	4	3	4	2	24
3.	Anak dapat menyebutkan warna bola yang dipegangnya	4	3	2	4	3	3	3	22
4.	Anak menunjukkan ekspresi senang saat berhasil menyebut warna dengan benar	4	3	3	3	3	3	2	21
5.	Anak dapat membedakan warna bola merah, kuning, dan biru	4	3	3	4	3	4	2	23
6.	Anak menunjukkan bola berwarna merah/kuning/biru saat diminta	4	4	3	4	4	4	3	26
7.	Anak mengelompokkan bola warna merah/kuning/biru dalam satu wadah.	4	4	3	3	3	3	3	23
8.	Anak menunjukkan ekspresi senang saat berhasil menyebut warna dengan benar.	4	3	3	3	3	3	2	21
Kegiatan 2									
9.	Anak dapat memilih wadah berdasarkan	4	3	3	3	3	4	2	22

	warna yang diminta guru								
10.	Anak dapat memilih kancing berwarna merah beserta batu dan menaruhnya di keranjang merah	4	3	2	4	3	3	2	21
11.	Anak dapat memilih kancing berwarna kuning beserta batang dan menaruhnya di keranjang kuning	3	3	2	4	3	3	2	20
12.	Anak dapat memilih kancing berwarna biru beserta daun dan menaruhnya di keranjang biru	3	4	2	4	3	3	2	21
13.	Anak dapat menempatkan daun, ranting, atau batu sesuai warna wadah yang disediakan	4	4	3	4	3	4	2	24
14.	Anak dapat membedakan wadah berdasarkan warna dasar (merah,kuning,biru)	4	4	3	4	4	4	3	26
15.	Anak mengenali warna wadah meskipun bentuknya berbeda.	4	4	4	4	4	4	3	27
16.	Anak menyebutkan warna wadah saat memasukkan benda ke dalamnya	4	4	3	4	4	4	3	26
Kegiatan 3									
17.	Anak menunjukkan <i>antusiasme</i> saat mencari bunga berwarna dan meletakkannya di wadah sesuai dengan warna batu	4	4	4	4	3	4	3	26
18.	Anak dapat mengambil batu	4	4	4	3	3	4	3	25

	warna sesuai dengan warna bunga kertas.								
19.	Anak dapat menyebutkan warna batu yang digunakan untuk menanam.	4	4	2	3	3	4	3	23
20.	Anak mengingat warna bunga yang akan ditanam dan memilih batu sesuai warna.	4	4	2	3	4	4	4	25
21.	Anak dapat mencocokkan warna bunga dengan warna batu dalam pot	4	3	2	3	4	4	4	24
22.	Anak menyebutkan warna batu sebelum digunakan	4	3	3	3	3	4	4	24
23.	Anak memilih batu tanpa arahan setelah mengingat warna bunga.	4	4	3	4	3	4	3	25
Kegiatan 4									
24.	Anak mengikuti aturan permainan dengan baik (berbaris, menunggu giliran)	4	4	1	3	1	3	1	17
25.	Anak dapat menyebutkan warna merah saat melihat gambar bunga	4	4	3	4	3	3	3	24
26.	Anak dapat menyebutkan warna kuning saat melihat gambar matahari	4	4	3	4	4	4	2	25
27.	Anak dapat menyebutkan warna biru saat melihat gambar awan.	4	4	2	4	4	4	3	25
28.	Anak dapat menempel gambar sesuai warna objek (awan biru, bunga merah, matahari kuning).	4	4	3	4	4	4	4	27

29.	Anak dapat mengenali warna objek pada gambar besar.	4	4	4	4	3	4	3	26
30.	Anak dapat membedakan warna objek pada gambar yang ditunjuk guru.	4	4	4	4	4	4	3	27
31.	Anak dapat menyebutkan warna objek saat menempelkannya.	4	4	4	4	3	4	3	26
32.	Anak dapat menjawab pertanyaan “warna apa ini?” dengan benar.	4	4	3	4	4	4	3	26
33.	Anak menunjukkan warna favorit saat diminta.	4	4	4	4	4	4	3	27
Kegiatan 5									
34.	Anak melibatkan diri penuh dalam proses bermain di alam (fokus,minat,perhatian)	3	4	4	4	3	4	2	24
35.	Anak mampu mengambil pewarna makanan sesuai warna yang diminta guru	4	4	2	4	3	4	2	23
36.	Anak dapat memilih cat warna yang sesuai dengan instruksi guru	3	3	3	4	3	3	2	21
37.	Anak dapat mengecap dengan warna yang berbeda secara tepat.	4	3	2	3	3	4	3	22
38.	Anak dapat membedakan hasil cap warna merah, kuning, biru.	4	3	2	4	4	4	2	23
39.	Anak dapat menyebutkan warna	4	4	4	4	4	3	3	26

	hasil cap saat ditanya guru								
40.	Anak dapat mengulang warna cap yang sama di bagian berbeda	4	4	4	3	4	4	4	27

### Lampiran 3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Data

(Pre-test)

#### Kegiatan 1

		Correlations								Pretest (Kegiatan 1)
		PreK1.1	PreK1.2	PreK1.3	PreK1.4	PreK1.5	PreK1.6	PreK1.7	PreK1.8	
PreK1.1	Pearson Correlation	1	.805*	.070	.767*	.805*	.488	.488	.575	.901**
	Sig. (2-tailed)		.029	.881	.044	.029	.266	.266	.177	.006
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK1.2	Pearson Correlation	.805*	1	.417	.730	1.000**	.645	.194	.548	.937**
	Sig. (2-tailed)	.029		.352	.062	.000	.117	.677	.203	.002
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK1.3	Pearson Correlation	.070	.417	1	.091	.417	.645	-.258	-.091	.320
	Sig. (2-tailed)	.881	.352		.846	.352	.117	.576	.846	.484
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK1.4	Pearson Correlation	.767*	.730	.091	1	.730	.141	.636	.750	.868*
	Sig. (2-tailed)	.044	.062	.846		.062	.762	.124	.052	.011
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK1.5	Pearson Correlation	.805*	1.000**	.417	.730	1	.645	.194	.548	.937**
	Sig. (2-tailed)	.029	.000	.352	.062		.117	.677	.203	.002
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK1.6	Pearson Correlation	.488	.645	.645	.141	.645	1	-.400	-.141	.496
	Sig. (2-tailed)	.266	.117	.117	.762	.117		.374	.762	.257
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK1.7	Pearson Correlation	.488	.194	-.258	.636	.194	-.400	1	.849*	.496
	Sig. (2-tailed)	.266	.677	.576	.124	.677	.374		.016	.257
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK1.8	Pearson Correlation	.575	.548	-.091	.750	.548	-.141	.849*	1	.728
	Sig. (2-tailed)	.177	.203	.846	.052	.203	.762	.016		.064
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7
Pretest (Kegiatan 1)	Pearson Correlation	.901**	.937**	.320	.868*	.937**	.496	.496	.728	1
	Sig. (2-tailed)	.006	.002	.484	.011	.002	.257	.257	.064	
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.883	8

## Kegiatan 2

Correlations										
		PreK2.9	PreK2.10	PreK2.11	PreK2.12	PreK2.13	PreK2.14	PreK2.15	PreK2.16	Pretest (Kegiatan 2)
PreK2.9	Pearson Correlation	1	.645	.645	.548	.750	.354	.471	.645	.729
	Sig. (2-tailed)		.117	.117	.203	.052	.437	.286	.117	.063
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK2.10	Pearson Correlation	.645	1	1.000**	.849*	.710	.548	.730	1.000**	.945**
	Sig. (2-tailed)	.117		.000	.016	.074	.203	.062	.000	.001
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK2.11	Pearson Correlation	.645	1.000**	1	.849*	.710	.548	.730	1.000**	.945**
	Sig. (2-tailed)	.117	.000		.016	.074	.203	.062	.000	.001
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK2.12	Pearson Correlation	.548	.849*	.849*	1	.730	.194	.710	.849*	.854*
	Sig. (2-tailed)	.203	.016	.016		.062	.677	.074	.016	.014
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK2.13	Pearson Correlation	.750	.710	.710	.730	1	.471	.766*	.710	.873*
	Sig. (2-tailed)	.052	.074	.074	.062		.286	.045	.074	.010
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK2.14	Pearson Correlation	.354	.548	.548	.194	.471	1	.750	.548	.635
	Sig. (2-tailed)	.437	.203	.203	.677	.286		.052	.203	.125
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK2.15	Pearson Correlation	.471	.730	.730	.710	.766*	.750	1	.730	.875**
	Sig. (2-tailed)	.286	.062	.062	.074	.045	.052		.062	.010
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK2.16	Pearson Correlation	.645	1.000**	1.000**	.849*	.710	.548	.730	1	.945**
	Sig. (2-tailed)	.117	.000	.000	.016	.074	.203	.062		.001
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7
Pretest (Kegiatan 2)	Pearson Correlation	.729	.945**	.945**	.854*	.873*	.635	.875**	.945**	1
	Sig. (2-tailed)	.063	.001	.001	.014	.010	.125	.010	.001	
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.938	8



## Kegiatan 3

		Correlations							Pretest (Kegiatan 3)
		PreK3.17	PreK3.18	PreK3.19	PreK3.20	PreK3.21	PreK3.22	PreK3.23	
PreK3.17	Pearson Correlation	1	.417	-.059	-.059	-.258	.354	.548	.339
	Sig. (2-tailed)		.352	.900	.900	.576	.437	.203	.457
	N	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK3.18	Pearson Correlation	.417	1	.354	.354	.194	-.471	-.091	.458
	Sig. (2-tailed)	.352		.437	.437	.677	.286	.846	.302
	N	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK3.19	Pearson Correlation	-.059	.354	1	1.000**	.867*	-.167	.194	.875**
	Sig. (2-tailed)	.900	.437		.000	.011	.721	.677	.010
	N	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK3.20	Pearson Correlation	-.059	.354	1.000**	1	.867*	-.167	.194	.875**
	Sig. (2-tailed)	.900	.437	.000		.011	.721	.677	.010
	N	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK3.21	Pearson Correlation	-.258	.194	.867*	.867*	1	-.091	.354	.801*
	Sig. (2-tailed)	.576	.677	.011	.011		.846	.437	.030
	N	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK3.22	Pearson Correlation	.354	-.471	-.167	-.167	-.091	1	.645	.120
	Sig. (2-tailed)	.437	.286	.721	.721	.846		.117	.798
	N	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK3.23	Pearson Correlation	.548	-.091	.194	.194	.354	.645	1	.576
	Sig. (2-tailed)	.203	.846	.677	.677	.437	.117		.176
	N	7	7	7	7	7	7	7	7
Pretest (Kegiatan 3)	Pearson Correlation	.339	.458	.875**	.875**	.801*	.120	.576	1
	Sig. (2-tailed)	.457	.302	.010	.010	.030	.798	.176	
	N	7	7	7	7	7	7	7	7

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.732	7

## Kegiatan 4

		Correlations										Pretest (Kegiatan 4)
		PreK4.24	PreK4.25	PreK4.26	PreK4.27	PreK4.28	PreK4.29	PreK4.30	PreK4.31	PreK4.32	PreK4.33	
PreK4.24	Pearson Correlation	1	.560	.336	.198	.198	.149	.149	.198	.560	-.149	.653
	Sig. (2-tailed)		.191	.461	.670	.670	.751	.751	.670	.191	.751	.112
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK4.25	Pearson Correlation	.560	1	.320	-.471	.354	.471	-.354	-.471	1.000**	-.471	.332
	Sig. (2-tailed)	.191		.484	.286	.437	.286	.437	.286	.000	.286	.467
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK4.26	Pearson Correlation	.336	.320	1	.510	.113	.679	.283	.510	.320	-.283	.757*
	Sig. (2-tailed)	.461	.484		.243	.809	.093	.538	.243	.484	.538	.049
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK4.27	Pearson Correlation	.198	-.471	.510	1	-.167	.167	.750	1.000**	-.471	.417	.630
	Sig. (2-tailed)	.670	.286	.243		.721	.721	.052	.000	.286	.352	.129
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK4.28	Pearson Correlation	.198	.354	.113	-.167	1	.167	-.417	-.167	.354	-.167	.220
	Sig. (2-tailed)	.670	.437	.809	.721		.721	.352	.721	.437	.721	.636
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK4.29	Pearson Correlation	.149	.471	.679	.167	.167	1	.417	.167	.471	.167	.703
	Sig. (2-tailed)	.751	.286	.093	.721	.721		.352	.721	.286	.721	.078
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK4.30	Pearson Correlation	.149	-.354	.283	.750	-.417	.417	1	.750	-.354	.750	.601
	Sig. (2-tailed)	.751	.437	.538	.052	.352	.352		.052	.437	.052	.154
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK4.31	Pearson Correlation	.198	-.471	.510	1.000**	-.167	.167	.750	1	-.471	.417	.630
	Sig. (2-tailed)	.670	.286	.243	.000	.721	.721	.052		.286	.352	.129
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK4.32	Pearson Correlation	.560	1.000**	.320	-.471	.354	.471	-.354	-.471	1	-.471	.332
	Sig. (2-tailed)	.191	.000	.484	.286	.437	.286	.437	.286		.286	.467
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK4.33	Pearson Correlation	-.149	-.471	-.283	.417	-.167	.167	.750	.417	-.471	1	.220
	Sig. (2-tailed)	.751	.286	.538	.352	.721	.721	.052	.352	.286		.636
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
Pretest (Kegiatan 4)	Pearson Correlation	.653	.332	.757*	.630	.220	.703	.601	.630	.332	.220	1
	Sig. (2-tailed)	.112	.467	.049	.129	.636	.078	.154	.129	.467	.636	
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.699	10

## Kegiatan 5

## Correlations

		PreK5.34	PreK5.35	PreK5.36	PreK5.37	PreK5.38	PreK5.39	PreK5.40	Pretest (Kegiatan 5)
PreK5.34	Pearson Correlation	1	.572	.745	-.240	.572	.372	.372	.825*
	Sig. (2-tailed)		.180	.054	.604	.180	.411	.411	.022
	N	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK5.35	Pearson Correlation	.572	1	.499	.560	.794*	.651	-.488	.856*
	Sig. (2-tailed)	.180		.255	.191	.033	.113	.266	.014
	N	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK5.36	Pearson Correlation	.745	.499	1	.091	.767*	-.141	.354	.809*
	Sig. (2-tailed)	.054	.255		.846	.044	.762	.437	.027
	N	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK5.37	Pearson Correlation	-.240	.560	.091	1	.560	.258	-.645	.339
	Sig. (2-tailed)	.604	.191	.846		.191	.576	.117	.456
	N	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK5.38	Pearson Correlation	.572	.794*	.767*	.560	1	.271	-.108	.914**
	Sig. (2-tailed)	.180	.033	.044	.191		.556	.817	.004
	N	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK5.39	Pearson Correlation	.372	.651	-.141	.258	.271	1	-.400	.449
	Sig. (2-tailed)	.411	.113	.762	.576	.556		.374	.313
	N	7	7	7	7	7	7	7	7
PreK5.40	Pearson Correlation	.372	-.488	.354	-.645	-.108	-.400	1	.015
	Sig. (2-tailed)	.411	.266	.437	.117	.817	.374		.974
	N	7	7	7	7	7	7	7	7
Pretest (Kegiatan 5)	Pearson Correlation	.825*	.856*	.809*	.339	.914**	.449	.015	1
	Sig. (2-tailed)	.022	.014	.027	.456	.004	.313	.974	
	N	7	7	7	7	7	7	7	7

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.776	7

(Post-test)

## Kegiatan 1

		Correlations								Posttest (Kegiatan 1)
		PostK1.1	PostK1.2	PostK1.3	PostK1.4	PostK1.5	PostK1.6	PostK1.7	PostK1.8	
PostK1.1	Pearson Correlation	1	.880**	.461	.681	.842*	.575	.499	.681	.903**
	Sig. (2-tailed)		.009	.298	.092	.018	.177	.255	.092	.005
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK1.2	Pearson Correlation	.880**	1	.482	.734	.881**	.806*	.496	.734	.937**
	Sig. (2-tailed)	.009		.273	.060	.009	.029	.257	.060	.002
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK1.3	Pearson Correlation	.461	.482	1	.418	.548	.636	.354	.418	.648
	Sig. (2-tailed)	.298	.273		.350	.203	.124	.437	.350	.115
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK1.4	Pearson Correlation	.681	.734	.418	1	.764*	.592	.592	1.000**	.863*
	Sig. (2-tailed)	.092	.060	.350		.046	.162	.162	.000	.012
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK1.5	Pearson Correlation	.842*	.881**	.548	.764*	1	.710	.194	.764*	.901**
	Sig. (2-tailed)	.018	.009	.203	.046		.074	.677	.046	.006
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK1.6	Pearson Correlation	.575	.806*	.636	.592	.710	1	.400	.592	.791*
	Sig. (2-tailed)	.177	.029	.124	.162	.074		.374	.162	.034
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK1.7	Pearson Correlation	.499	.496	.354	.592	.194	.400	1	.592	.594
	Sig. (2-tailed)	.255	.257	.437	.162	.677	.374		.162	.160
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK1.8	Pearson Correlation	.681	.734	.418	1.000**	.764*	.592	.592	1	.863*
	Sig. (2-tailed)	.092	.060	.350	.000	.046	.162	.162		.012
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7
Posttest (Kegiatan 1)	Pearson Correlation	.903**	.937**	.648	.863*	.901**	.791*	.594	.863*	1
	Sig. (2-tailed)	.005	.002	.115	.012	.006	.034	.160	.012	
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.912	8

## Kegiatan 2

		Correlations								Posttest (Kegiatan 2)
		PostK2.9	PostK2.10	PostK2.11	PostK2.12	PostK2.13	PostK2.14	PostK2.15	PostK2.16	
PostK2.9	Pearson Correlation	1	.592	.400	.296	.789*	.636	.730	.636	.713
	Sig. (2-tailed)		.162	.374	.520	.035	.124	.062	.124	.072
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK2.10	Pearson Correlation	.592	1	.887**	.750	.778*	.837*	.540	.837*	.907**
	Sig. (2-tailed)	.162		.008	.052	.039	.019	.211	.019	.005
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK2.11	Pearson Correlation	.400	.887**	1	.887**	.745	.849*	.548	.849*	.897**
	Sig. (2-tailed)	.374	.008		.008	.054	.016	.203	.016	.006
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK2.12	Pearson Correlation	.296	.750	.887**	1	.778*	.837*	.540	.837*	.862*
	Sig. (2-tailed)	.520	.052	.008		.039	.019	.211	.019	.013
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK2.13	Pearson Correlation	.789*	.778*	.745	.778*	1	.806*	.801*	.806*	.935**
	Sig. (2-tailed)	.035	.039	.054	.039		.029	.031	.029	.002
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK2.14	Pearson Correlation	.636	.837*	.849*	.837*	.806*	1	.645	1.000**	.944**
	Sig. (2-tailed)	.124	.019	.016	.019	.029		.117	.000	.001
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK2.15	Pearson Correlation	.730	.540	.548	.540	.801*	.645	1	.645	.756*
	Sig. (2-tailed)	.062	.211	.203	.211	.031	.117		.117	.049
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK2.16	Pearson Correlation	.636	.837*	.849*	.837*	.806*	1.000**	.645	1	.944**
	Sig. (2-tailed)	.124	.019	.016	.019	.029	.000	.117		.001
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7
Posttest (Kegiatan 2)	Pearson Correlation	.713	.907**	.897**	.862*	.935**	.944**	.756*	.944**	1
	Sig. (2-tailed)	.072	.005	.006	.013	.002	.001	.049	.001	
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.944	8

## Kegiatan 3

		Correlations							Posttest (Kegiatan 3)
		PostK3.17	PostK3.18	PostK3.19	PostK3.20	PostK3.21	PostK3.22	PostK3.23	
PostK3.17	Pearson Correlation	1	.730	.258	-.372	-.496	-.091	.730	.249
	Sig. (2-tailed)		.062	.576	.411	.257	.846	.062	.590
	N	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK3.18	Pearson Correlation	.730	1	.354	-.113	-.283	.167	.417	.394
	Sig. (2-tailed)	.062		.437	.809	.538	.721	.352	.381
	N	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK3.19	Pearson Correlation	.258	.354	1	.801*	.600	.471	.766*	.966**
	Sig. (2-tailed)	.576	.437		.031	.154	.286	.045	.000
	N	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK3.20	Pearson Correlation	-.372	-.113	.801*	1	.885**	.510	.283	.773*
	Sig. (2-tailed)	.411	.809	.031		.008	.243	.538	.042
	N	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK3.21	Pearson Correlation	-.496	-.283	.600	.885**	1	.679	.113	.670
	Sig. (2-tailed)	.257	.538	.154	.008		.093	.809	.100
	N	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK3.22	Pearson Correlation	-.091	.167	.471	.510	.679	1	.167	.668
	Sig. (2-tailed)	.846	.721	.286	.243	.093		.721	.101
	N	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK3.23	Pearson Correlation	.730	.417	.766*	.283	.113	.167	1	.713
	Sig. (2-tailed)	.062	.352	.045	.538	.809	.721		.072
	N	7	7	7	7	7	7	7	7
Posttest (Kegiatan 3)	Pearson Correlation	.249	.394	.966**	.773*	.670	.668	.713	1
	Sig. (2-tailed)	.590	.381	.000	.042	.100	.101	.072	
	N	7	7	7	7	7	7	7	7

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.773	7

## Kegiatan 4

Correlations												
		PostK4.24	PostK4.25	PostK4.26	PostK4.27	PostK4.28	PostK4.29	PostK4.30	PostK4.31	PostK4.32	PostK4.33	Posttest (Kegiatan 4)
PostK4.24	Pearson Correlation	1	.829*	.650	.650	.451	.698	.451	.698	.698	.451	.919**
	Sig. (2-tailed)		.021	.114	.114	.310	.081	.310	.081	.081	.310	.003
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK4.25	Pearson Correlation	.829*	1	.510	.510	.354	.548	.354	.548	.548	.354	.773*
	Sig. (2-tailed)	.021		.243	.243	.437	.203	.437	.203	.203	.437	.042
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK4.26	Pearson Correlation	.650	.510	1	.731	.320	.496	.881**	.496	.930**	.881**	.892**
	Sig. (2-tailed)	.114	.243		.062	.484	.257	.009	.257	.002	.009	.007
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK4.27	Pearson Correlation	.650	.510	.731	1	.881**	.062	.320	.062	.930**	.320	.759*
	Sig. (2-tailed)	.114	.243	.062		.009	.895	.484	.895	.002	.484	.048
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK4.28	Pearson Correlation	.451	.354	.320	.881**	1	-.258	-.167	-.258	.645	-.167	.434
	Sig. (2-tailed)	.310	.437	.484	.009		.576	.721	.576	.117	.721	.330
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK4.29	Pearson Correlation	.698	.548	.496	.062	-.258	1	.645	1.000**	.300	.645	.673
	Sig. (2-tailed)	.081	.203	.257	.895	.576		.117	.000	.513	.117	.098
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK4.30	Pearson Correlation	.451	.354	.881**	.320	-.167	.645	1	.645	.645	1.000**	.711
	Sig. (2-tailed)	.310	.437	.009	.484	.721	.117		.117	.117	.000	.073
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK4.31	Pearson Correlation	.698	.548	.496	.062	-.258	1.000**	.645	1	.300	.645	.673
	Sig. (2-tailed)	.081	.203	.257	.895	.576	.000	.117		.513	.117	.098
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK4.32	Pearson Correlation	.698	.548	.930**	.930**	.645	.300	.645	.300	1	.645	.887**
	Sig. (2-tailed)	.081	.203	.002	.002	.117	.513	.117	.513		.117	.008
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK4.33	Pearson Correlation	.451	.354	.881**	.320	-.167	.645	1.000**	.645	.645	1	.711
	Sig. (2-tailed)	.310	.437	.009	.484	.721	.117	.000	.117	.117		.073
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
Posttest (Kegiatan 4)	Pearson Correlation	.919**	.773*	.892**	.759*	.434	.673	.711	.673	.887**	.711	1
	Sig. (2-tailed)	.003	.042	.007	.048	.330	.098	.073	.098	.008	.073	
	N	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.887	10

## Kegiatan 5

		Correlations							Posttest (Kegiatan 5)
		PostK5.34	PostK5.35	PostK5.36	PostK5.37	PostK5.38	PostK5.39	PostK5.40	
PostK5.34	Pearson Correlation	1	.477	.734	-.132	.255	.372	-.320	.606
	Sig. (2-tailed)		.279	.060	.779	.582	.411	.484	.149
	N	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK5.35	Pearson Correlation	.477	1	.607	.689	.816*	.205	-.331	.939**
	Sig. (2-tailed)	.279		.148	.087	.025	.659	.468	.002
	N	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK5.36	Pearson Correlation	.734	.607	1	.000	.607	.592	-.764*	.746
	Sig. (2-tailed)	.060	.148		1.000	.148	.162	.046	.054
	N	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK5.37	Pearson Correlation	-.132	.689	.000	1	.689	-.354	.091	.569
	Sig. (2-tailed)	.779	.087	1.000		.087	.437	.846	.183
	N	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK5.38	Pearson Correlation	.255	.816*	.607	.689	1	.205	-.331	.882**
	Sig. (2-tailed)	.582	.025	.148	.087		.659	.468	.009
	N	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK5.39	Pearson Correlation	.372	.205	.592	-.354	.205	1	-.258	.379
	Sig. (2-tailed)	.411	.659	.162	.437	.659		.576	.402
	N	7	7	7	7	7	7	7	7
PostK5.40	Pearson Correlation	-.320	-.331	-.764*	.091	-.331	-.258	1	-.326
	Sig. (2-tailed)	.484	.468	.046	.846	.468	.576		.476
	N	7	7	7	7	7	7	7	7
Posttest (Kegiatan 5)	Pearson Correlation	.606	.939**	.746	.569	.882**	.379	-.326	1
	Sig. (2-tailed)	.149	.002	.054	.183	.009	.402	.476	
	N	7	7	7	7	7	7	7	7

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.726	7



#### Lampiran 4 Hasil Uji Normalitas Data

<b>Tests of Normality</b>						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest (Sebelum dilakukan Perlakuan)	.285	7	.088	.878	7	.218
Posttest (Sesudah dilakukan Perlakuan)	.292	7	.073	.882	7	.234

a. Lilliefors Significance Correction

### Lampiran 5 Hasil Analisis *Paired Sample T-Test*

#### Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest (Sebelum dilakukan Perlakuan)	89.71	7	14.660	5.541
	Posttest (Sesudah dilakukan Perlakuan)	136.14	7	18.605	7.032

#### Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest (Sebelum dilakukan Perlakuan) & Posttest (Sesudah dilakukan Perlakuan)	7	.983	.000

#### Paired Samples Test

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest (Sebelum dilakukan Perlakuan) - Posttest (Sesudah dilakukan Perlakuan)	-46.429	4.962	1.875	-51.017	-41.840	-24.757	6	.000

**Lampiran 6 Hasil Perhitungan *Effect Size***

Group 1	Group 2
Mean ( <i>M</i> ):	Mean ( <i>M</i> ):
Standard deviation ( <i>s</i> ):	Standard deviation ( <i>s</i> ):
Sample size ( <i>n</i> ):	Sample size ( <i>n</i> ):

Calculate Reset

Success!

Cohen's  $d = (136.14 - 89.71) / 16.749054 = 2.772097$ .

Glass's  $\delta = (136.14 - 89.71) / 14.66 = 3.167121$ .

Hedges'  $g = (136.14 - 89.71) / 16.749054 = 2.772097$ .

**Lampiran 7 Hasil Dokumentasi Penelitian**

<https://drive.google.com/drive/folders/1OPV--6EXE5ejiQksusQ4JUItVAjM24vc>